

ILMU PENDIDIKAN

SITI RAIHAN, YENI NURAENI, ASEP SUHENDAR, RISSA MEGAVITRY,
SEMARIA EVA ELITA GIRLANG, HERMAN, HERI ISNAINI,
DUMARIS E. SILALAH, MUHAMMAD ROY ASRORY, MOH SAFII,
IRMAYANTI, RIDWIN PURBA, JUNEDI, YUSNIDAR

ILMU PENDIDIKAN

**Siti Raihan
Yeni Nuraeni
Asep Suhendar
Rissa Megavitry
Semaria Eva Elita Girsang
Herman
Heri Isnaini
Dumaris E.Silalahi
Muhammad Roy Asrori
Irmayanti
Ridwin Purba
Junedi
Yusnidar
Moh Safii**



PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

ILMU PENDIDIKAN

Penulis :

Siti Raihan
Yeni Nuraeni
Asep Suhendar
Rissa Megavitry
Semaria Eva Elita Girsang
Herman
Heri Isnaini
Dumaris E.Silalahi
Muhammad Roy Asrori
Irmayanti
Ridwin Purba
Junedi
Yusnidar
Moh Safii

ISBN : 978-623-99749-0-9

Editor : Ari Yanto, M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit :PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

No Anggota IKAPI : 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekuatifteknologi.co.id

Email : globaleksekuatifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kepada Allah SWT atas ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku berjudul Ilmu Pendidikan. Keberhasilan penyusunan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang selalu mendukung dan memberikan do'a terbaik dalam penerbitan buku ini. Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu, dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Penulis, 2022

DAFTAR ISI

BAB 1 MAKNA DAN HAKEKAT PENDIDIKAN.....	1
1.1 MAKNA PENDIDIKAN.....	1
1.2 HAKEKAT PENDIDIKAN.....	4
BAB 2 PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN PERADABAN MANUSIA.....	12
2.1 MAKNA PERADABAN DAN PENDIDIKAN.....	13
2.2 PENTINGNYA PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA.....	20
BAB 3 FENOMENA PENDIDIKAN.....	29
3.1 MAKNA FENOMENA PENDIDIKAN.....	29
3.2	
.....	RAG
AM FENOMENA PENDIDIKAN.....	31
3.2.1 Cara Pandang Masyarakat terhadap Pendidikan.....	31
BAB 4 LANDASAN - LANDASAN PENDIDIKAN.....	46
4.1 PENDAHULUAN.....	46
4.2 PENGERTIAN LANDASAN PENDIDIKAN.....	47
4.3 TUJUAN DAN FUNGSI FONDASI PENDIDIKAN.....	49
4.4 WUJUD LANDASAN PENDIDIKAN.....	51
4.4.1 Landasan Filosofis.....	51
4.4.2 Landasan Sosiologis.....	54
4.4.3 Landasan Psikologis.....	56
4.4.4 Landasan Kultural.....	57
4.4.5 Landasan Ilmiah dan Teknologi.....	58
4.4.6 Landasan Hukum.....	59
4.4.7 Landasan Religius.....	61
4.4.8 Landasan Historis.....	61
4.4.9 Landasan Ekonomi.....	63
BAB 5 SUDUT PANDANG HISTORIS PENDIDIKAN.....	66
5.1 LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN.....	66
5.1.1 Zaman Realisme.....	67
5.2.2.Zaman Rasionalisme.....	68
5.3.3 Zaman Naturalisme.....	69
5.4.4 Zaman Developmentalisme.....	69
5.6.6. Zaman Nasionalisme.....	70
5.6.7 Zaman Liberalisme, Positivisme, dan Individualisme.....	71
5.2 SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA.....	71
5.2.1 Zaman Kolonial Belanda.....	72
5.2.2.Zaman Kolonial Jepang.....	73
5.3.3 Zaman Kemerdekaan sampai saat ini.....	74
5.3 ISU-ISU PROBLEMATIKA DALAM HISTORI PENDIDIKAN.....	74
5.3.1 Masalah Pemerataan Pendidikan.....	74
5.3.2 Masalah Mutu Pendidikan.....	75
5.3.3 Masalah Otonomi Daerah dalam bidang pendidikan.....	75

5.3.4 Masalah Kurikulum.....	76
BAB 6 HAKIKAT PENDIDIKAN	79
6.1 PENDAHULUAN	79
6.2 APA SEBENARNYA HAKIKAT PENDIDIKAN ?	81
6.2.2. Manusia Punya Kekurangan dan Kelebihan Masing-masing.....	82
6.2.3. Secara Kodrat, Manusia Punya Potensi Sejak Lahir	83
6.2.4. Manusia Adalah Sebuah Proses.....	83
6.2.5. Manusia Sebagai Makhluk Individu.....	83
6.3 TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN	85
6.3.1 Tujuan Pendidikan.....	85
6.3.2 Fungsi Pendidikan.....	86
6.4 JENIS-JENIS PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	88
6.5 JENJANG PENDIDIKAN DI INDONESIA	89
6.5.1 Pendidikan Anak Usia Dini.....	89
6.5.2 Pendidikan Dasar.....	89
6.5.3 Pendidikan Menengah.....	89
6.5.4 Pendidikan Tinggi.....	90
6.6 JALUR PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	90
6.6.1 Pendidikan Formal.....	90
6.6.2 Pendidikan Non Formal.....	90
6.6.3 Pendidikan Informal.....	91
6.6.4 Pendidikan Umum.....	91
6.6.4 Pendidikan Kejuruan.....	91
6.6.5 Pendidikan Akademik.....	92
6.6.6 Pendidikan Profesi.....	92
6.6.7 Pendidikan Vokasi.....	92
6.6.8 Pendidikan Khusus.....	92
BAB 7 PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU	94
7.1 PENDAHULUAN	94
7.2 DEFINISI PENDIDIKAN	95
7.3 KONSEP ILMU	97
7.4 PENDIDIKAN DAN ILMU	98
7.5 SIMPULAN.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
BAB 8 PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM.....	104
8.1 PENDAHULUAN	104
8.2 PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM.....	106
8.3 SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA	112
8.3.1 Tujuan Pendidikan.....	114
8.3.2 Pendidik.....	114
8.3.3 Peserta Didik.....	114
8.3.4 Isi Pendidikan.....	114
8.3.5 Lingkungan Pendidikan	116
Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf - JDIH Kemdikbud.....	118

BAB 9 PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	119
9.1 PERSPEKTIF	119
9.2 DASAR PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	121
9.3 PROSES PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	122
9.4 KARAKTERISTIK PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	125
9.5 TRI PUSAT PENDIDIKAN	126
9.6 PERTIMBANGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	127
BAB 10 PERPUSTAKAAN DIGITAL	131
10.1 PENGANTAR PERPUSTAKAAN.....	131
<i>10.1.2 Peran Perpustakaan</i>	<i>132</i>
10.2 PERPUSTAKAAN DIGITAL	133
<i>10.2.1 Latar Belakang Perpustakaan Digital</i>	<i>133</i>
<i>10.2.2 Definisi Perpustakaan Digital</i>	<i>134</i>
<i>10.2.3 Komponen Perpustakaan Digital</i>	<i>138</i>
<i>10.2.4 Alasan penerapan Perpustakaan Digital</i>	<i>139</i>
<i>10.2.5 Sumberdaya/Koleksi Perpustakaan Digital.....</i>	<i>140</i>
<i>10.2.4 Software Perpustakaan Digital</i>	<i>142</i>
<i>10.2.5 Keberhasilan Perpustakaan Digital.....</i>	<i>142</i>
BAB 11 HAKIKAT DAN IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENDIDIKAN	147
11.1 PENDAHULUAN.....	147
11.2 HAKIKAT PENDIDIKAN.....	149
11.4 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENDIDIKAN	152
<i>11.3.1 Masalah Pemerataan Pendidikan.....</i>	<i>153</i>
<i>11.3.2 Masalah Mutu dan Kualitas Pendidikan.....</i>	<i>154</i>
<i>11.3.4 Masalah Efisiensi dan Efektivitas Pendidikan</i>	<i>155</i>
BAB 12 KATEGORISASI PERMASALAHAN PENDIDIKAN	159
OLEH RIDWIN PURBA	159
PENDAHULUAN	159
12.1 TANTANGAN ERA GLOBALISASI	160
12.2 TERBATASNYA GURU YANG TERAMPIL	162
12.3 MINIMNYA SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN.....	163
12.4 RELEVANSI PENDIDIKAN	164
12.5 MUTU PENDIDIKAN YANG RENDAH.....	165
12.6 KURANGNYA PEMAHAMAN GURU TENTANG IMPLIKASI KURIKULUM 2013	166
12.7 MAHALNYA BIAYA PENDIDIKAN	167
BAB 13 MAKNA PEMBARUAN PENDIDIKAN.....	169
13.1 PENDAHULUAN.....	169
13.2 MAKNA PEMBARUAN PENDIDIKAN	170
13.3 TUJUAN PEMBARUAN	174
13.4 PEMBARUAN STRUKTUR PENDIDIKAN.....	175
13.5 PEMBARUAN TENAGA PENDIDIKAN	175

BAB 14 INOVASI PENDIDIKAN.....	180
14.1 PENGERTIAN INOVASI PENDIDIKAN	180
14.2 URGENSI INOVASI DALAM PENDIDIKAN.....	181
14.3 ARAH INOVASI PENDIDIKAN	182
14.4 TUJUAN DAN MANFAAT INOVASI PENDIDIKAN.....	184
14.5 KARAKTERISTIK INOVASI PENDIDIKAN	185
14.5 STRATEGI INOVASI PENDIDIKAN.....	187

BIODATA PENULIS

BAB 1

MAKNA DAN HAKEKAT PENDIDIKAN

Oleh Siti Raihan

1.1 Makna Pendidikan

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha pembinaan *personality* manusia sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Pendidikan bertumbuh dan berakar dalam kehidupan manusia, diperoleh baik secara formal maupun non formal. Pendidikan formal diperoleh dengan mengikuti program yang telah dirancang, disusun oleh institusi, dan kementerian negara seperti di sekolah pendidikan memerlukan kurikulum untuk menjalankan perancangan pengajaran. Sementara itu pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan keseharian dari berbagai pengalaman yang dialami atau dipelajari dari orang lain (Syam *et al.*, 2021).

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Inggris yang artinya "*education*". Dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan "*educatum*" yang tersusun dari dua kata, yaitu "*e*" dan "*duco*". Kata "*e*" berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak, sedangkan "*duco*" berarti perkembangan atau sedang berkembang. Dengan kata lain, "*educantum*" bermakna proses perkembangan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan berdasarkan Bahasa Indonesia "pendidikan" berasal dari kata "didik", lalu kata itu mendapatkan awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" yang artinya adalah proses mengubah dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara terdidik (Syafri, 2019). Dengan demikian pendidikan dimaknai sebuah ajaran, tuntunan dalam mencapai kecerdasan pikiran. Sehingga pendidikan itu penting bagi kehidupan manusia untuk

pendewasaan diri secara lahir dan batin untuk menunjang sikap dan perilaku dalam mencapai cita-cita.

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah "*padeagogik*" yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi memandang pendidikan sebagai "*educare*", yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak lahir di dunia. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata "didik" dan mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an", maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Menurut UU No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperulukan dirinya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Nata, 2016), Pendidikan dapat diartikan sebagai tuntutan dalam hidup. Sehingga Pendidikan dapat dikatakan sebagai pencetak Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai generasi emas Bangsa. Secara terminologis mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai sudut pandang, merupakan kepentingan dan fungsi yang embannya, atau ada yang meilhat dari segi proses ataupun ada yang melihat dari aspek yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu, satu sistem evaluasi untuk tiap-tiap individu untuk meraih pengetahuan serta pemahaman yang lebih tinggi tentang objek spesifik serta khusus. Pengetahuan yang didapat secara resmi itu menyebabkan pada tiap-tipa individu yakni mempunyai pola pikir, tingkah laku serta akhlak sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Dalam *Dictionary of Education*, makna pendidikan adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam msyarakat tempat ia hidup. Istilah pendidikan juga bermakna sebagai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat

memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal (Sutisno, 2019).

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi dalam hal ini pendidikan adalah proses atau perbuatan mendidik. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup dalam melaksanakan tugas hidupnya oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupan demi memuaskan rasa keingintahuannya.

Menurut Lorenzen (2021), *Planing for teaching, an education*, menjelaskan pengertian pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggungjawabnya di tengah masyarakat. Jadi, proses pendidikan jauh lebih daripada proses yang berlangsung di sekolah. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangat erat sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meskipun demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah (Sutisno, 2019).

Menurut Triwiyanto (2021) pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. Pertama pendidikan dari sudut pandangan masyarakat dimana pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke

zaman. Kedua pendidikan dari sudut pandang individu dimana pendidikan berarti perkembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setiap individu sebab individu bagaikan lautan yang penuh dengan keindahan yang tidak tampak, itu dikarenakan terpendam di dasar yang paling dalam. Dalam diri setiap manusia memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang apabila dapat dipergunakan dengan baik, maka akan berubah menjadi intan dan permata yang keindahannya dapat dinikmati oleh banyak orang dengan kata lain bahwa setiap individu yang terdidik akan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperoleh dirinya dan masyarakat. Pengertian pendidikan yaitu segala proses yang dilakukan manusia dalam mengembangkan potensi, kemampuan, sikap, bentuk dan tingkah laku yang berdampak positif bagi lingkungan masyarakat. Pendidikan juga merupakan perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang menuju dewasa melalui proses dan pengajaran serta pelatihan. Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah, namun pendidikan dapat berlangsung dimana pun dan kapanpun kita berada. Dengan pendidikan proses pewarisan budaya dapat dilakukan sehingga nilai kebudayaan dapat tersalurkan dari generasi ke generasi dan dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang terpendam dalam diri setiap individu melalui proses pengajaran dan pelatihan.

1.2 Hakekat Pendidikan

Hakekat pendidikan dapat ditafsirkan sebagai usaha manusia untuk memupuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan juga merupakan sebuah upaya memanusiakan manusia, dengan cara mengubah perilaku

individu dan kelompok berdasarkan nilai-nilai agama, filsafat, ideologi, sosial dan budaya. Melalui pendidikan manusia berusaha melestarikan kehidupan disekitarnya. Pendidikan juga menuntun tindakan dan perilaku yang baik bagi manusia. Dalam bahasa Jawa pendidikan diartikan sebuah pengolahan mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan dan mengubah kepribadian dan watak sang anak. Melalui pendidikan seseorang akan mampu mengubah perilaku kebiasaannya. Oleh karena itu pendidikan peradaban manusia akan melahirkan pendidikan bagi masyarakatnya itu sendiri. Sehingga pendidikan beraku sepanjang hayat manusia sepanjang peradaban manusia berlangsung (Hasan et al., 2021).

Menurut Unesco dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization*) merencanakan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yaitu: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; (4) *learning to live together*. Dimana empat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ, dan SQ.

Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Dengan demikian hakikat pendidikan sangat ditentukan oleh nilai-nilai motivasi tujuan dari pendidikan itu sendiri (Brighouse, 2012). Maka hakekat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antar kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik;
2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat;
3. Pendidikan meningkatkan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat;

4. Pendidikan berlangsung seumur hidup; pendidikan merupakan kait dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu.

Selaian itu hakekat pendidikan juga mengarah pada asas-asas memanusiaikan manusia, seperti berikut:

1. Asas dan pendekatan humanistik.

Asas humanistik adalah keseluruhan aspek/ potensi anak didik secara utuh dan bulat (aspek fisik-nonfisik: emosional intelektual; kognitif-afektif psikomotor), sedangkan pendekatan humanistik adalah pendekatan dimana anak didik dihargai sebagai insan manusia yang potensial, dengan penuh kasih sayang dan penuh kejujuran serta dalam suasana kebebasan tanpa ada deskriminasi apapun juga.

2. Asas kemerdekaan: memberikan kemerdekaan kepada anak didik, namun dituntun dalam menjalankan perannya sebagai makhluk individu, dan makhluk sosial. Asas ini berkaitan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban peserta didik.

3. Asas kodrat alam: pada dasarnya berkaitan dengan peranan manusia itu sebagai makhluk yang mengelolah dan memanfaatkan hasil bumi.

4. Asas kebudayaan: bertumbuh dan berakar adat istiadat sebagai kebudayaan. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama pembentukan jati diri.

5. Asas kebangsaan: membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap mengharagai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.

6. Asas kemanusiaan: mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Jadi pada intinya, hakikat pendidikan; mendidik manusia menjadi manusia sehingga hakekat atau inti dari pendidikan tidak akan lepas dari hekekat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik tentang

manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya, di samping konsep pendidikan yang dianut (Amka, 2019)

Pendidikan dan pembelajaran memiliki makna yang berbeda. Pendidikan maknanya lebih luas dari pembelajaran, akan tetapi pembelajaran merupakan sarana dalam menyelenggarakan pendidikan. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran adalah bagian dari pendidikan. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah melalui latihan, bimbingan dan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan memberikan pelajaran pada saat peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran yang dilakukan untuk menilai dan mengukur kemampuan mental dan berpikirnya.

Melalui pembelajaran seyogyanya mampu menghasilkan nilai-nilai budaya masyarakat. Sehingga mampu mentransferkan seluruh nilai tersebut agar tidak kehilangan jati dirinya sebagai persiapan untuk peranan dimasa yang akan datang.

Saat mencari suatu hakekat pendidikan sebetulnya kita akan mulai menyelami sebuah ontologi dalam filsafat. Melihat pendidikan dan prosesnya kepada manusia, sebetulnya pendidikan itu sendiri adalah sebagai suatu proses kemanusiaan dan pemanusiaan. Istilah kemanusiaan secara leksikal bermakna sifat-sifat manusia, berperilaku selayaknya perilaku normal manusia, atau bertindak dalam logika berpikir sebagai manusia. Pemanusiaan secara leksikal bermakna proses menjadi manusia agar memiliki rasa kemanusiaan dewasa, manusia dalam makna seutuhnya. Artinya dia menjadi riil manusia yang mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara penuh sebagai manusia.

Hakikat pendidikan itu sendiri lebih berorientasi pada terbentuknya karakter (kepribadian/jati diri) seseorang. Setiap tahapan pendidikan dievaluasi dan dipantau dengan saksama menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus dikembangkan dan apa yang menjadi faktor negatif

seseorang yang perlu disikapi. Akar dari karakter ada dalam cara berpikir dan cara merasa seseorang.

Sebagaimana diketahui manusia terdiri dari tiga unsur perkembangan, yaitu hatinya (bagaimana ia merasa), pikirannya (bagaimana ia berpikir), dan fisiknya (bagaimana ia bersikap dan bertindak). Oleh karena itu, langkah-langkah untuk membentuk atau merubah karakter melalui pendidikan juga harus dilakukan dengan menyentuh dan melibatkan unsur-unsur pembangun tersebut.

Tinjauan pendidikan dalam filsafat (Aryana: 2021) seperti di atas memiliki implikasi konseptual tersendiri, dan hal itu bisa dilihat dari konsep pendidikan berikut ini. Jamak diketahui bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Mengingat hal itu, bisa dikatakan pula bahwa mendidik adalah membantu anak dengan sengaja (dengan jalan membimbing, membantu dan memberi pertolongan) agar ia menjadi manusia dewasa, bersusila, bertanggungjawab dan mandiri. Dewasa yang dimaksud adalah: (a) Dewasa *pedagogis* (menyadari dan mengenali diri sendiri atas tanggung jawab sendiri). (b) Dewasa *psikologis* (fungsi kejiwaan telah matang). (c) Dewasa *sosiologis* (telah memenuhi syarat untuk hidup bersama yang telah ditentukan masyarakat). (d) Dewasa *biologis* (mampu mengadakan keturunan). Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Ada beberapa konsep dasar tentang Pendidikan, yaitu: (a) Pendidikan berlangsung seumur hidup (*Long Life Education*); (b) Keluarga, masyarakat dan pemerintah bertanggung jawab atas Pendidikan; (c) Pendidikan merupakan keharusan. Mengingat hal itu pula, diketahui bahwa pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih (Herlambang, 2021).

Oleh karena itu pendidikan erat kaitannya dengan pengajaran dan pelatihan, dengan uraian sebagai berikut: (a) Pendidikan: kegiatan mengolah hati anak didik; (b) Pengajaran: kegiatan mengolah otak anak didik; (c) Pelatihan: kegiatan mengolah lidah dan tangan anak didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai usaha mentransformasikan nilai-nilai, yaitu mencakup nilai-nilai religi, budaya, pengetahuan, teknologi dan keterampilan.

Dalam dunia pendidikan kemudian tumbuh penegasan konsep pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*), yang berarti pendidikan berlangsung sampai mati, yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Untuk memberi pemahaman lebih jelas akan batasan pendidikan tersebut, berikut ini dikemukakan sejumlah batasan pendidikan yang dikemukakan para ahli, yaitu: (a) Dalam pengertian yang sempit, pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan; (b) Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Mudyahardjo, 2001); (c) Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam arti luas, pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Artinya, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk (dengan pengaruhnya) meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Poerbakawatja dan Harahap, 1981).

Tinjauan pendidikan dalam filsafat dan konseptual seperti di atas, bisa diperbandingkan dengan konsep pendidikan nasional Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

diterangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arfani, 2016).

Sistem pendidikan nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sistem pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berkeinginan untuk maju. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berorientasi ke masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2016). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2), 81–97. Retrieved from <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160>.
- Brighouse, H. (2012). *Education* (pp. 745-755). Routledge.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, Khasanah, U., Rif'ati, B., Musyaffa, ... Setyawan, E. C. (2021). *Landasan Pendidikan*. (M. Hasan, Ed.). Indoneisa: Tahta Media Group.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Lorenzen, M. (2021). Using outcome-based education in the planning and teaching of new information technologies. *Information technology planning*, 141-152.
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Sutisno, A. N. (2019). *Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi*. (H. Purnomo, Ed.) (3rd ed.). Indonesia: K.Media.
- Syafril, M. P., & Zen, Z. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Syam, S., Cecep, Fami, A. I., Chamida, D., Damayanti, W. K., Saputro, A. N. C., ... Haris, A. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (A. Karim & J. Simarmata, Eds.) (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS 2003).

BAB 2

PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN PERADABAN MANUSIA

Oleh Dr. Yeni Nuraeni, M.Pd

Manusia sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhannya dan menjalankan kegiatan kehidupan sehari-hari memerlukan interaksi dengan orang lain. Usaha yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial adalah membangun peradaban hidup yang lebih baik. Dalam membangun peradaban hidup yang lebih baik tersebut manusia sangat memerlukan pendidikan, maka dalam bab ini akan membahas bagaimana peran pendidikan dalam membangun peradaban manusia. Pendidikan dalam arti luas, yaitu sebuah proses pemanusiaan, yang dapat terjadi dimana saja, dan sepanjang kehidupan, yang lebih dikenal dengan "Long life learning." Albert Einstein mengatakan bahwa "Education is what remains after one has forgotten what one has learned in school." Pendidikan yang digambarkan oleh Albert Einstein adalah yang tersisa setelah seseorang melupakan apa yang telah dipelajari saat di sekolah. Hal ini mengharuskan seorang pendidik membuat sebuah desain pembelajaran yang semua pengalaman belajar baik wawasan, konsep maupun ilmu yang diperoleh peserta didik akan berada pada memori jangka Panjang, sehingga semuanya akan penuh makna.

Sesuai dengan Amanah UUD 45 bahwa setiap penduduk di Indonesia memiliki kesempatan untuk belajar di bangku sekolah. Ada yang memiliki kesempatan menempuh pendidikan sampai ke bangku kuliah bahkan sampai meraih beberapa gelar, namun ada juga yang hanya tamat sampai sekolah dasar. Meskipun berbeda

tingkatan, namun tujuannya tetap satu yaitu untuk memperoleh ilmu. Tapi ada kemungkinan ilmu yang sudah kita peroleh tersebut hanya dapat dimengerti ketika duduk di bangku sekolah, namun ketika sudah lulus hanya beberapa saja ilmu yang diingat dan sisanya tak jarang mudah dilupakan. Dalam persepektif universal Pendidikan dianggap mempunyai peranan penting dalam membangun sebuah peradaban. Manusia harus membangun sebuah peradaban manusia yang lebih baik, karena maju mundurnya sebuah peradaban sangat ditentukan oleh kualitas individu dan masyarakatnya. Kualitas individu dan masyarakatnya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditentukan oleh proses pendidikan dengan segala aspeknya.

2.1 Makna Peradaban dan Pendidikan

Menurut Samuel Johnson (1709-84 M.) seorang penulis kamus bahasa Inggris, menggunakan kata *civilizaty* yang berarti jenis tertentu atau tahap budaya yang telah ada selama masa tertentu.” Sedangkan kata *civilization* pertama kali digunakan dalam buku-buku berbahasa Inggris pada abad ke-19. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Kata *civilization* (peradaban) berasal dari bahasa Latin, *civitas*, yang berarti *city* (kota). Alasan yang menegaskan asal kata ini adalah, bahwa setiap peradaban besar memiliki kota-kota besar dan karakteristik dasar peradaban yang paling mudah untuk diamati, ada di dalam kota. Beberapa antropolog juga menegaskan adanya fakta bahwa tiap-tiap peradaban meluas dari pusat kota, mempengaruhi daerah sekeliling, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya (misalnya peradaban Mesir, Aztec, dan Yunani).

Perkembangan makna peradaban dalam Bahasa arab dimulai dari kata *`umran* merupakan padanan kata dari bunyan, yang berarti bangunan, struktur, gedung pencakar langit, atau bisa

berarti kegiatan membangun, yang mempunyai implikasi kehidupan menetap yang menjadi dasar bagi semua peradaban. Ibn Khaldun juga menggunakan kata *hadharah* di samping kata *'umran*. Tetapi *hadharah* di sini hanya memiliki arti *secetary life* (kehidupan yang menetap). Tampaknya *hadharah* merupakan kata yang memiliki banyak arti dan luwes. Dari sudut pandang semantik, *'umran* dan *hadharah* mungkin berasal dari satu rumpun. Penggunaan kata *'umran* pada abad keempat belas dan kata *hadharah* pada abad kedua puluh mungkin saja sama, tetapi keduanya tidaklah identik. *Hadharah* mengandung makna budaya kota maupun desa. Oleh karena itu *hadharah* dan *civilization* (peradaban) tidak sama dalam arti dan hubungannya. Inilah sebabnya mengapa kemudian para penulis Arab lebih suka menggunakan kata lain untuk menggambarkan peradaban daripada menggunakan kata *hadharah*. Abad kesembilan belas berakhir, dan abad kedua puluh dimulai dengan munculnya kata *madaniyyah* dalam tulisan beberapa sarjana Islam. Dua tokoh terpenting yaitu Muhammad Farid Wajdi dan Syekh Muhammad Abduh sama-sama menggunakan istilah *madaniyyah* sebagai sinonim untuk kata *civilization* (peradaban). Tanda wujudnya peradaban, menurut Ibn Khaldun adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmetik, astronomi, optik, kedokteran dsb. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibn Khaldun adalah ilmu pengetahuan.

Selanjutnya akan dipaparkan makna peradaban menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Oswalg Spengler

Spengler berpendapat bahwa peradaban adalah kebudayaan yang mengalami perubahan dan menekankan pada kesejahteraan fisik dan material. Spengler memandang kebudayaan sebagai kesatuan unsur-unsur yang saling berhubungan, seperti halnya yang terdapat dalam organisme. Setiap kebudayaan mengikuti keharusan kronologis seperti halnya siklus dalam organisme. Setiap

kebudayaan memiliki musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin. Dalam kebudayaan Barat, menurut Spengler mengalami 4 tahap perkembangan yaitu: tahap prakultur, tahap kultur awal, tahap kultur akhir dan tahap peradaban.

2. Menurut Anne Ahira

Ahira memberikan pengertian tentang peradaban adalah kebudayaan yang mengalami kemajuan yang tinggi. Dengan mempelajari sejarah dan peradaban Anda sebenarnya sedang belajar bagaimana menjadi pribadi yang mampu merubah hidup menjadi lebih baik. Anda harus bisa mendesain hidup yang menyenangkan seperti apa yang terungkap di dalam sejarah.

3. Menurut Samuel P. Huntington

Huntington memaknai peradaban adalah sebuah identitas terluas dari suatu budaya, yang teridentifikasi dengan melalui dalam unsur-unsur obyektif secara umum, seperti bahasa, sejarah, agama, atau melalui identifikasi diri yang lebih subyektif. Dalam bukunya Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilizations and The Remarking of Word Order, berpendapat bahwa dengan berakhirnya perang dingin sumber konflik utama yang dihadapi umat manusia tidak lagi masalah ideologi dan ekonomi, tetapi perbedaan kebudayaan.

4. Menurut Alfred Weber

Weber memandang bahwa peradaban ialah mengacu kepada suatu pengetahuan praktis dan juga intelektual, serta juga suatu kumpulan cara yang bersifat teknis yang difungsikan untuk mengendalikan alam. Adapun kebudayaan tersebut terdiri atas serangkaian nilai, prinsip, normatif, dan juga ide-ide yang bersifat unik. Aspek dari peradaban tersebut lebih bersifat ke arah kumulatif dan juga lebih siap untuk disebar, dan lebih rentan kepada suatu penilaian, serta juga lebih berkembang daripada suatu aspek kebudayaan. Peradaban tersebut bersifat impersonal dan juga objektif, kita ketahui sedangkan kebudayaan tersebut bersifat personal, subjektif serta juga unik.

5. Menurut Koentjaraningrat

Tokoh Pendidikan dari Indonesia yaitu Koentjaraningrat memberikan pengertian bahwa Peradaban ialah bagian-bagian

yang halus dan juga indah layaknya seni. Masyarakat yang telah maju didalam kebudayaan tersebut berarti mempunyai peradaban yang tinggi. Istilah peradaban tersebut sering dipakai untuk dapat menunjukkan pendapat dan juga suatu penilaian kita terhadap suatu perkembangan kebudayaan yang mana pada waktu perkembangan kebudayaan tersebut mencapai puncaknya berwujud kepada unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan lain-lainnya oleh karena itu masyarakat pemilik kebudayaan ini dikatakan telah mempunyai peradaban yang tinggi.

6. Menurut Arnold Toynbee

Didalam bukunya "The Disintegrations of Civilization" menggemukakan bahwa peradaban ialah kebudayaan yang telah mencapai kepada taraf perkembangan teknologi yang lebih tinggi. Pengertian lain menyatakan bahwa peradaban ialah suatu kumpulan dari seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup kepada keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik itu secara fisik (misalnya bangunan, jalan), ataupun juga non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, dll).

Peradaban ialah kemampuan manusia didalam mengendalikan suatu dorongan dasar kemanusiaannya untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. kebudayaan tersebut mengacu kepada kemampuan manusia didalam mengendalikan alam dengan melalui ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Menurutnyanya, yang menyatakan pendapatnya bahwa peradaban tersebut berhubungan dengan suatu perbaikan yang dengan bersifat kualitatif serta juga menyangkut kepada kondisi batin manusia, sedangkan kebudayaan tersebut mengacu kepada sesuatu yang bersifat material dapat terlihat dan ditunjukkan, faktual, atau sesuatu hal yang konkret dan relevan. Peradaban adalah bentuk budaya paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat yang dibedakan secara nyata dari makhluk-mahluk lainnya. Peradaban mencerminkan kualitas kehidupan manusia dalam masyarakat. Kualitasnya diukur dari ketentraman (human security), kedamaian (peacefull), keadilan (justice), kesejahteraan (welfare) yang merata.

Musfiroh memaparkan peradaban dari sisi pengertian, ciri-ciri bentuk dan faktor penunjang Beberapa pengertian peradaban menurut Musfiroh antara lain:

- a. Bagian dari kebudayaan yang tinggi, halus, indah, dan maju
- b. Kumpulan identitas dari seluruh akal budi manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, misalnya : bangunan, jalan, tatanan, seni budaya, iptek
- c. Kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang lebih tinggi
- d. Kemampuan manusia dalam mengendalikan dorongan dasar kemanusiaannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya
- e. Kegunaan praktis dalam hubungan kemasyarakatan
- f. Perkembangan kebudayaan manusia

Sedangkan ciri-ciri peradaban adalah sebagai berikut:

- a. Berkembang seiring dengan perkembangan zaman
- b. Perkembangan meliputi aspek fisik dan non fisik
- c. Berkembang seiring perjalanan hidup manusia

Selanjutnya bentuk Peradaban adalah:

- a. Pembangunan dengan tata ruang yang baik, indah dan modern
- b. Sistem pemerintahan yang tertib
- c. Perkembangan iptek
- d. Kompleksitas karakteristik masyarakat

Faktor Penunjang peradaban ada 3 hal yaitu:

- a. Sistem pemerintahan
- b. Sistem ekonomi
- c. Perkembangan iptek

Karakteristik Peradaban itu sendiri ada 4 hal yaitu kompleksitas, organisasi sosial dan keragaman kegiatan ekonomi serta yang terakhir kebudayaan. Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peradaban ialah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan sikap kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai warga masyarakat, yang secara

sinonim sering digunakan untuk budaya atau moral juga tatakrama yang merupakan keunggulan dari kelompok tertentu. Dalam konteks yang luas peradaban dapat juga digunakan dalam konteks luas untuk merujuk pada seluruh atau tingkat pencapaian manusia dan penyebarannya (peradaban manusia atau peradaban global). Istilah peradaban sendiri sebenarnya bisa digunakan sebagai sebuah upaya manusia untuk memakmurkan dirinya dan kehidupannya.

Selanjutnya tentang Pendidikan, bahwa pendidikan akan melahirkan anak-anak manusia yang memiliki pribadi, berkarakter, bebas menentukan pendapatnya dan berani mengambil sikap. Wawasan (visi) pendidikan adalah pembentukan watak pada anak didik. Pembentukan watak mencakup suatu perubahan dalam knowledge dan skill, keduanya tidak terpisah. Pembentukan watak dinamakan juga pendidikan karakter, yang menurut Azra (2002: 176) merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan untuk pengembangan masa depan sekolah harus bertanggung jawab bukan hanya untuk mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga di dalam karakter dan kepribadian. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya.

Di dalam pembangunan peradaban ini, pembangunan pendidikan mendapat posisi utama dan peran yang terhormat. Sudah barang tentu pembangunan besar ini, dapat, bahkan, perlu memanfaatkan hasil pemikiran dan penataran ilmu pengetahuan. Sebab pembangunan membutuhkan sentuhan dan fasilitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi pembangunan pendidikan sebaiknya tidak terikat oleh suatu teori ilmiah tertentu karena yang dilihat adalah nilai-nilai kehidupan umat manusia. Kebijakan pembangunan pendidikan boleh saja didasarkan pada pemikiran-pemikiran ilmiah, tetapi ia harus tetap dipandu dengan ketat oleh nilai-nilai peradaban. Nilai-nilai peradaban yang ingin dicapai dalam pembangunan pendidikan adalah suatu makna yang sukar dijelaskan dan dipahami hanya oleh satu pendekatan teoritis. Sebab pendekatan scientific bersifat sangat terbuka atau memiliki sifat transitory. Selanjutnya nilai-nilai peradaban adalah permanen. Perbedaan antara teori dan nilai membuat jarak pemaknaan setiap masalah pendidikan terasa sangat tajam, karena pemaknaan itu berasal dari perbedaan yang fundamental. Selanjutnya pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia. Bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.

Bapak pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan

pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya. Pendidikan sebagai titik sumbu untuk menyalakan ambisi dan motivasi kemajuan peradaban hidup setiap individu dan masyarakat.

Beberapa paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan menjadi faktor utama dan merupakan cara paling efektif bagi kemajuan masyarakat, karena pendidikan dengan penguasaan pengetahuan dapat menghasilkan orang-orang yang mampu membangun peradabannya dimasa mendatang. Dalam membangun peradaban, masyarakat harus berupaya untuk mewujudkan tatanan hidup yang lebih baik dengan meningkatkan taraf pendidikan yang memadai, penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

2.2 Pentingnya Peran Pendidikan Dalam Membangun Peradaban Manusia

Dalam paparan sebelumnya sudah disimpulkan bahwa peradaban ialah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan sikap kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai warga masyarakat, yang secara sinonim sering digunakan untuk budaya atau moral juga tatakrama yang merupakan keunggulan dari kelompok tertentu. Luasnya makna peradaban tentu memerlukan sesuatu alat untuk membangun dan mengembangkannya. Pendidikan dalam arti luas menjadi isu strategis, dalam menjawab segala persoalan berkaitan dengan pembangunan peradaban yang lebih manusiawi, santun dan cerdas. Peran utama pendidikan ialah sebagai instrumen sekaligus pelaku untuk perubahan mind set dalam istilah populer kekinian disebut revolusi mental.

Pemerintah Indonesia pada saat ini memfokuskan pembangunan dibidang Pendidikan salah satunya dalam meningkatkan mutu sebagai orientasi pendidikan, maka seluruh

stake holder harus memiliki mind set yang sama, untuk mengubah orientasi pendidikannya ke arah mutu. Selain itu pendidikan juga berperanan sebagai pusat pembudayaan nilai-nilai. Nilai-nilai penting yang perlu dibudayakan ialah nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai sopan santun, nilai keadilan, nilai empati, dan nilai-nilai kearifan lainnya.

Sebagai makhluk sosial manusia juga memerlukan sebuah kemerdekaan atau kebebasan dan Pendidikan inilah yang dapat memanusaiakan manusia. Melalui Pendidikan, seluruh warga negara akan terbebas dari kebodohan, diasah untuk mengaktualisasikan bakat dan minat sebagai bekal hidupnya di masa depan. Konsep utama ini yang berupa kebodohan umat manusia, mempunyai relasi yang sangat lekat dengan kemiskinan, kemiskinan bisa bermuara kembali kepada kebodohan, membentuk lingkaran yang oleh Bourdieu disebut sebagai pembenaran dari teori reproduksi kelas. Pierre Bourdieu merupakan tokoh sosiologi dan terkenal dengan teori reproduksi kelas yang dikemukannya. Bourdieu sendiri mengembangkan pendekatan strukturalisme generatif yang ditawarkannya sebagai kerangka teori dan metode untuk memahami kompleksitas realitas sosial. Lebih lanjut lagi akar pemikiran Bourdieu lebih menekankan pada bagaimana struktur sosial membentuk adanya perilaku yang mencerminkan suatu kelas tertentu. Berdasarkan survey dan studi kasus dikalangan mahasiswa jurusan seni di Lille dan Paris, yang didukung oleh statistik nasional pendidikan tinggi, the in heritors pada dasarnya suatu studi tentang produksi dan reproduksi privilese budaya. Meskipun mereka bersifat fragmentaris-tiga laporan singkat diarena penelitian terpisah dengan kesimpulan yang dibuat pada bagian akhir- banyak argumennya menggambarkan buku Reproduktion dan Teori Kekerasan Simbolis. Pemilihan disiplin dan sikap terhadap pendidikan, misalnya, diproduksi oleh laatar belkaang keluarga.

Reproduksi kelas yang dibangun dalam institusi sekolah juga merupakan hasil dari bentuk privilese budaya atau warisan budaya yang ditanamkan oleh keluarga. Terbentuknya reproduksi kelas tidak terlepas dari privilese atau yang disebut dengan nilai bagi orang lain dan menjadi perjuangan konstan anggota kelas dominan.

Ada 2 kali reproduksi budaya dari legitimasi dominasi pertama sebagai suatu proses pendidikan yang sah dan berdasarkan atas pandangan tentang nilai sekolastik, dan kedua sebagai suatu sistem kelas yang sah atau sesuai dengan keinginan kita. Modal kultural yang sebelumnya dimiliki oleh keluarga dapat mempengaruhi sekolah lanjutan baik umum ataupun kejuruan dalam hal ini sekolah memainkan peran vital dalam membangun hubungan antara asal dan tujuan dalam masyarakat kapitalis.

Hasil penelitian Citra Ayu, dkk menunjukkan bahwa sistem pendidikan disekolah telah memuat adanya pelanggaran kelas sosial dalam internalisasi habitus disekolah yakni dari kebiasaan, kebijakan, dan pola pikir. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu merupakan hasil interaksi dialektis antara struktur dan agen, antara struktur objektif dengan representasi objektif (habitus). Struktur sosial dan pengetahuan struktur tersebut menghasilkan orientasi ajeg bagi tindakan yang kemudian ikut memberi bentuk bagi struktur sosial (Fashri, 2016: 70). Praktik sosial sebagai suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal didalamnya (Siregar, 2016: 79).

Preire memberikan contoh Pendidikan kaum tertindas yaitu Kelas anak-anak pinggiran yang bodoh dan miskin, senantiasa berada pada kelas marginal, dan pada konteks reproduksi maka kelas marginal dapat dipastikan akan mewariskan hak istimewanya kepada generasi berikutnya, mata rantai reproduksi kelas marginal yang identik dengan kemiskinan dan kebodohan dapat diretas melalui pendidikan. Berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan namun sejauh ini belum menampakkan hasil maksimal. Sistem pendidikan yang dibangun harus disesuaikan dengan tuntutan zamannya, agar pendidikan dapat menghasilkan outcome yang relevan dengan tuntutan zaman. Peranan pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam membangun peradaban hidup. Pendidikan bertujuan mencetak generasi agar lebih berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu dengan tambahan nilai-nilai moral dan tingkah laku yang telah menjadi sebuah harapan bangsa tersebut.

Peradaban hidup suatu masyarakat tergantung dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya, manusia tidak ada kegiatan yang lepas dari peran pendidikan. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi maka peran manusia sangat menentukan dalam kegiatan tersebut menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kemajuan teknologi yang pesat juga perkembangan zaman sangat ditunjang oleh faktor Pendidikan. Pendidikan akan membangun dan menumbuhkan pada manusia pada peserta didik nilai-nilai, kecerdasan dan kecakapan, serta sikap mental yang ulet dan tangguh. Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menyampaikan kepada orang atau pihak lain segala hal untuk menjadikannya mampu berkembang menjadi manusia yang lebih baik, lebih bermutu, dan dapat berperan lebih baik pula dalam kehidupan lingkungannya dan masyarakatnya.

Dalam proses pengajaran dan pembelajarn di dunia Pendidikan, peserta didik akan secara destruktif membangun sistem nilai, pengetahuan, pandangan, kecakapan dan pengalaman. Makin baik penyampaian itu, makin besar kemungkinan manusia menjadi bermartabat. Semua yang diperoleh tersebut akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin baik perannya dalam kehidupan lingkungan dan masyarakatnya. Itu juga menjadi persiapan yang baik untuk menghadapi pekerjaan dan kehidupan, menjadikan manusia makin mampu melakukan pekerjaannya. Pada dasarnya pendidikan dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pada setiap Lembaga Pendidikan tersebut dibentuklah sebuah karakter yang baik pada setiap individu, sebagai bekal hidupnya di masyarakat.

Beberapa alasan peran penting Pendidikan dalam membangun peradaban manusia adalah:

- a. Pendidikan mewariskan nilai-nilai
- b. Pendidikan dapat memajukan masyarakat
- c. Pendidikan melahirkan manusia yang memiliki kompetensi

- d. Pendidikan menjadi tonggak pembangunan berbagai bidang kehidupan
- e. Pendidikan membangun insan yang beradab
- f. Pendidikan akan mencerdasakan individu, masyarakat dan bangsa
- g. Pendidikan membangun sikap, perilaku dan karakter peserta didik yang baik

Selaras dengan kebutuhan pembangunan peradaban akan topangan sebagai penyangga proses nya, maka pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya pewarisan nilai, yang akan menjadi penolong dan menuntun masyarakat dan atau umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan perdaban umat manusia. Anak bangsa yaitu generasi bangsa akan bisa maju berbeda lebih baik dari generasi sebelumnya jika pendidikannya juga maju dan berkualitas, itulah makanya pemerintah wajib terus memfokuskan kebijakn Pendidikan pada peningkatan layanan mutu Pendidikan. Sehingga dapat dikatakna bahwa maju mundurnya baik buruknya beradaban suatu bangsa atau masyarakat akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat tertentu.

Keterkaitan antara peran pendidikan dengan membangun peradaban manusia dalam hal ini dimaksudkan bahwa kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini sudah barang tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Dengan demikian pendidikan merupakan tumpuan setiap individu, masyarakat meraih masa depannya. Membangun peradaban hidup melalui pendidikan adalah suatu tujuan mensintesakan dan mengintegrasikan berbagai dimensi menjadi suatu sistem nilai yang terintegrasi baik politik, ekonomi, sosial, maupun iptek yang secara dinamis terus berkembang, mampu menghadapi berbagai tantangan, baik tantangan dalam maupun tantangan lain yang telah mengglobal. Maka Pendidikan khususnya pendidikan formal akan menentukan apakah bangsa ini memiliki daya saing atau tidak.

Dalam membangun peradaban manusia memerlukan suatu proses pendidikan pembudayaan kemampuan, nilai, dan sikap, yang salah satu saat ini juga dikembangkan dalam pendidikan

karakter. Membangun peradaban hidup melalui pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Fitrah adalah titik tolak kemuliaan manusia, baik sebagai bawaan seseorang sejak lahir atau sebagai hasil proses pendidikan. Siapakah yang bertanggungjawab terhadap proses pembangunan peradaban manusia?, tentu hal ini tidak dapat dibebankan hanya kepada satu pihak saja. Perlu adanya sinergi, kebersamaan yang simultan dan konsisten. Untuk itu, peradaban ini perlu disadari bersama sebagai sesuatu yang wajib dan merupakan tanggung jawab yang perlu dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat.

Bila kita melihat apa yang diamantkan dalam UUD 45, maka bangsa Indonesia berhak dan bahkan wajib membangun peradaban Indonesia. Sebab UUD 1945 menyatakan bahwa bangsa Indonesia wajib memberikan sumbangan untuk membuat kehidupan umat manusia lebih maju, sejahtera dan damai. Hal itu hanya dapat terwujud kalau ada peradaban Indonesia, yang dibangun bukan dengan mengambil kebudayaan orang lain, melainkan dilandasi kebudayaan Indonesia sendiri. Semua didasarkan pada pada konsep pengembangan individu yang beradab. Pembentukan individu yang beradab tersebut, secara strategis, dapat dimulai dari pendidikan. Namun pendidikan tersebut harus terlebih dahulu diletakkan dan berlandaskan pada interpretasi yang benar sehingga dapat melahirkan sarjana, ulama dan pemimpin yang mempunyai pandangan hidup yang sesuai dokma agama. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Kita cermati bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang utama. Penekanan terhadap pendidikan sering dikaitkan dengan adanya pengaruh Westernisasi dan modernitas. Pendidikan merupakan medium pengembangan individu, mengarah kepada pembentukan insan kamil. Kita tegaskan bahwa peradaban buka milik dunia barat saja. Indonesaipun berhak bicara peradaban dan harus memajukan peradaban seluruh warga negaranya.

Melalui pembangunan bidang pendidikan, maka akan dikembangkan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktualisasikan secara komplit, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu tersebut dan juga masyarakat. Pendidikan bermuara dalam dua proses ke dalam juga keluar diri manusia yaitu selain berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai dalam upaya memelihara kelangsungan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Sedangkan di sisi lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan mampu memikul tanggung jawab atas perbuatannya, sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dalam hidup memegang peranan penting guna memajukan peradaban.

Dalam beberapa paparan para ahli peradaban seolah-olah hanya ditujukan pada kebudayaan, padahal peradaban juga merupakan kemajuan, kecerdasan, dan kebudayaan. Kemajuan dapat diartikan sebagai sebuah proses peningkatan secara terus menerus dalam segala aspek kehidupan. Salah satu faktor penting dalam mencapai kemajuan adalah melalui dunia pendidikan semua kemajuan itu dapat dicapai. Kecerdasan, dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Pencapaian kecerdasan seseorang, sampai pada suatu tahap kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan dengan baik, juga memerlukan proses pendidikan. Sedangkan dalam kebudayaan, ditekankan perihal pentingnya nilai-nilai kesopanan, pentingnya kehalusan budi bahasa, yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kemajuan kebudayaan sebuah bangsa memerlukan proses pendidikan. Masyarakat modern peradabannya akan bertumpu pada penguasaan pengetahuan, nilai-nilai moral dan kemajuan teknologi yang menjadi based atau dasar pelaksanaan seluruh bidang pembangunan. Paparan pada bab ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam memajukan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhira ,Anne (2012) “Urgensi Mempelajari Tarikh dan Peradaban islam”, <http://anneahiraartikel.blogspot.com/2012>
- Armani Arief (2006), ‘Reformulasi Pendidikan islam’. Jakarta: CRSD Press
- Azra, Azyumardi. 2002. Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Buku Kompas.
- Cahyadi, ani (2009),”PENDIDIKAN MEMBANGUN PERADABAN”, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan
- Fita Vitria, (2009),” KONFLIK PERADABAN SAMUEL P. HUNTINGTON’, HUMANIKA Vol. 9 No. 1.
- Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli>
- H.M, Zaenudi (2013),”PERADABAN MENURUT KONSEP ISLAM DAN BARAT”, <https://uin-malang.ac.id/r/131101/peradaban-menurut-konsep-islam-dan-barat.html>
- Husodo, Purwo, Toety Heraty Noerhadi Rooseno (1997),”Filsafat sejarah Oswald Spengler”, Universitas Indonesia , <http://lib.ui.ac.id/detail?id=78358&lokasi=lokal>
- Meipiani , Citra Ayu, Luna Febriani, Jamilah Cholillah (2021), ‘ INOVASI PENDIDIKAN : UPAYA PENYELESAIAN MASALAH REPRODUKSI KELAS SOSIAL PADA SISTEM PENDIDIKAN DI SMA SANTO YOSEF PANGKALPINANG”, Jurnal Studi Inovasi Vol. 1 No. 2
- Mujahidatul Musfiroh, MANUSIA DAN PERADABAN”, https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/245664/mod_resource
- Muhibbin, syah. 2007. Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung. Pt. remaja rosdakarya.
- Putri Ayu Kembangsari Pitaloka DG dan Ari Wahyudi (2016),”Reproduksi Kelas pada Pilihan Sekolah sSD dan MI di Desa Medalem Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan”, Universitas Negeri Surabaya.

S. C. REED, "THE DISINTEGRATION OF CIVILIZATION", Journal of Heredity, Volume 40, Issue 12, December 1949, Pages 325–326, <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.jhered.a105973>

BAB 3

FENOMENA PENDIDIKAN

Oleh Dr. Asep Suhendar M.Pd.

3.1 Makna Fenomena Pendidikan

Secara etimologi, Menurut Kamus Kecil Bahasa Indonesia “Ffenomena adalah gejala yang disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, sedangkan didik adalah memberi ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jadi, fenomena pendidikan adalah gejala mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran yang dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah:. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya.

Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari kata Yunani: phaenesthai, artinya adalah memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Heidegger (Moustakas, 1994:26), istilah fenomena, yang juga dibentuk dari istilah Phaino yang artinya membawa pada cahaya, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya. Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Menurut Moustakas (1994:26), fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena, dalam konsepsi Huesserl, adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu manusia

melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas) (Bertens,1981:201)

Setelah memaknani kata fenomena, kita akan kaji makna pendidikan. Terdapat banyak beragam arti dan definisi Pendidikan. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 1994:385, pendidikan adalah “*system of training and instruction (esp of children and young people in school, colleges, etc) designed to give knowledge and develop skills*”. (sistem pelatihan dan pengajaran terutama bagi anak-anak dan remaja di sekolah, perguruan tinggi, dan lain-lain yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan).

Sedangkan secara terminologi menurut Crow and Crow dalam *Dictionary of Education*, pendidikan adalah sebuah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat, di mana dia hidup. Pendidikan juga adalah proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilah dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan individu yang optimum. Terakhir, masih menurut Crow dan Crow, pendidikan dianggap proses di mana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil belajar. Pengertian lain tentang makna Pendidikan secara terminologi menurut Eric Digest , pendidikan didefinisikan sebagai “*The process of developing a framework on which to place knowledge stemming from various sources. It is holistic, not specialized, integrative, not fractioned; suitable less for abstract contemplation than for application*”, (Proses mengembangkan kerangka kerja untuk menempatkan pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber. Sifatnya holistik, tidak terspesialisasi, integratif, tidak terpecah-pecah; harus dari dunia nyata tidak dan harus dapat diaplikasikan).

Menurut salah seorang tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, makna pendidikan adalah “*suatu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak*”. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat

mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya". Dalam buku Helmawati (2016, hlm. 23), George F. Kneller mengutip Wiji Suwarno (2009), Kneller menyatakan bahwa "pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dan generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya". Paradigma lama Pendidikan yang lama harus sudah berubah dimana saat ini dalam kegiatan belajar mengajar siswa yang menjadi pusat pembelajaran secara aktif, bukannya guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Pendidikan dan pembelajaran itu tidak pernah ada ujungnya. Kita sebagai manusia selalu mencari pengetahuan, yang dapat diperoleh dengan berbagai cara, misalnya dari sekolah ataupun media massa. Pengetahuan terdapat dalam suatu pendidikan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena pendidikan adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena, dalam konsepsi Huesserl, adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu dalam proses Pendidikan bagi manusia.

3.2 Ragam Fenomena Pendidikan

3.2.1 Cara Pandang Masyarakat terhadap Pendidikan

Masyarakat memiliki beragam cara pandang yang berbeda terhadap Pendidikan. Sudut pandang yang berbeda tergantung kebutuhan dan dari sisi mana mereka memandangnya. Fenomena pada saat ini masih ditemukan bentuk reproduksi social pada kelas-kelas pembelajaran, ini juga akibat cara pandang masyarakat yang beragam terhadap Pendidikan. Misalnya ada yang memandang sekolah dengan biaya yang mahal akan mendapatkan pelayanan yang lebih baik dibandingkan sekolah yang berbiaya murah atau

bahkan murah. Maka pada akhirnya muncul banyak sekolah - sekolah mahal yang para peserta didiknya dari keluarga ekonomi menengah ke atas, Mengapa mereka berani membayar mahal?, karena adanya sudut pandang bahwa dengan biaya yang mahal akan mendapatkan layanan Pendidikan yang lebih baik. Padahal jika alasannya bahwa pendidikan bermutu itu harus mahal, maka argumen ini hanya berlaku di Indonesia. Di Jerman, Prancis, Belanda, dan di beberapa negara berkembang lainnya, banyak perguruan tinggi yang bermutu namun biaya pendidikannya rendah. Bahkan beberapa negara ada yang menggratiskan biaya pendidikan

Berikut akan dipaparkan beragam pandangan masyarakat terhadap Pendidikan yang realisnya ditemukan di masyarakat Indonesia sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dipandang sebagai penentu level status anak dan orangtua. Bagi mereka, pendidikan dianggap sebagai prestise. Maka berlomba-lombalah para orangtua menyekolahkan anak-anaknya di sekolah - sekolah yang bagus, favorit dan elit. Bagi kalangan ini, uang menjadi faktor terakhir yang diperhitungkan, atau diabaikan sama sekali. Yang penting status sekolah yang high level akan menjadi penentu status dan martabat diri.
- 2) Pendidikan dipandang sebagai penggugur kewajiban. Entah karena merasa malu kalau anak sendiri tidak disekolahkan atau karena tuntutan wajib belajar 9 tahun dari pemerintah. Bagi penganut pandangan ini, pendidikan dianggap sebagai rutinitas yang tidak memiliki target apa pun. Anak-anaknya tidak akan ditanya sudah belajar apa tadi di sekolah, atau apakah ada PR atau tugas. Yang penting mereka tidak akan dikejar-kejar Pak RT atau Pak RW untuk menyekolahkan anak-anaknya.
- 3) Pendidikan sebagai jaminan masa depan untuk anak-anak. Maksudnya, jika bersekolah maka dijamin besar nanti anak-anaknya akan mendapatkan pekerjaan yang

layak di kantoran atau menjadi pejabat yang memiliki penghasilan tinggi. Bagi kalangan ini, pendidikan adalah tabungan keuangan masa depan. Setidaknya mereka berharap kelak anak-anaknya tidak akan menjadi pengangguran.

- 4) Pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia, bahkan menghambat pekerjaan orangtua. Anak-anak mereka yang seharusnya bekerja membantu orangtua di sawah, kebun, pertambangan, hutan dan tempat-tempat lainnya malah diharuskan belajar di bangku sekolah. Mereka benci sekolah yang telah merenggut anak-anak mereka. Mereka berprinsip bahwa pendidikan sebenarnya adalah mencari uang untuk hidup dan kehidupan.
- 5) Pendidikan diyakini sebagai media untuk meningkatkan kualitas pribadi anak-anaknya, wahana untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, serta tempat yang penting untuk memberi bekal mental dan spiritual bagi anak-anaknya. Bagi mereka, pendidikan anak-anak adalah kewajiban dan tanggung jawab orangtua. Sementara bagi anak-anaknya, pendidikan adalah kewajiban dan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi.

Hal-hal yang diuraikan di atas adalah adalah realitas yang ada dalam masyarakat kita. Kalau pun ada yang berbeda, tentulah mengambil sedikit irisan dari pandangan-pandangan di atas. Realitas itu, bagi sebagian orang terasa aneh dan asing, karena ia berada di luar jangkauan. Tetapi bagi orang-orang yang mengalaminya, ia adalah dekat dan bersahabat. Bahkan akan terasa sulit menerima perubahan yang disodorkan orang lain baik sebagai nasihat atau pun kritikan. Dan dalam proses yang lama, pandangan yang diyakini itu kemudian menjadi kelaziman dan prinsip hidup. Akan muncul dilemma ketika cara pandang masyarakat berbeda dengan cara pandang sekolah dan guru dan berbeda. Sehingga akan muncul anggapan bahwa sekolah tidak mampu memenuhi harapan masyarakat. Masalah ini harus segera dicarikan

solusinya, karena kesuksesan pencapaian tujuan pendidikan memerlukan sinergi yang kuat antara pihak pemerintah, pihak Lembaga Pendidikan dengan masyarakat serta Lembaga pengguna output atau outcome dari Pendidikan itu sendiri.

1. Usia Pendidikan

Secara formal jenjang pendidikan di Indonesia dimulai dari Pendidikan usia dini hingga Pendidikan di Perguruan Tinggi. Namun secara alamiahnya Pendidikan berlangsung sejak seseorang berada dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Pada bab II telah dijelaskan bahwa dengan berkembangnya peradaban manusia maka Pendidikan pun ikut berkembang sesuai dengan kemajuan pemikiran, perkembangan zaman serta kebutuhan untuk menjawab perkembangan peserta didik, agar Pendidikan memiliki peran dalam membangun peradaban manusia yang terus lebih baik.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik adalah sekelompok manusia yang dengan usahanya dan dibantu upaya orang lain senantiasa meningkatkan kedewasaan dan kemandiriannya untuk dapat hidup dan mengikuti arus perkembangan pembangunan dunia. Pada hakikatnya peserta didik dikemukakan Raka Joni sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup.
- 2) Peserta didik mempunyai potensi, baik fisik maupun psikologis yang berbeda-beda sehingga masing-masing peserta didik adalah insan yang unik.
- 3) Peserta didik memerlukan pembinaan individual serta perlakuan yang manusiawi.
- 4) Peserta didik pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungan hidupnya.

Selain peserta didik dalam proses belajar mengajar juga ada Guru. Guru adalah manusia yang berupaya untuk meningkatkan kualitas kepribadian manusia, baik kemampuan dirinya maupun kemampuan manusia yang belum dewasa

(siswa). Pada hakikatnya guru dikemukakan Raka Joni sebagai berikut:

- 1) Guru merupakan agen pembaharuan.
- 2) Guru berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat.
- 3) Guru sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar.
- 4) Guru bertanggungjawab atas tercapainya hasil belajar subyek didik.

Pendidik tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi contoh dalam pengelolaan proses belajar-mengajar bagi calon guru yang menjadi subyek didiknya Belajar-mengajar merupakan suatu proses interaksi pendidikan antara guru dengan siswa. Hakikat belajar mengajar dikemukakan Raka Joni sebagai berikut:

- 1) Peristiwa belajar-mengajar terjadi apabila subyek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru.
- 2) Proses belajar-mengajar yang efektif memerlukan strategi dan media/teknologi pendidikan yang tepat.
- 3) Program belajar-mengajar dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu system.
- 4) Proses dan produk belajar perlu memperoleh perhatian seimbang di dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar
- 5) Pembentukan kompetensi profesional memerlukan pengintegrasian fungsional antara teori dan praktik serta materi dan metodologi penyampaiannya

Pengertian pendidikan juga melibatkan banyak hal yang dapat membuatnya berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut adalah unsur-unsur yang ada dan terlibat di dalamnya. Unsur-unsur pendidikan tersebut menurut Elfachmi antara lain:

- 1) tujuan pendidikan,
- 2) peserta didik,
- 3) pendidik,

- 4) interaksi edukatif,
- 5) materi pendidikan,
- 6) alat dan metode pendidikan, dan
- 7) lingkungan pendidikan

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Terdapat beberapa prinsip tentang pendidikan yang harus dilaksanakan yaitu::

- a. Pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b. Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah.
- c. Ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang di sebut manusia seluruhnya.

2. Nilai Pendidikan

Pengertian nilai Pendidikan dalam memaknainya dimulai dari pengertian nilai. Pepper dalam dalam soelaeman mengatakan bahwa nilai (*value*) adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, soeleman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan ataumaksud dari berbagai

pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat/ Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Selanjutnya makna pendidikan seperti yang telah diuraikan pada bab I dan bab II bahwa pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik harus orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidikannya sendiri belum dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Beberapa nilai pendidikan yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. 3 Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar

manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

b. Nilai Pendidikan Moral Moral

Pendidikan moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang diisyaratkan lewat cerita. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

d. Nilai pendidikan budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan

kebudayaannya.⁶ Dari penjelasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dapat memotivasi siwa dalam belajar, dan sebaliknya dengan adanya motivasi dalam belajar dapat mempengaruhi nilai-nilai pendidikan yang ada pada suatu karya seni salah satunya adalah cerita rakyat

3. Permasalahan Pendidikan Pada saat ini

Pembangunan bidang pendidikan banyak menemukan hambatan dan masalah yang terus diselesaikan secara bertahap oleh pemerintah. Permasalah dalam pembelajaran daring di era pandemic covid-19 pun menambah permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang mengharuskan pemerintah, pendidik juga masyarakat mencari solusi agar kualitas pendidikan Indonesia tidak terus terpuruk.

Beberapa permasalahan dalam bidang pendidikan antara lain:

(1). Rendahnya sarana fisik,

Masyarakat dapat mengetahui kurangnya atau tidak memadai sarana fisik atau infrastruktur pada informasi dan berita yang disajikan melalui media cetak juga media elektronik. Sangat memprihatinkan misalnya ada kasus tentang bangunan sekolah yang ambruk di berbagai daerah yang ada di Indonesia akibat cuaca buruk atau ambruk memang kondisi bangunan sudah usung dan rusak parah, tapi tidak juga diperbaiki. Itulah masalah lain di dunia pendidikan, termasuk Indonesia. Penulis pernah meneliti pada implementasi kurikulum 2013 sarana fisik juga menjadi kendala misalnya tidak memadainya laboratorium pada beberapa sekolah tidak ada, begitu juga sarana teknologi informasi sehingga pencapaian tujuan kurikulum tidak optimal.

Terdapat juga permasalahan ruang kelas, bangunan sekolah, dan perlengkapannya menjadi vital dalam proses belajar mengajar disekolah. Misalnya jumlah

rombongan belajar tidak sesuai jumlah kelas, begitupun sarana lainnya. Pada saat belajar daring tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar karena faktor signal, faktor tidak memiliki sarana hardware seperti laptop atau smmartphoe juga sulit diatasi.

(2). Kekurangan Jumlah Guru Yang Terampil.

Guru adalah salah satu elemen pendidikan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Prosesnya guru mentransfer ilmu kepada murid, baik itu ilmu pengetahuan, keterampilan, serta mengajarkan pendidikan akhlak kepada murid. Faktanya yang terjadi di lapangan, pendidikan seringkali mendapat masalah kekurangan jumlah guru. Terutama guru-guru terampil atau yang bersertifikasi. Hal itu nyata terjadi di Indonesia. Penyebaran jumlah guru disekolah kadangkala tidak merata, sehingga ada yang kelebihan dan kekurangan tenaga pendidik. Bukan hanya masalah jumlah guru, persoalan lain yang muncul adalah gaji guru yang rendah, kurangnya perhatian pemerintah pada status guru, seperti guru honorer, dan masih banyak masalah lainnya.

(3). Kurangnya Bahan Pembelajaran Bagi Siswa atau Guru.

Hambatan dunia pendidikan lain adalah kurangnya bahan pembelajaran bagi siswa dan guru, seperti buku atau bahan bacaan lain. Ini juga masalah yang cukup serius. Bagaimana siswa dan guru mampu belajar atau menambah ilmu, jika bahannya saja tidak ada. Terutama sekolah yang ada di pelosok yang sulit untuk menerima buku karena hambatan akses perjalanan yang cukup sulit untuk ditempuh. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah. Menyediakan bahan pembelajaran sebanyak mungkin dan mencari solusi untuk akses sekolah yang sulit ditempuh. Bisa dalam bentuk cetak perpustakaan, maupun elektronik atau online. Bahan pembelajaran tersebut sebaiknya

(4). Mahalnya Biaya Pendidikan

Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahal nya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pengajar dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia. Yang juga berpengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

Mengenai biaya pendidikan, kita tidak hanya berbicara tentang biaya sekolah, training, kursus atau lembaga pendidikan formal atau informal lain yang dipilih, namun kita juga berbicara tentang property pendukung seperti buku, dan berbicara tentang biaya transportasi yang ditempuh untuk dapat sampai ke lembaga pengajaran yang kita pilih.

Di sisi lain, kasus putus sekolah anak-anak usia sekolah di Indonesia juga masih tinggi. Setiap tahunnya banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor ekonomi, anak-anak terpaksa bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga, dan pernikahan di usia dini.

(5). Masih Tinggi tingkat Putus Sekolah

Banyak Anak Tidak Bisa Bersekolah Karena Tidak Memiliki Dana Pendidikan. Hak setiap warga negara adalah memperoleh pendidikan yang layak. Jika di Indonesia minimal wajib belajar 12 tahun, di jenjang SD, SMP, dan SMA. Namun demikian, masih banyak anak di pelosok negeri yang tidak bersekolah atau putus sekolah di tengah jalan lantaran kendala biaya. Masalah ini pun menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah. Dengan membantu anak-anak yang kurang mampu dengan program beasiswa atau bantuan dana pendidikan dari anggaran pendidikan yang disediakan pemerintah.

(6). Kesenjangan Digital dan Kualitas Guru

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim menyampaikan bahwa pandemi membuat segala hal yang menjadi

kekurangan di dalam dunia pendidikan nasional menjadi lebih terlihat di antaranya mengenai kesenjangan digital, akses internet serta akses guru berkualitas yang tidak merata hingga penganggaran yang belum memprioritaskan daerah Terdepan, Tertinggal dan Terluar (3T) Indonesia.

Pembelajaran di era pandemic covid-19 menunjukkan bahwa sejumlah guru dan orang tua dipaksa untuk belajar teknologi, selain untuk proses pembelajaran daring juga untuk mengakses seminar-seminar online. Guru belum semuanya terampil menggunakan teknologi. Guru tidak akan mungkin bisa digantikan teknologi. "Teknologi adalah alat bantu guru meningkatkan potensi mereka dan mencari guru-guru penggerak terbaik serta memastikan mereka bisa menjadi pemimpin-pemimpin pembelajaran dalam sekolah-sekolah di seluruh Indonesia,".

Konsep pelatihan guru akan berubah dari model seminar atau lokakarya menjadi pelatihan yang lebih praktis. Kurikulum yang mudah dipahami dan lebih fleksibel juga menjadi salah satu hal yang diperlukan untuk mendukung implementasi Merdeka Belajar. Kurikulum yang dapat mendorong para guru agar dapat memilih materi atau metode pembelajaran dengan kualitas tinggi, tetapi sesuai tingkat kompetensi, minat, dan bakat masing-masing siswa.

(7) Masalah Implementasi Kurikulum

Kurikulum di Indonesia selalu berubah-ubah, namun tapi pembelajaran di sekolah tidak mengalami perubahan , hal ini karena implementasi kurikulum belum sampai pada tercapainya tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Sejak Indonesia merdeka, kurikulum selalu berubah-ubah, namun, pada praktiknya pembelajaran di sekolah tidak mengalami perubahan yang signifikan setiap kali dilakukan pergantian kurikulum. Menurutnya, setiap kurikulum membawa inovasi yang mestinya mengubah implementasi.

Menurut Hamid kualitas guru perlu menjadi perhatian dalam implementasi kurikulum. Guru perlu diberi pelatihan yang tepat, misalnya dalam mengajar dengan HOTS (Higher

Order Thinking Skill). "Bagaimana guru kita bisa mengajar HOTS kalau dia tidak dilatih tentang hal itu," Kendala lainnya adalah kebijakan selama ini masih kurang memecahkan masalah. Begitu banyak kebijakan yang tidak tuntas, namun muncul kebijakan baru lainnya. Sementara masalah utama pendidikan belum tersentuh. Permasalahan guru menjadi hal yang harus diselesaikan. Sebab, saat ini guru masih belum merata di seluruh Indonesia. Hamid pun mempertanyakan, bagaimana pendidikan bisa sesuai dengan kurikulum jika gurunya saja belum merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jawi, M. Shiddiq,(2006), "Pendidikan di Indonesia:Masalah dan Solusinya",Disampaikan dalam Seminar Nasional " Potret Pendidikan Indonesia Antara Konsep, Reality dan Solusi" Universitas Negeri Malang.
- Bertens, K. 1981. Filsafat Barat dalam Abad XX. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____.1987. Fenomenologi Eksistensial. Jakarta: PT. Gramedia.
- Clark, Moustakas. Phenomenological Research Methods, California: SAGE,1994
- Elfachmi, Amin Kuneifi (2016),"Pengantar Pendidikan," Jakarta:PT Gelora Aksara.
- Helmawati.2016. Pendidik Sebagai Model. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan "Implementasi Kurikulum 2013" Jakarta, 10 Maret 2014,h.37
- Kneller, George F., Logic and Language of Education, New York: John Willey and Sons, Inc., 2001.
- M.Munandar Soelaeman (2005). "Ilmu Budaya Dasar Suatu pengantar", Bandung : PT.Refika Aditama.
- Suwarno Wiji, 2009. Psikologi Perpustakaan, Jakarta : Sagung Seto
- Sukadari & T. Sulistyono. 2017. Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar). Yogyakarta : Cipta Bersama
- Waini Rasyidn, (2016),"Filsafat Pendidikan}", UPI Press"Bandung
- Sumber dari Internet**
- Agustang, andi. Dkk., "Maslah Pendidikan Indonesia", <https://osf.io/9xs4h/>
- Djoko Adi Walujo (2008/2009), Hakikat Guru-Hakikat Belajar-Hakikat Pendidik", <http://kafeguru.blogspot.com/2008/09/hakikat-guru-hakikat-belajar-hakikat.html>
- Friyadi, Andry (2013), "Beragam Warna tentang Pendidikan", [.http:// forumgurusdht.wordpress.com/tag/dictionary](http://forumgurusdht.wordpress.com/tag/dictionary)
- <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/apa-kata-nadiem-tentang-reformasi-pendidikan>

<https://republika.co.id/berita/qshmb0384/nadiem-pandemi-perlihatkan-kekurangan-dunia-pendidikan>

<https://siskadevie.wordpress.com/2019/02/27/permasalahan-kurikulum-masa-kini-dan-solusinya/>

<https://www.republika.co.id/berita/qyjuph438/masalah-implementasi-kurikulum-masih-belum-terselesaikan>

<https://gheroy.com/masalah-pendidikan-yang-terjadi-di-indonesia/>

BAB 4

LANDASAN - LANDASAN PENDIDIKAN

Oleh Rissa Megavitry

4.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama dalam mengelola, mencetak dan meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan berwawasan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan cara untuk membangun dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas agar mencapai tujuan pendidikan nasional (Sanjaya, 2011).

Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan investasi untuk masa depan, tetapi harus menunjukkan sejauh mana ia mampu memberikan kontribusi positif bagi pemecahan masalah kontemporer. Masa lalu menjadi dasar fundamental bagi perkembangan masa depan. Jadi, dengan kata lain, dasar pengembangan pendidikan bertumpu pada akar sejarah, akar filosofis, akar sosiologis, dan akar psikologis. Landasan pembangunan atau yang lebih dikenal sebagai landasan pendidikan yang merupakan fakta dan prinsip dasar yang melandasi upaya kebijakan dan praktik pendidikan yang sehat dan efektif.

Pendidikan adalah proses komunikasi yang mengandung proses transformasi pengetahuan, nilai dan keterampilan, yang berlangsung baik di dalam maupun di luar sekolah, di masyarakat, di dalam keluarga dan pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu yang lama (*long life learning*). Sebagai bagian dari proses dan sistem pendidikan, pendidik diharapkan dapat memperkuat

landasan pendidikan yang dianutnya. Pendidik merupakan pemain sentral dalam proses pendidikan yang menempati posisi yang sangat penting dalam proses pengembangan seluruh potensi peserta didik. Pendidik merupakan figur yang paling menentukan dalam proses perencanaan dan persiapan proses pendidikan, terutama dalam proses transformasi keilmuan dan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif.

Landasan Pendidikan atau fondasi pendidikan merupakan fakta dan prinsip dasar yang melandasi pencarian kebijakan dan praktik pendidikan yang valid dan efektif. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar pembangunan rumah pendidikan. Jika pondasinya cukup besar, maka penopang struktur tersebut kemungkinan besar akan kokoh dan begitu pula sebaliknya (Reitman, 1977).

4.2 Pengertian Landasan Pendidikan

Dasar pendidikan suatu negara tidak terlepas dari falsafah dan pandangan hidup bangsa tersebut, semisalnya di Negara Indonesia mengacu pada Pancasila dan UUD 1945. Landasan adalah dasar tempat berpijak atau menjadi dasar dimulainya suatu perbuatan atau kegiatan. Fondasi merupakan bagian terpenting dari suatu bangunan, atau terpenting untuk mengawali suatu usaha (Neolaka dan Neolaka, 2017). Fondasi adalah istilah yang digunakan sebagai landasan untuk membangun dan dari sana segala kegiatan yang diselenggarakan di atasnya (termasuk kegiatan pendidikan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), landasan alas, bantalan, paron, dasar, atau tumpuan. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan adalah dasar atau tumpuan kuat yang digunakan dalam proses pendidikan.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi landasan pendidikan, sebagai berikut:

- a. Blake et al (1998), mengatakan landasan Pendidikan secara spesifik merupakan dasar konseptual yang menjadi dasar pijakan bagi proses pendidikan secara keseluruhan
- b. Umar Tirta Rahardja dan La Sulo (2005) menegaskan bahwa landasan pendidikan adalah landasan dan penentu isi dan arah pendidikan.
- c. Made Pidarta (2007) secara implisit mendefinisikan landasan pendidikan sebagai sesuatu yang harus diikuti dalam upaya pengembangan pendidikan.
- d. Arif Rahman (2009), mengemukakan bahwa landasan pendidikan adalah sesuatu yang memberikan dasar atau landasan bagi terselenggaranya sistem pendidikan yang dibuat oleh masyarakat.
- e. Tatang Syarifudin (2009), landasan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsepsi landasan pendidikan merupakan seperangkat asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan dalam rangka pelaksanaan pendidikan. Landasan pendidikan sebagai tempat bertumpu atau dasar dalam melakukan analisis kritis terhadap kaidah-kaidah dan kenyataan tentang kebijakan dan praktik pendidikan. Landasan pendidikan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia agar pendidikan yang sedang berlangsung mempunyai fondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Landasan dalam pendidikan ini tertuju pada pengembangan wawasan kependidikan, yaitu berkenaan dengan berbagai asumsi yang bersifat umum tentang pendidikan yang harus dipilih dan diadopsi oleh tenaga kependidikan sehingga menjadi cara pandang dan bersikap dalam melaksanakan tugasnya. Kedudukan fondasi pendidikan terhadap penyelenggaraan pendidikan di masyarakat adalah sebagai dasar atau landasan yang menjadi sandaran bagaimana pendidikan di selenggarakan dan ke arah mana pendidikan hendak dibawa. Peran fondasi pendidikan bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pendidikan yaitu

berperan memberikan modal, arah, dan memberikan rambu-rambu dan garis-garis batas agar penyelenggaraan pendidikan di masyarakat tidak menyimpang dari nilai-nilai yang di harapkan.

4.3 Tujuan dan Fungsi Fondasi Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya bermaksud membantu peserta didik untuk memberdayakan potensi dalam dirinya atau menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya, sehingga pendidikan sering diartikan sebagai proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, fungsi pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia sejak awal. Secara spesifik dalam pengertian sempit atau mikro, fungsi pendidikan adalah memberi bantuan secara sadar untuk terjadinya perkembangan jasmaniah dan rohaniah dalam diri peserta didik. Selanjutnya, fungsi pendidikan secara luas atau makro adalah sangat berkaitan dengan (1) pengembangan diri pribadi secara makro, yaitu cinta kasih pada teman dan sesamanya, mencintai keluarga, mencintai lingkungan, dan mengenal pencipta alam semesta; (2) pengembangan seni budaya atau kebudayaan bangsa yang aneka ragam; dan (3) pengembangan dirinya sebagai warga negara yang baik, dan sebagai warga negara harus bertekad bulat untuk mempertahankan bangsa dan negaranya (Neolaka dan Neolaka, 2017).

Secara singkat, landasan pendidikan dapat dipahami sebagai tempat bertumpu atau dasar untuk melakukan analisis kritis terhadap aturan dan realitas kebijakan serta praktik pendidikan. Tujuan dari landasan pendidikan adalah untuk menyatukan sumber daya disiplin ini untuk mengembangkan perspektif interpretatif, perspektif normatif dan kritis tentang pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Landasan pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang mendasar dan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Tanpa landasan yang jelas, tujuan pendidikan akan sulit dicapai, dikhawatirkan menjadi sesuatu yang memerangkap sumber daya manusia melalui komersialisasi dan kekhususan yang berdampak

pada ketimpangan modal pendidikan yang jauh lebih bernilai karena terkait langsung dengan dunia pendidikan. Pembentukan sumber daya manusia untuk memperoleh pendidikan yang kokoh dan berkualitas, harus dimulai dari landasan pendidikan yang kokoh. Menunjukkan hasil kuantitatif hasil belajar, tetapi tidak dapat dijadikan ukuran pencapaian karena mutu pendidikan merupakan salah satu indikator terpenting.

Landasan pendidikan memiliki fungsi (1) sebagai pijakan utama yang kokoh dan adil untuk memastikan keadilan pendidikan seperti dalam landasan hukum pendidikan; (2) barometer utama untuk memastikan kualitas pendidikan yang terarah sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya; (3) landasan perlindungan hukum untuk menjaga keadilan dan pemerataan pendidikan; dan (4) perlindungan fungsi pendidikan agar tidak disalahgunakan untuk hal yang buruk. Adapun tujuan landasan pendidikan adalah (1) pendidikan menjadi hak seluruh manusia tanpa syarat apapun; (2) pemerataan pendidikan baik dari segi kuantitas maupun kualitas bagi seluruh umat manusia; (3) terjaganya hak pendidikan bagi seluruh kalangan tanpa terkecuali; dan (4) pendidikan berfungsi sebagaimana mestinya, yakni memajukan dan membantu manusia untuk tidak disalahgunakan untuk hal yang negatif (Blake et al., 1998).

Dalam beberapa kajian literatur lain, disebutkan bahwa fondasi-fondasi pendidikan memiliki dua sisi dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu memiliki kedudukan peran. Kedudukan fondasi pendidikan merupakan sandaran bagaimana pendidikan hendak dibawa. Peran fondasi ada tiga yang dapat diuraikan yaitu:

- a. *Giving capital*, yaitu fondasi pendidikan berperan memberikan modal agar penyelenggaraan pendidikan dan ilmu pendidikan dapat berkembang menjadi baik.
- b. *Directing*, yaitu fondasi pendidikan berperan memberikan arah dan menutup ke arah mana penyelenggaraan pendidikan di masyarakat daarahkan.
- c. *Framing*, yaitu fondasi pendidikan berperan memberikan rambu-rambu dan garis-garis batas agar

penyelenggaraan pendidikan di masyarakat tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diidealkan.

4.4 Wujud Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat berdasarkan landasan sosiologis, historis kultural, dan psikologi tertentu. Jadi ada landasan pendidikan yang perlu diperhatikan yaitu landasan filosofis, sosiologis, kultural, historis dan landasan psikologis bahkan landasan ilmiah dan teknologi (Tirtahardja dan La Sulo, 1994 dalam Siswoyo, dkk, 2008). Akan tetapi selain landasan yang dijabarkan oleh Umar Tirtahardja dan La Sulo, bersumber dari kajian literatur lain disebutkan bahwa wujud terdapat landasan pendidikan tambahan yaitu landasan hukum, landasan ekonomi, landasan religius, dan landasan politik.

4.4.1 Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat (falsafat, falsafah). Kata filsafat (*philosophy*) bersumber dari bahasa Yunani, *philein* berarti mencintai, dan *sophos/sophis* berarti hikmah, arif atau bijaksana. Filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Landasan filosofis pendidikan mempunyai makna landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan dan berusaha menelaah masalah-masalah pokok dalam pendidikan, seperti apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan diperlukan, dan apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan. Menurut Tirtahardja dan La Sulo (2005), dikatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara pendidikan dan filsafat karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra itu. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia ikut menentukan tujuan dan cara-cara penyelenggaraan pendidikan, dan dari sisi lain pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Filsafat pendidikan

berupaya menjawab secara kritis dan mendasar berbagai pertanyaan pokok sekitar pendidikan, seperti apa, mengapa, kemana, bagaimana dan sebagainya dari pendidikan itu.

Ditinjau dari sudut pandang filsafat, kualitas ilmu pengetahuan pada umumnya tersusun atas tiga lapis, yaitu lapisan abstrak, potensial –teoritis dan lapisan konkrit-praktis. Dasar pelapisan ini adalah realitas keberadaan setiap benda atau hal yang ada. Manusia misalnya, pada lapisan abstrak mencakup semua jenis, sifat, bentuk, dan wujud manusia yang berada dimana saja dan kapan saja. Adapun potensial-teoritis berupa jenis, bentuk dan wujud yang berbeda, tapi satu dalam karakter. sedangkan pada lapisan konkrit lebih menunjuk pada perwujudannya sebagai manusia individual (Suhartono, 2008).

Beberapa ajaran filsafat yang telah mengisi dan tersimpan dalam khasanah ilmu adalah (Hasan, 2018):

- a. Materialisme, bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta. Aliran ini tidak mengakui adanya kenyataan spiritual. Aliran ini memiliki dua variasi yaitu materialisme dialektik dan materialisme humanistik.
- b. Idealisme, bahwa hakikat kenyataan dunia adalah ide yang sifatnya rohani atau intelegensi. Variasi aliran ini adalah idealisme subjektif dan idealisme objektif.
- c. Realisme, bahwa dunia batin/rohani dan dunia materi merupakan hakikat yang asli dan abadi.
- d. Pragmatisme merupakan aliran paham dalam filsafat yang tidak bersikap mutlak tidak doktriner tetapi relatif tergantung kepada kemampuan manusia.

Dalam perspektif lainnya, beberapa aliran-aliran filsafat pendidikan yang biasa dijadikan salah satu rujukan dan kajian landasan pendidikan meliputi (Hasan, 2018):

- a. Perennialisme, merupakan aliran filsafat pendidikan yang melihat ke belakang, percaya bahwa kebijaksanaan abadi dari spiritualisme, tradisi, dan agama berbagi satu kebenaran metafisik yang universal dimana semua pengetahuan, ajaran dan nilai yang baik telah tumbuh.

- b. Esensialisme, yakni aliran yang ingin kembali pada kebudayaan warisan sejarah yang telah terbukti keunggulannya dan kebaikannya bagi kehidupan manusia.
- c. Progresivisme, aliran ini percaya bahwa pengetahuan mengenai dunia ini hanyalah sebatas sebagaimana dunia ini dialami oleh manusia dan itulah yang dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan (sains) untuk kita semua.
- d. Pedagogi kritis, salah satu unsur pokok dari aliran ini adalah keharusan untuk memandang sekolah sebagai ruang publik yang demokratis. Sekolah didedikasikan untuk membentuk pemberdayaan diri dan sosial.
- e. Eksistensialisme, merupakan salah satu ciri pemikiran filsafat abad 20 yang sangat mendambakan adanya otonomi dan kebebasan manusia yang sangat besar untuk mengaktualisasikan dirinya.

Berdasarkan uraian landasan filsafat, pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan hidup individual maupun sosial. Kurikulum pendidikan hendaknya berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji dan berpusat pada aktifitas peserta didik. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara penuh, meliputi potensi intelektual, fisik, volisional, dan vokasionalnya agar manusia mencapai kebahagiaan hidup (Carr, 2003). Dalam landasan pendidikan, filosofi memberikan suatu gambaran atau pandangan dalam menyusun sebuah konsep landasan pendidikan. Di Indonesia, Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa lah yang dijadikan landasan filosofi pendidikan di Indonesia. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Pasal 2 UU RI No.2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah berdasarkan pancasila dan UUD 1945 dan ditegaskan pula dalam Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4 yang menyatakan Pancasila sebagai jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar negara Indonesia.

4.4.2 Landasan Sosiologis

Seorang sosiolog Alvin Bertrand memahami sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari dan menjelaskan tentang hubungan antara manusia (*human relationship*) (Ishomuddin, 1997) didalam ilmu ini juga dibahas tentang proses-proses sosial, mengingat bahwa ilmu pengetahuan perihal struktur menyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambar yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia (Soekanto, 1982). Aspek sosial menunjukkan adanya saling hubungan diantara individu, masyarakat, dan antara individu dengan masyarakat. Sejak lahir, manusia individu memiliki hakikat kodrat sosial yaitu saling membutuhkan satu sama lain. Berdasarkan fakta itu, materi pendidikan perlu digali dari karakter manusia sebagai makhluk sosial. Selanjutnya, nilai kebersamaan tersebut dikembangkan di dalam diri setiap peserta didik melalui seluruh rangkaian kegiatan pendidikannya (Suhartono, 2008).

Pendidikan merupakan peristiwa sosial yang berlangsung dalam latar interaksi sosial masyarakat. Dikatakan demikian, karena Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya dan proses saling memengaruhi antara individu yang satu dengan individu lainnya yang terlibat di dalamnya. Dalam posisi demikian, apa yang dinamakan pendidik dan peserta didik, menunjuk pada dua istilah yang dilihat dari kedudukannya dalam interaksi sosial. Artinya, siapa yang bertanggung jawab atas perilaku dan siapa yang memiliki peranan penting dalam proses mengubahnya. Karena itu semua, proses Pendidikan untuk menunjukkan siapa yang menjadi pendidik dan siapa yang menjadi peserta didik secara permanen, karena keduanya dapat saling berubah fungsi dan kedudukan (Subakti dkk., 2022).

Dalam kehidupan bermasyarakat dibedakan tiga macam norma yang dianut oleh pengikutnya yang meliputi:

- a. Paham individualisme, yang dilandasi oleh teori bahwa manusia itu lahir merdeka dan hidup merdeka. Dampak individualisme menimbulkan cara pandang lebih

mengutamakan kepentingan individu diatas kepentingan masyarakat.

- b. Paham kolektivisme, yang memberikan kedudukan yang berlebihan kepada masyarakat dan kedudukan anggota masyarakat secara perseorangan hanyalah sebagai alat bagi masyarakatnya.
- c. Paham integralistik, yang menyatakan bahwa masing-masing anggota masyarakat saling berhubungan erat satu sama lain secara organis merupakan masyarakat.

Sejalan dengan lahirnya pemikiran tentang pendidikan kemasyarakatan, pada abad ke-20 sosiologi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang diinginkan oleh aliran kemasyarakatan ialah proses pendidikan yang bisa mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan manusia. Konsep atau teori sosiologi memberi petunjuk kepada guru-guru tentang bagaimana seharusnya mereka membina para siswa agar mereka bisa memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab sesama teman. Atas pengaruh sosiologi, proses pendidikan yang ideal adalah terarah kepada mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup, baik dalam interaksi sosial, stratifikasi sosial maupun dalam hubungan diantara kelompok sosial. Oleh sebab itu, terhadap pendidikan sekolah, sosiologi memberi petunjuk setidaknya dalam tiga hal, yaitu (1) bagaimana pendidikan sekolah mengembangkan administrasi manajemen; (2) bagaimana pendidikan sekolah mengorganisasi materi pendidikan; dan (3) bagaimana pendidikan sekolah melaksanakan kegiatan pembelajaran (Suhartono, 2008).

Jika dilihat dari nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia, landasan sosiologis pendidikan di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat, yang meliputi (1) kekeluargaan dan gotong royong, kebersamaan, musyawarah untuk mufakat; (2) kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat; (3) negara melindungi warga negaranya; dan (4) selaras serasi seimbang antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu, Pendidikan di Indonesia tidak hanya

meningkatkan kualitas manusia orang perorang melainkan juga kualitas struktur masyarakatnya (Hasan dkk., 2021).

4.4.3 Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku manusia, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, baik secara teoritis maupun dengan melihat kegunaannya didalam praktek, baik secara individual maupun dalam hubungannya dengan manusia lain atau lingkungannya (Purwanto, 1998). Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam hubungan interdisipliner dengan ilmu sosial lainnya, khususnya terhadap pendidikan, psikologipun memberikan landasan, yaitu dalam hal pembinaan perilaku karena pada dasarnya, perbaikan perilaku merupakan sasaran utama penyelenggaraan pendidikan. Orientasi umum psikologi perkembangan dalam hal aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik memberi petunjuk terhadap pendidik dalam hal menyiapkan dan mengorganisasi materi pendidikan, serta memberi arah bagaimana membina peserta didik agar mau belajar secara bebas, tanpa terbebani sesuatu apapun (Suhartono, 2008). Pemahaman terhadap peserta didik, terutama sekali yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya, pengetahuan tentang aspek-aspek pribadi, urutan, dan ciri-ciri pertumbuhan setiap aspek, dan konsep tentang cara-cara yang paling tepat untuk pengembangan kepribadian.

Terdapat dua aliran psikologi belajar yang sangat menonjol, yakni aliran behavioristik dan aliran kognitif atau teori komprehensif. Kedua aliran tersebut besar sekali pengaruhnya terhadap teori pembelajaran. Bahkan bisa dikatakan hampir semua pembelajaran yang dilaksanakan saat ini dihasilkan dari kedua aliran psikologi belajar tersebut. Implikasi landasan psikologis dalam pendidikan adalah (1) seorang pendidik dalam proses pembelajarannya memberikan kemungkinan untuk membentuk

kepribadian individu sesuai yang diharapkan akan tetapi tetap memperhatikan faktor-faktor hereditas yang ada pada individu; dan (2) seorang pendidik dalam proses pembelajarannya harus memperhatikan tugas perkembangan pada setiap masa perkembangan anak.

4.4.4 Landasan Kultural

Landasan kultural pendidikan didasarkan pada kenyataan bahwa ada keterikatan yang cukup kuat antara kebudayaan dan pendidikan. Kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat akan menentukan bagaimana sistem pendidikan akan disusun dan dipraktekkan dalam masyarakat tersebut. Selain itu, kebudayaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi dan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan dan sebaliknya. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan dalam kesamaan paradigma dimana pendidikan merupakan proses *akulturasi* (pembudayaan), *imparting* (menggambarkan), *explain* (menjelaskan), *justify* (membenarkan), *directing* (mengarahkan), *transfer* (mengalihkan), dan *institutionalisasi*.

Pendidikan adalah suatu proses penanaman budaya pada diri peserta didik, baik dalam sikap maupun pengetahuan, sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan budaya yang ditanamkan pada diri mereka, yang dikenal dengan istilah inkulturasi. Proses ini dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Diketahui bahwa sebagian besar manusia menghabiskan hidup mereka untuk belajar. Kebudayaan jelas akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan akal dan kecerdasan manusia untuk melakukan penemuan-penemuan baru. Jika suatu budaya berubah maka akan berdampak pada perubahan pendidikan dan sebaliknya jika pendidikan berubah akan berdampak pada perubahan budaya.

Adapun faktor yang melatarbelakangi bahwa budaya merupakan bagian penting dari pendidikan, yaitu individu yang lahir tanpa membawa budaya atau tanpa memiliki budaya. Individu akan memperoleh budaya melalui interaksi yang terjadi selama mereka bertumbuh. Oleh karena itu, pendidikan berperan dalam memberikan pengalaman kepada siswa dengan memelihara seperangkat alat yang dikenal sebagai kurikulum. Kurikulum pada prinsipnya harus mampu mengakomodir hal-hal yang terkandung dalam aspek sosial budaya. Kebudayaan mengandung berbagai aspek yang meliputi adat istiadat, tradisi dan adat istiadat serta moral yang dapat diimplementasikan melalui pendidikan.

Terdapat enam fungsi utama kebudayaan dalam kehidupan manusia melalui pendidikan yaitu sebagai penerus keturunan, pengembangan kehidupan ekonomi, transmisi budaya, peningkatan iman dan takwa, pengendalian sosial, dan rekreasi. Budaya-budaya yang ada dan bermunculan merupakan bahan masukan maupun pertimbangan bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Budaya yang bermunculan dapat dipakai secara terus menerus, dapat pula diperbaiki, bahkan dapat juga dibuang dan diganti dengan budaya yang baru. Hal tersebut tergantung bagaimana pengajar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Budaya yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa perlu dipertahankan dan ditanamkan kepada peserta didik dan begitupun sebaliknya (Saputra dkk., 2021).

4.4.5 Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pendidikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempunyai hubungan yang sangat erat. Selain untuk menciptakan, mengajarkan, dan mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga dipraktikkan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Dengan demikian pendidikan bukan hanya berperan dalam pewarisan IPTEK tetapi juga ikut menyiapkan manusia yang sadar IPTEK dan calon pakar IPTEK. Selanjutnya pendidikan akan dapat mewujudkan fungsinya dalam pelestarian dan pengembangan IPTEK tersebut. IPTEK menjadi bagian utama dalam isi pembelajaran. Dengan kata lain pendidikan

berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengembangan IPTEK. Pada sisi lain, pada setiap perkembangan IPTEK harus sering diakomodasi oleh pendidikan yakni dengan segera memasukkan hasil pengembangan IPTEK ke dalam bahan pembelajaran. Dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat yang makin kompleks maka pendidikan dengan segala aspek mau tidak mau mengakomodasi perkembangan itu (Pring, 1994).

Seiring dengan kemajuan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga mengalami kemajuan yang pesat. Penataan kelembagaan, pemantapan struktur organisasi dan mekanisme kerja, pemantapan pengelolaan dan lain-lain haruslah dilakukan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai bidang harus diimplementasikan dalam proses pendidikan sebagai kebutuhan utama. Lembaga pendidikan haruslah mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasan dkk., 2021).

4.4.6 Landasan Hukum

Landasan yuridis atau landasan hukum pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai titik tolak dalam rangka pengelolaan, penyelenggaraan dan kegiatan pendidikan dalam suatu sistem pendidikan nasional. Dengan berlandaskan hukum, kebijakan, penyelenggaraan, dan pengembangan pendidikan dapat terhindar dari berbagai benturan kebutuhan. Setidaknya dengan landasan hukum segala hak dan kewajiban pendidik dapat terpelihara dengan sebaik-baiknya tanpa merugikan orang lain (Subakti dkk., 2022). Landasan yuridis tentang pendidikan Indonesia, antara lain:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,
- b. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- c. Berbagai Peraturan Pemerintah (PP) yang berkenaan dengan pendidikan yang menyertainya.

Berbagai peraturan pemerintah yang dimaksud antara lain:

- a. Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 tentang “Pendidikan Prasekolah”, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang “Pendidikan Dasar”.
- b. Peraturan Pemerintah No. 29 tentang “Pendidikan Menengah”,
- c. Peraturan Pemerintah No. 30 dan No. 31 Tahun 1999 tentang “Pendidikan Tinggi”,
- d. Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.

Dengan diundangkannya UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kedepannya sangat memungkinkan untuk diterbitkan berbagai peraturan pemerintah pengganti berbagai PP tersebut diatas. Jika kita membaca pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945, didalamnya akan ditemukan secara tersirat cita-cita pendidikan nasional, yakni “untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”. Selanjutnya Pasal 31 UUD Negara RI Tahun 1945 secara tersurat menyatakan bahwa:

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- b. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- c. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
- d. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dan anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

4.4.7 Landasan Religius

Landasan agama merupakan landasan dasar dari sistem pendidikan yang berfungsi di Indonesia dan pada umumnya. Seperti halnya landasan-landasan lainnya, landasan keagamaan sangat fundamental mengingat bangsa Indonesia merupakan negara yang mengutamakan aspek keagamaan atau spiritual. Sistem pendidikan menuntut setiap peserta didik untuk mengikuti pendidikan agama dan tidak sekedar pendidikan formal. Karena sistem pendidikan agama diharapkan tidak hanya sebagai penyangga nilai, tetapi juga sebagai lawan bicara untuk refleksi dan kolaborasi yang produktif dengan kebutuhan era yang semakin modern. Pendidikan agama adalah hak setiap peserta didik dan bukan hak negara atau organisasi keagamaan.

Dalam konteks religius, pendidikan adalah hal yang sangat bergantung pada keimanan dan keyakinan peserta didik masing-masing. Pendidikan adalah hal yang harus berdasarkan keinginan peserta didiknya sendiri, bukan paksaan atau dorongan dari orang atau bahkan instansi dan lembaga lain. Landasan religius pendidikan menurut Hasan Langgulung yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, ucapan para sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat yang sudah dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan hasil ijtihad para ahli. Selain itu ada pula yang meringkaskan landasan pendidikan menjadi empat macam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, sejarah dan filsafat (Langgulung, 1980).

4.4.8 Landasan Historis

Landasan sejarah memberikan peranan yang teramat penting karena dari suatu landasan sejarah itu bisa membuat arah pemikiran kepada masa kini. Bidang pendidikan terlebih dahulu memeriksa sejarah tentang pendidikan baik yang bersifat nasional maupun internasional. Dengan demikian, setiap bidang kegiatan yang ingin dicapai manusia untuk maju, pada umumnya dikaitkan dengan bagaimana keadaan bidang tersebut pada masa lampau. Demikian juga halnya dengan bidang pendidikan. Sejarah pendidikan merupakan bahan pembanding untuk memajukan

pendidikan suatu bangsa (Subakti dkk., 2022). Dalam kesinambungan tersebut, konsep dan praktik pendidikan masa lampau yang dipandang baik dan berguna akan tetap dipertahankan, sedangkan konsep dan praktik pendidikan yang dipandang tidak baik dan tidak berguna atau keliru akan diperbaiki atau dikembangkan sehingga berbeda dengan konsep dan praktik pendidikan masa lampau (Hasan dkk., 2021). Landasan historis pendidikan Indonesia, antara lain dimulai dari zaman pengaruh hindu budha, zaman pengaruh Islam, zaman penjajahan hingga zaman saat ini.

Landasan historis pendidikan Nasional Indonesia tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa Indonesia terbentuk melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang sejak zaman kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit sampai datangnya bangsa lain yang menjajah serta menguasai bangsa Indonesia. Beratus-ratus tahun bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya berjuang untuk menemukan jati dirinya sebagai suatu bangsa yang merdeka, mandiri serta memiliki suatu prinsip yang tersimpul dalam pandangan hidup serta filsafat hidup bangsa. Pada akhirnya bangsa Indonesia menemukan jati dirinya, yang didalamnya tersimpul ciri khas, sifat dan karakter bangsa yang berbeda dengan bangsa lain. Para pendiri negara kita merumuskan negara kita dalam suatu rumusan yang sederhana namun mendalam, yang meliputi 5 prinsip (lima sila) yang kemudian diberi nama Pancasila.

Secara historis nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila sebelum dirumuskan dan disahkan menjadi dasar negara Indonesia secara objektif historis telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Sehingga asal nilai-nilai Pancasila tersebut tidak lain adalah dari bangsa Indonesia sendiri. Konsekuensinya, Pancasila berkedudukan sebagai dasar filsafat negara serta ideologi bangsa dan negara, bukan sebagai suatu ideologi yang menguasai bangsa, namun justru nilai-nilai dari sila-sila Pancasila itu melekat dan berasal dari bangsa Indonesia itu sendiri. Dengan kata lain, tinjauan landasan sejarah atau historis Pendidikan Nasional Indonesia merupakan pandangan ke masa lalu atau pandangan retrospektif. Pandangan ini melahirkan studi-studi historis tentang

proses perjalanan pendidikan nasional Indonesia yang terjadi pada periode tertentu di masa yang lampau.

4.4.9 Landasan Ekonomi

Pendidikan kepada manusia secara umum tidak lepas dari kebutuhan ekonomi sebab kebutuhan dasar manusia membutuhkan ekonomi. Faktor-faktor yang sangat penting dalam ekonomi khususnya dalam perspektif pembangunan adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, akumulasi modal, teknologi dan kewiraswastaan, serta sosial-budaya (Winch, 2000). Faktor ekonomi yang sangat berkesesuaian dengan pendidikan adalah sumber daya manusia karena manusia merupakan modal dasar bagi pembentukan modal manusia. Oleh karena itu, jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi, pendidikan adalah human *investment* atau upaya penanaman modal pada diri manusia. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang produktif dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Terdapat hubungan antara pendidikan dan ekonomi, antara lain melalui pendidikan tenaga kerja produktif dapat dihasilkan. Sebaliknya, pelaksanaan pendidikan memerlukan sejumlah dana yang harus dimanfaatkan secara efisien dan efektif (Hasan, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rahman. 2009. Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Meduatama. Hal. 19-20
- Blake, N., P. Smeyers, R. Smith., & P. Standish. 1998. Thinking Again: Education after Postmodernism. London: Bergin and Garvey.
- Carr, D. 2003. Making Sense of Education: An Introduction to The Philosophy and Theory of Education and Teaching. London: Routledge.
- Hasan, M. 2018. Pendidikan Untuk Semua: Pembangunan dan Pendidikan dalam Perspektif Ideologi-Ideologi Pendidikan. In Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan & Manajemen Pendidikan.
- Hasan, M., T.K. Harahap, Inanna, U. Khasanah, B. Rif'ati, A.A. Musyaffa, Susanti, S.H. Hasyim, Nuraisyiah, A. Fuadi, M. Suranto, Fakhurrrazi, N. Arisah, A. Zaki, C.E. Setyawan 2021. Landasan Pendidikan. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/LANDASAN_PENDIDIKAN/X5RCEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=landasan+pendidikan&printsec=frontcover
- Ishomuddin, 1997. Sosiologi Perspektif Islam. Malang: UMM Press. Hal. 9
- Langgulang, Hasan.1980. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif
- Neolaka, A., dan G.A.A, Neolaka. 2017. Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Depok: Kencana
- Pidarta, Made. 2007. Landasan Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 151-152
- Pring, R. 1994. Liberal Education and Vocational Preparation, in R. Barrow and P. White (eds) Beyond Liberal Education: Essays in Honour of Paul H. Hirst. London: Routledge. Hal. 49-78
- Purwanto, M.N.1998. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 7
- Reitman, Sanford W. 1977. Foundation of Education for Prospective Teachers. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Sanjaya, Ade. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 65
- Saputra, D.N., Jumadi, A. Kholil, S.F. Selegi, Murjainah, Agus, A. Setia, K. Sinaga, A. Farisi. 2021. Landasan Pendidikan. Bandung: Media Sains Indonesia
- Siswoyo,D., dkk 2008. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta; UNY Press.

- Soekanto, Soejono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali. Hal 18-53
- Subakti, H., J. K. Harianja, D.W. Ogara, Y. Arni, A. Fauzi, J. Simarmata. 2022. Landasan Pendidikan. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Landasan_Pendidikan/d4ZZEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=landasan+pendidikan&printsec=frontcover
- Suhartono, Suparlan. 2008. Wawasan Pendidikan. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Hal. 69
- Syarifudin, Tatang. 2009. Landasan Pendidikan. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. pp 83-84
- Winch, C. 2000. Education, Work and Social Capital. London: Routledge

BAB 5

SUDUT PANDANG HISTORIS

PENDIDIKAN

Oleh Eva Girsang

5.1 Landasan Historis Pendidikan

Kata sejarah dari bahasa Inggris "HISTORY" yang sebenarnya kata HISTORY itu sendiri berasal dari bahasa Yunani ISTORIA yang berarti orang pandai. Sejarah/historis adalah suatu keadaan atau kejadian pada masa lampau dimana adanya peristiwa yang menjadi sebuah acuan untuk mengembangkan suatu kegiatan atau kebijakan pada saat ini. Mempelajari sejarah sangatlah penting karena dengan mempelajari sejarah manusia memperoleh banyak informasi dan manfaat sehingga menjadi lebih arif dan bijaksana dalam menentukan sebuah kebijakan. Sejarah adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian, model, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya (Pidarta, 2007: 109).

Sedangkan pendidikan adalah sebuah proses yang arif dan terencana dan berkesinambungan guna mendorong atau memotivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi anak. Pendidikan juga sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari sejumlah landasan. dalam hal ini landasan histori pendidikan di indonesia akan memberikan arah atau kebijakan terhadap pembentukan manusia di indonesia.

Seorang ahli pendidikan sebelum menangani pendidikan maka terlebih dahulu mereka memeriksa sejarah tentang pendidikan baik yang bersifat nasional maupun internasional (Pidarta 2009 : 110). Dengan melihat sebuah sejarah maka mereka bisa melihat tujuan dari pendidikan tersebut apakah sudah cocok

dengan kondisi pada saat ini. Guna membantu pendidik dalam mengenal pendidikan maka dalam makalah ini akan dibahas landasan historis pendidikan di Indonesia, Sejarah pendidikan di dunia dan Pendidikan di Indonesia masa kini serta Berbagai problematika yang dicatat sejarah terkait pendidikan Hal ini bertujuan agar Mengetahui landasan historis Pendidikan Nasional Indonesia, mengetahui Sejarah pendidikan di dunia dan Pendidikan di Indonesia masa kini serta mengetahui problematika pendidikan di Indonesia masa kini.

Landasan historis memberikan peranan yang penting karena dari sebuah landasan historis atau sejarah bisa membuat arah pemikiran kepada masa kini. Menurut Pidharta , (2007 : 109) sejarah/historis adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian, model, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya.

Dengan demikian, setiap bidang kegiatan yang ingin dicapai manusia untuk maju, pada umumnya dikaitkan dengan bagaimana keadaan bidang tersebut pada masa yang lampau (Pidarta, 2007: 110). Demikian juga halnya dengan bidang pendidikan. Sejarah pendidikan merupakan bahan pembanding untuk memajukan pendidikan suatu bangsa.

Ada beberapa zaman yang memiliki pengaruh pada dunia pendidikan yaitu zaman-zaman:

5.1.1 Zaman Realisme

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan alam yang didukung oleh penemuan-penemuan ilmiah baru, pendidikan diarahkan pada kehidupan dunia dan bersumber dari keadaan dunia pula, berbeda dengan pendidikan-pendidikan sebelumnya yang banyak berkiblat pada dunia ide, dunia surga dan akhirat. Realisme menghendaki pikiran yang praktis (Pidarta, 2007: 111-114). Menurut aliran ini, pengetahuan yang benar diperoleh tidak hanya melalui penginderaan semata tetapi juga melalui persepsi penginderaan (Mudyahardjo, 2008: 117).

Tokoh-tokoh pendidikan zaman Realisme ini adalah Francis Bacon dan Johann Amos Comenius. Intisari pandangan aliran Realisme tentang pendidikan meliputi: Anak-anak harus belajar dari alam, Belajar dengan metode induktif, Mementingkan aktifitas anak, Mengutamakan pengertian, Ekspresi kata untuk menyatakan pengertian menjadi penting, Belajar melalui bahasa ibu, Belajar dibantu oleh gambar-gambar, Materi dipelajari satu demi satu dari yang mudah ke yang sukar, Pelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak, Pendidikan bersifat demokratis yaitu untuk semua anak (ibid.: 113-114).

5.2.2.Zaman Rasionalisme

Aliran ini memberikan kekuasaan pada manusia untuk berfikir sendiri dan bertindak untuk dirinya, karena itu latihan sangat diperlukan pengetahuannya sendiri dan bertindak untuk dirinya. Paham ini muncul karena masyarakat dengan kekuatan akalanya dapat menumbangkan kekuasaan Raja Perancis yang memiliki kekuasaan absolut.

Tokoh pendidikan pada zaman ini pada abad ke-18 adalah John Locke. Teorinya yang terkenal adalah *leon Tabularasa atau a blank sheet of paper*, yaitu mendidik seperti menulis di atas kertas putih dan dengan kebebasan dan kekuatan akal yang dimilikinya manusia digunakan untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Teori yang membebaskan jiwa manusia ini bisa mengarah kepada hal-hal yang negatif, seperti intelektualisme, individualisme, dan materialisme (ibid.: 114-115).

Proses belajar menurut John Locke ada tiga langkah, yaitu:

- Mengamati hal-hal yang ada di luar diri manusia
- Mengingat apa yang telah diamati dan dihafalkan
- Berpikir, yaitu mengolah bahan-bahan yang telah diperoleh tadi, ditimbang-timbang untuk diri sendiri (ibid.:114)

5.3.3 Zaman Naturalisme

Sebagai reaksi terhadap aliran Rasionalisme, pada abad ke-18 muncullah aliran Naturalisme dengan tokohnya, J. J. Rousseau. Aliran ini menentang kehidupan yang tidak wajar sebagai akibat dari Rasionalisme, seperti korupsi, gaya hidup yang dibuat-buat dan sebagainya. Naturalisme menginginkan keseimbangan antara kekuatan rasio dengan hati dan alamiah yang menjadi guru, sehingga pendidikan dilaksanakan secara alamiah (pendidikan alam) (ibid.: 115-16). Naturalisme menyatakan bahwa manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhannya, dapat menemukan jalan kebenaran di dalam dirinya sendiri (Mudyaharjo, 2008: 118).

Menurut Rousseau ada tiga asas mengajar, yaitu:

- Asas pertumbuhan, pengajaran harus member kesempatan untuk anak-anak bertumbuh secara wajar dengan cara mempekerjakan mereka, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- Asas aktivitas, melalui bekerja anak-anak akan menjadi aktif, yang akan memberikan pengalaman, yang kemudian akan menjadi pengetahuan mereka.
- Asas individualitas, dengan cara menyiapkan pendidikan sesuai dengan individualitas masing-masing anak, sehingga mereka berkembang menurut alamnya sendiri. (ibid.: 116)

5.4.4 Zaman Developmentalisme

Zaman Developmentalisme berkembang pada abad ke-19. Aliran ini memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan jiwa sehingga aliran ini sering disebut gerakan psikologis dalam pendidikan. Tokoh-tokoh aliran ini adalah: Pestalozzi, Johann Fredrich Herbart, Friedrich Wilhelm Frobel di Jerman, dan Stanley Hall Amerika Serikat.

Intisari konsep pendidikan yang dikembangkan oleh aliran ini meliputi:

- Mengaktualisasi semua potensi anak yang masih laten, membentuk watak susila dan kepribadian yang harmonis, serta meningkatkan derajat social manusia.
- Pengembangan ini dilakukan sejalan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak (Pidarta, 2007: 116-20) yang melalui observasi dan eksperimen (Mudyahardjo, 2008: 114)
- Pendidikan adalah pengembangan pembawaan (*nature*) yang disertai asuhan yang baik (*nurture*).
- Pengembangan pendidikan mengutamakan perbaikan pendidikan dasar dan pengembangan pendidikan universal (Mudyaharjo, 2008: 114)

5.6.6. Zaman Nasionalisme

Zaman nasionalisme muncul pada abad ke-19 sebagai upaya membentuk patriot-patriot bangsa dan mempertahankan bangsa dari kaum imperialis. Tokoh-tokohnya adalah La Chatolais (Perancis), Fichte (Jerman), dan Jefferson (Amerika Serikat).

Konsep pendidikan yang ingin diusung oleh aliran ini adalah:

- Ø Menjaga, memperkuat, dan mempertinggi kedudukan negara,
- Ø Mengutamakan pendidikan sekuler, jasmani, dan kejuruan,
- Ø Materi pelajarannya meliputi: bahasa dan kesusastraan nasional, pendidikan kewarganegaraan, lagu-lagu kebangsaan, sejarah dan geografi Negara, dan pendidikan jasmani.

Akibat negatif dari pendidikan ini adalah munculnya *chaufinisme di Jerman*, yaitu kegilaan atau kecintaan terhadap tanah air yang berlebih-lebihan di beberapa negara, seperti di Jerman, yang akhirnya menimbulkan pecahnya Perang Dunia I (Pidarta, 2007: 120-21).

5.6.7 Zaman Liberalisme, Positivisme, dan Individualisme.

Zaman ini lahir pada abad ke-19. Liberalisme berpendapat bahwa pendidikan adalah alat untuk memperkuat kedudukan penguasa/pemerintahan yang dipelopori dalam bidang ekonomi oleh Adam Smith dan siapa yang banyak berpengetahuan dialah yang berkuasa yang kemudian mengarah pada individualisme. Sedangkan positivisme percaya kebenaran yang dapat diamati oleh panca indera sehingga kepercayaan terhadap agama semakin melemah. Tokoh aliran positivisme adalah August Comte (ibid.: 121).

5.6.8.Zaman Sosialisme

Aliran sosial dalam pendidikan muncul pada abad ke-20 sebagai reaksi terhadap dampak liberalisme, positivisme, dan individualisme. Tokoh-tokohnya adalah Paul Natorp dan George Kerchensteiner di Jerman serta John Dewey di Amerika Serikat. Menurut aliran ini, masyarakat memiliki arti yang lebih penting daripada individu. Ibarat atom, individu tidak ada artinya bila tidak berwujud benda. Oleh karena itu, pendidikan harus diabdikan untuk tujuan-tujuan sosial (ibid.: 121-24).

5.2 Sejarah Pendidikan Indonesia

Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Dari zaman zaman kuno/tradisional yang dimulai dengan zaman pengaruh agama Hindu dan Budha, zaman pengaruh Islam, zaman penjajahan, dan zaman merdeka (ibid.: 125). Ada 3 tokoh yang berjuang melalui pendidikan yaitu tokoh – tokoh tersebut adalah Mohammad syafei, Ki Hajar Dewantara dan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Mohammad syafei mendirikan sekolah INS (indonesisch nederlandse school) di sumatera barat pada tahun 1962. Sekolah ini dikenal dengan sekolah kayu tanam yang bertujuan membina anak-anak ke arah hidup yang merdeka melalui pendidikan hidup mandiri, model sekolah INS adalah asrama . tokoh berikutnya adalah Ki Hajar Dewantara yang mendirikan taman siswa. Sifat

sistem dan metode pendidikan di ringkas ke dalam empat kawasan yaitu asas taman siswa , panca darma, adat istiadat dan semboyan atau lambang. Semboyan yang terkenal yang di buat oleh Ki Hajar dewantara adalah ing ngarsa sung telada, ing madya mangun karso dan tut wuri handayani. Tokoh selanjutnya Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Islam dengan nama Muhammadiyah. Pendidikan muhammadiyah ini sebagian besar memusatkan diri pada pengembangan agama islam dengan tujuan mewujudkan orang muslim yang berakhlak mulia dan percaya kepada diri sendiri.

Ada beberapa Sejarah pendidikan yang memiliki peranan penting untuk diketahui ,yaitu keadaan pendidikan di masa Belanda , Jepang dan pendidikan indonesia Masa kini.

5.2.1 Zaman Kolonial Belanda

Pada Awal Abad ke 20 masalah pendidikan mendapat perhatian yang besar oleh pemerintah belanda hal itu berhubungan dengan dilaksanakan politik etis. Sekolah sekolah mulai banyak didirikan namun tetap pembangunan sekolah tidaklah seimbang dengan jumlah penduduk. Didirikannya sekolah desa dan sekolah modern. Sistem pendidikannya masih menyangkut kepentingan belanda tujuannya pendidikan tersebut yaitu agar anak indonesia bisa dipekerjakan menjadi pegawai rendah.

Sejak dijalankannya Politik Etis ini tampak kemajuan yang lebih pesat dalam bidang pendidikan selama beberapa dekade. Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda sejak diterapkannya Politik Etis dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Pendidikan dasar meliputi jenis sekolah dengan pengantar Bahasa Belanda untuk anak belanda (ELS), (HCS) indonesia, dan (HIS) cina. sekolah dengan pengantar bahasa daerah (IS, VS, VgS), dan sekolah peralihan. (2) Pendidikan lanjutan yang meliputi pendidikan umum (MULO,HBS, AMS) dan pendidikan kejuruan.

Menurut (Nasution.M.A, 1983:145) ada 6 prinsip politik pendidikan kolonial belanda di indonesia yaitu : pertama : dualisme dalam

pendidikan dengan adanya sekolah anak belanda dan untuk anak pribumi, untuk anak orang berada dan tidak berada; kedua : Gradualisme yang ekstrim dengan mengusahakan pendidikan rendah yang sederhana mungkin bagi anak indonesia; ketiga : prinsip konkordansi yang memaksa semua sekolah berorientasi barat mengikuti model sekolah di nederland dan menghalangi penyesuannya dengan keadaan di indonesia; keempat : Kontrol sentral yang ketat; kelima : tidak adanya perencanaan pendidikan sistematis dan keenam : pendidikan pegawai sebagai tujuan utama sekolah.

5.2.2.Zaman Kolonial Jepang

Masa jepang kegiatan pendidikan dan pengajaran menurun akibatnya angka buta huruf meningkat oleh karena itu diadakannya program pemberantasan buta huruf yang di pelopori oleh Putera Namun Di bidang pendidikan Jepang telah menghapus dualisme pendidikan dari penjajah Belanda dan menggantikannya dengan pendidikan yang sama bagi semua orang. Jepang menerapkan beberapa kebijakan terkait pendidikan yang memiliki implikasi luas terutama bagi sistem pendidikan di era kemerdekaan. Hal-hal tersebut antara lain: (1) Dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan menggantikan Bahasa Belanda; (2) Adanya integrasi sistem pendidikan dengan dihapuskannya sistem pendidikan berdasarkan kelas sosial di era penjajahan Belanda.

Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang itu kemudian dapat diikhtisarkan sebagai berikut: (1) Pendidikan / Sekolah Rakyat). Lama studi 6 tahun. Termasuk SR adalah Sekolah Pertama yang merupakan konversi nama dari Sekolah dasar 3 atau 5 tahun bagi pribumi di masa Hindia Belanda. (2) Pendidikan Lanjutan. Terdiri dari Shoto Chu Gakko (Sekolah Menengah Pertama) dengan lama studi 3 tahun dan Koto Chu Gakko (Sekolah Menengah Tinggi) juga dengan lama studi 3 tahun. Sekolah guru terdiri dari sekolah guru 2 tahun, sekolah guru 3 tahun dan sekolah guru lama pendidkannya 6 tahun. (waridah, sukardi, & sunarto, 2003 : 179).

5.3.3 Zaman Kemerdekaan sampai saat ini

Setelah Indonesia merdeka hal yang dilakukan adalah melakukan pembangunan pada saat itu di bangunlah pembangunan dalam bidang ekonomi diharapkan bidang ekonomi bisa mendukung bidang-bidang yang lainnya. seiringnya berjalannya waktu pemerintah pendidikan terus berkembang ke arah yang lebih baik hal ini telah ditandainya muncul Pasal 2 tahun 1989 yang mengatur tentang sistem pendidikan. Saat ini sistem pendidikan nasional terdapat pada UU RI No. 20 Th. 2003, Bab VI, Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan, Bagian kesatu, Umum, pasal 13, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya pendidikan.

Secara UUD memang pemerintah telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik-baiknya, setiap tahun dan setiap ada pergantian pimpinan selalu berupaya menyempurnakan kurikulum, pola dan strategi pembelajaran, namun demikian penyempurnaan tersebut hanya terarah kepada pembinaan pengetahuan dan keterampilan, terarah pada pembinaan pola dan strategi pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Akan tetapi Peningkatan Mutu menjadi sebuah PR yang belum terselesaikan oleh pemerintah saat ini. Karena belum adanya pemerataan pendidikan, sehingga mutu pendidikan pun masih belum sesuai dengan yang di kehendaki.

5.3 Isu-Isu Problematika dalam Histori Pendidikan

Ada beberapa isu yang diangkat penulis dalam hal ini yaitu masalah Pemerataan pendidikan. Mutu Pendidikan

5.3.1 Masalah Pemerataan Pendidikan

Masalah pemerataan pendidikan adalah bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang luas dalam mendapat pembelajaran. Masalah pemerataan pendidikan ini timbul masih banyak warga negara yang tidak ditampung dalam sistem pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan. Dalam

hal ini harusnya pemerintah membangun sekolah SD Kecil pada tempat terpencil atau bisa dibuat sistem guru kunjung.

5.3.2 Masalah Mutu Pendidikan

Isu selanjutnya yaitu tentang mutu pendidikan. Mutu pendidikan menjadi sebuah masalah karena kebanyakan hasil yang dinilai dari sebuah mutu itu hanya di nilai dari sebuah nilai kognitifnya atau nilai akhir dari Ujian nasional dan Mutu nilai tersebut harus sama antara desa dan kota. Sehingga proses pembelajarannya terfokus untuk meraih nilai UN tersebut. Padahal ada yang harus dipikirkan oleh guru yaitu bagaimana membentuk seorang anak sehingga ilmu yang di dapat tersebut dapat dibawa dalam dunia kerja.

5.3.3 Masalah Otonomi Daerah dalam bidang pendidikan

Otonomi daerah sebagai salah satu bentuk desentralisasi pemerintahan, pada hakikatnya ditujukan untuk memenuhi kepentingan bangsa secara keseluruhan, yaitu upaya untuk lebih mendekati tujuan-tujuan penyelenggaraan pemerintah untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang lebih baik, suatu masyarakat yang lebih adil dan lebih sejahtera.

Desentralisasi bidang pendidikan dimulai dengan keluarnya UU No.22/1999 tentang Pemerintah Daerah dan kemudian ditindak lanjuti dengan PP No. 20 tentang Perimbangan Keuangan Daerah yang di dalamnya mengatur tentang sektor-sektor yang didesentralisasikan dan yang tetap menjadi urusan Pemerintah Pusat. Pendidikan termasuk salah satu sektor yang didesentralisasikan, sehingga sejak itu pendidikan terutama dari TK sampai dengan SMA menjadi urusan kabupaten/kota. Sedangkan pendidikan tinggi menjadi urusan Pemerintah Pusat dan Provinsi..

Sejak urusan pendidikan didesentralisasikan, signal-signal adanya banyak masalah baru sudah tampak. Diantaranya, adalah tarik menarik kepentingan untuk urusan guru serta saling lempar tanggung jawab untuk pembangunan gedung sekolah. Pengelolaan guru menjadi tarik menarik, karena jumlahnya yang banyak,

sehingga banyak kepentingan politik maupun ekonomi yang bermain di dalamnya. Sedangkan pembangunan gedung sekolah, utamanya gedung SD menjadi lempar-lemparan tanggung jawab antara Pemerintah Pusat dan Pemda karena besarnya dana yang diperlukan untuk itu. Sementara, di lain pihak, baik Pemerintah Pusat maupun Pemda sama-sama mengeluh tidak memiliki dana.

5.3.4 Masalah Kurikulum

Perkembangan Kurikulum di Indonesia selalu berubah-ubah dalam pendidikan kurikulum yang di pakai yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga sekarang Kurikulum Merdeka merupakan angin segar bagi dunia pendidikan dasar dan menengah. KTSP dimaknai sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Ini berarti satuan pendidikan tertantang untuk menterjemahkan standar isi yang ditentukan oleh Depdiknas. Bahkan diharapkan sekolah mampu mengembangkan lebih jauh standar isi tersebut.

Meskipun sekolah diberi kelonggaran untuk menyusun kurikulum, namun tetap harus memperhatikan rambu-rambu panduan kurikulum yang berlaku sekarang yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Hal ini diharapkan agar selalu ada sinkronisasi antara standar isi dan masing-masing kurikulum yang sekarang

Dalam prakteknya, peluang ini juga akan menghadapi kendala yang tidak ringan, *Pertama*, belum semua guru atau bahkan kepala sekolah mempunyai kemampuan untuk menyusun kurikulum. *Kedua*, semua komite sekolah atau bahkan orang Depdiknas belum memahami tatacara penyusunan sebuah kurikulum yang baik. *Ketiga*, kebingungan pelaksana dalam menerjemahkan Kurikulum yang baru.

Dari rangkaian masa dalam sejarah yang menjadi landasan historis kependidikan di Indonesia, kita dapat menyimpulkan bahwa sejarah sangatlah penting untuk diketahui apalagi sejarah pendidikan Indonesia dari perjuangan para tokoh-tokoh pendidik di Indonesia serta peran pemerintah untuk mengembang dunia

pendidikan. Seluruh perjuangan yang dilakukan sama-sama menginginkan pendidikan bertujuan mengembangkan individu peserta didik, dalam arti memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara alami dan seperti ada adanya, tidak perlu diarahkan untuk kepentingan kelompok tertentu. Sementara itu, pendidikan pada dasarnya hanya memberi bantuan dan layanan dengan menyiapkan segala sesuatunya. Sejarah juga menunjukkan betapa sulitnya perjuangan mengisi kemerdekaan dibandingkan dengan perjuangan mengusir penjajah.

Dengan demikian mereka berharap hasil pendidikan dapat berupa ilmuwan, innovator, orang yang peduli dengan lingkungan serta mampu memperbaikinya, dan meningkatkan peradaban manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan selalu dinamis mencari yang baru, memperbaiki dan memajukan diri, agar tidak ketinggalan jaman, dan selalu berusaha menyongsong zaman yang akan datang atau untuk dapat hidup dan bekerja senafas dengan semangat perubahan zaman.

Pendidikan mewariskan peradaban masa lampau sehingga peradaban masa lampau yang memiliki nilai-nilai luhur dapat dipertahankan dan diajarkan lalu digunakan generasi penerus dalam kehidupan mereka di masa sekarang. Dengan mewariskan dan menggunakan karya dan pengalaman masa lampau, pendidikan menjadi pengawal, perantara, dan pemelihara peradaban. Dengan demikian, pendidikan memungkinkan peradaban masa lampau diakui eksistensinya dan bukan merupakan "harta karun" yang tersia-siakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sigit, Sardjono. 1992. *Peranan dan Partisipasi Perguruan Swasta di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Waridah, s., sukardi, j., & sunarto, p. (2003). *sejarah nasional dan umum*. Jakarta: PT. Bumi aksara.

BAB 6

HAKIKAT PENDIDIKAN

Oleh Herman

6.1 Pendahuluan

Hakikat pendidikan merupakan pendidikan untuk manusia yang bisa didapatkan dari mulai usia kecil sampai dewasa. Secara umum pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dalam bidang-bidang seperti agama, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan berbagai bakat lain yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, dan bangsa (Achmad, 2004).

Menurut pernyataan di atas, pendidikan adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan potensi peserta didik. Potensi-potensi tersebut tentu berbeda, dan tugas seorang pendidik adalah mengidentifikasi potensi-potensi apa saja yang ada pada diri peserta didiknya agar dapat dikembangkan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Hakikat pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan generasi terbaik, yang lebih berbudaya dan memiliki kepribadian yang jauh lebih baik. Tujuan pendidikan di satu negara mungkin berbeda dengan tujuan di negara lain. Hal tersebut disesuaikan dengan bagaimana dasar negaranya, falsafah hidupnya, serta ideologi negara itu.

Di Indonesia sendiri ada istilah yang disebut dengan pendidikan nasional. Pengertiannya yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang berpijak pada nilai agama, kebudayaan, serta tuntutan perubahan zaman di Indonesia.

Sementara itu, tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3. Dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, kreatif, cakap, dan warga negara yang mandiri

Hakikat pendidikan memang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Menurut (Taufiq, Mikarsa and Prianto, 2012), pendidikan paling tidak mempunyai sejumlah ciri berikut:

- Pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan, sikap, serta tingkah laku lain di masyarakat di mana ia tinggal.
- Pendidikan adalah proses sosial di mana seseorang dihadapkan pada dampak lingkungan yang diatur dan dipilih, terutama dari sekolah, untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individu yang optimal.
- Pendidikan adalah proses mengembangkan watak atau kepribadian manusia.

Pendidikan dilakukan sejak usia kecil hingga perguruan tinggi dan ini secara formal. Meskipun secara hakikat pendidikan, sebenarnya dilakukan seumur hidup dari lahir hingga meninggal dunia. Di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sisdiknas pendidikan anak usia dini sudah dibekali dengan pendidikan menanamkan aspek moral baik supaya kepribadian anak terbentuk dan disesuaikan dengan kepribadian anak.

Dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 27 tahun 1990 bab 1 pasal 1 ayat 2 dicantumkan bahwa sekolah untuk anak yang masih kecil merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang memberikan program pendidikan bagi anak 4 tahun tidak masuk ke pendidikan dasar (Hariati, 1996).

Selain itu ada juga 6 fungsi pendidikan menurut Depdiknas tahun 2004 :4 yaitu sebagai berikut:

- Memberikan pengenalan peraturan serta menanamkan nilai-nilai disiplin untuk anak.
- Mengenalkan anak-anak kepada dunia di sekitar.
- Menanamkan perilaku dan sikap baik.
- Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan sosialisasi.
- Membantu dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan serta kemampuan anak.
- Mempersiapkan anak sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar.

Dari sejumlah uraian tersebut, dapat dilihat bahwa hakikat pendidikan akan memberikan nilai-nilai positif bagi anak akan bagus dilakukan dari masih kecil atau usia dini. Dengan kata lain, pendidikan bagi siswa pada usia dini menawarkan dasar yang diperlukan sebelum memasuki tingkat sekolah dasar.

6.2 Apa Sebenarnya Hakikat Pendidikan ?

Pendidikan anak usia dini diberikan dengan tujuan sosialisasi, membantu eksplorasi kemampuan sesuai usia, mengenalkan lingkungan sekitar, mengajarkan disiplin, dan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Jadi, berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah bahwa esensi dan relevansi pendidikan bagi manusia sangatlah penting. Hakikat pendidikan bagi seorang manusia, bisa diuraikan berikut ini.

6.2.1. Manusia Adalah Makhluk Tuhan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Anda tidak berdaya dan tidak berdaya ketika Anda dilahirkan. Itu sebabnya dia membutuhkan orang lain untuk membantunya. Dimulai dengan kebutuhan biologis seperti makan, minum, berbicara, dan sebagainya, dan berlanjut ke tuntutan spiritual seperti kepuasan atau kesenangan.

Dari ketidakberdayaan tersebut manusia kemudian memakai akal dan pikirannya dan menjadikan lingkungan sebagai tempat belajar. Dengan bantuan pendidikan, manusia mempelajari

lingkungan dan menjadi berdaya atau mampu. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan hal ini yang membedakannya dengan binatang. Manusia mampu menciptakan simbol dan tanda untuk komunitasnya agar saling memahami.

Menurut (Baal, 1987), apapun yang menjadi milik manusia dapat dicapai dengan dua cara. Sebagai permulaan, ini menunjukkan bahwa belajar adalah sumber dari semua pengetahuan. Menurut Van Baal, manusia memperoleh sesuatu dengan cara mempelajari dan menumbuhkannya melalui pengetahuan, kebiasaan, lembaga, keterampilan, dan sarana lainnya. Kedua, sebagai kata yang mencakup semua yang menggambarkan bentuk kehidupan anggota kelompok.

(Koentjaraningrat, 1996) mengemukakan gagasan yang sama, bahwa manusia menyelesaikan segala sesuatu melalui belajar. Ia menyatakan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah hasil dari proses belajar. Beliau, yang dianggap sebagai "Bapak Kebudayaan", mendefinisikan budaya sebagai "semua sistem gagasan, karya, dan aktivitas manusia merupakan milik manusia dengan belajar. Meskipun beliau merupakan tokoh pendidikan, namun karena sifat pendidikan yang luas dan milik manusia, maka apa yang dialaminya juga tidak akan dengan belajar juga disebut dengan pendidikan.

6.2.2. Manusia Punya Kekurangan dan Kelebihan Masing-masing

Hakikat pendidikan juga bisa menyadari bahwa sebagian makhluk individu dan sosial manusia juga tentu punya kekurangan dan kelebihan masing-masing. Manusia akan membagikan kelebihanannya dengan orang lain, sedangkan sebagai makhluk individu manusia harus mencukupi kekurangan di dalam dirinya. Sebagai makhluk sosial, juga manusia juga harus berhubungan dengan orang lain dan dari sana ia belajar dengan sekelilingnya. Setelah itu, pengalaman yang didapatkan akan diperoleh dan diserap ke otaknya serta menjadi miliknya. Di sini akhirnya manusia akan belajar dari lingkungan dan masing-masing memang akan punya kekurangan dan kelebihan.

6.2.3. Secara Kodrat, Manusia Punya Potensi Sejak Lahir

Manusia, seperti halnya binatang, memiliki kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang disebut dengan bakat. Itupun harus disempurnakan oleh lingkungan sekitar, terutama keluarga, sejak lahir. Karena manusia memiliki kekurangan, maka diperlukan pendidikan untuk memperkuat kemampuan tersebut. Potensi yang dimaksud ini merupakan kemampuan yang seperti tercantum pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai pendidikan. Disebutkan pada pasal 1 ayat 4 bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang senantiasa berusaha mengembangkan potensinya lewat belajar di jalur atau jenjang tertentu. Peserta didik tersebut juga manusia, dan dapat disebut pula bahwa manusia untuk mengembangkan dirinya butuh pendidikan. Terlebih lagi, jika potensi tersebut dibawa dari lahir yang dinamakan talenta atau bakat. Hakikat pendidikan adalah untuk menemukan itu semua.

6.2.4. Manusia Adalah Sebuah Proses

Sejak lahir hingga meninggal dunia, manusia mengalami proses. Proses yang panjang tersebut didapatkan dengan pendidikan yaitu dengan mendapatkan nilai dari masyarakat sekitarnya. Berbagai masyarakat dari mulai keluarga, sekolah, dan tempatnya bekerja atau lingkungan dimana ia bergaul mempengaruhi perilaku dan pemikiran. Nilai akan diperoleh manusia dalam "memanusiakan" dirinya.

Hakikat pendidikan akan dimulai dari kecil sampai dewasa. Maka, apabila kita sudah diberikan nilai pendidikan seperti di atas dan selama hidup lingkungannya juga memberikan positif, maka ketika dewasa akan terbentuk juga karakter yang baik. Oleh karena itu, bisa disebut juga bahwa manusia ini merupakan sebuah proses.

6.2.5. Manusia Sebagai Makhluk Individu

Manusia juga hidup sebagai dirinya sendiri dan dalam menjalani kehidupan seperti layaknya "orang buta berjalan di hutan pada malam hari saat hujan". Manusia tidak mengenali diri

sendiri dan oleh karenanya harus menemukan cara mencari jati diri.

Upaya tersebut dilakukan dengan cara belajar dari lingkungan yaitu lewat pendidikan dalam jangka waktu terbatas dan sepanjang hidupnya. Kematangan atau kedewasaan adalah hal yang menjadi jati diri seorang manusia. Kematangan yang dimaksud disini meliputi secara ragawi, secara rohani, dan secara intelektual. Selain itu, harus juga matang dalam berhubungan baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Menemukan jati diri yang benar akan menjadikannya seorang manusia utuh. Hakikat pendidikan merupakan pendidikan untuk manusia dan didapatkan dari lahir sampai dewasa. Beberapa poin pentingnya sebagai berikut:

- Manusia akan terus-menerus memproses dan membangun kembali pengalamannya. Ini juga merupakan tren pertumbuhan normal dan positif yang diprediksi akan terus berlanjut. Inilah yang dinamakan juga dengan *process of continuous reconstruction of expression*.
- Relevansi ini juga menjadi tuntutan semenjak kecil hingga dewasa. Masa relevansi tersebut terjadi terus-menerus secara kontinu.
- Fase penyesuaian diubah menjadi periode fleksibilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Dengan kata lain, manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Misalnya dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolah, baik di dusun maupun di kota. Manusia juga harus bisa beradaptasi dengan situasi apakah pilih uang yang kurang berpendidikan atau berpendidikan, lingkungan kaya atau miskin. Selain itu, juga harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisi geografis.

- Nilai-nilai kemanusiaan juga harus disesuaikan dengan hakikat pendidikan dan tanggung jawab, baik pendidikan formal maupun lingkungan.

Manusia melakukan upaya terpadu untuk mempersiapkan peserta didik melalui pengajaran dan bimbingan dengan tujuan menguasai kemampuan yang sesuai dengan profesinya. Hal inilah yang juga disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa yang hendak dicapai adalah manusia utuh lahir batin yang cerdas, sehat, serta berbudi luhur

6.3 Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Setelah mengetahui hakikat pendidikan, berikutnya akan dijelaskan fungsinya. Fungsi pendidikan yang sering terdengar yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 dan sesuai dengan fungsi umum dari tujuan nasional. Selain harus jelas dari segi pengertian, faktor-faktornya juga harus terang.

Harus disadari sejak awal bahwa faktor pendidikan harus mencakup lebih dari dua komponen, yaitu manusia dan tujuan. Selanjutnya, kehadiran peserta dan pendidik akan menunjukkan adanya kontak manusia. Pendidikan juga harus memiliki tujuan tertentu.

6.3.1 Tujuan Pendidikan

Hakikat pendidikan dan tujuannya memang harus sesuai dengan kepentingan nasional yang tercantum pada undang-undang nomor 2 tahun 1989. Di dalam undang-undang tersebut tertera bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani

dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Tujuan pendidikan dinyatakan dengan jelas. Anda mungkin juga setuju bahwa tujuan ini tidak sulit untuk dipahami. Akibatnya, tidak akan dijelaskan lebih lanjut, dan penjelasannya akan singkat. Selanjutnya, akan dibahas tentang Apa fungsi pendidikan.

6.3.2 Fungsi Pendidikan

Di kehidupan sehari-hari, pasti kita akan menemukan peserta didik pergi ke sekolah atau kampus untuk melakukan tugasnya sebagai seorang pelajar. Kita sebenarnya melakukan aktivitas belajar yang menjadi hakikat pendidikan. Sebegitu pentingnya pendidikan ini hingga banyak kehidupan kita dilakukan untuk menjalani proses pendidikan.

Apakah sebenarnya fungsi pendidikan ini? Apakah memang untuk membuat kita pintar atau kaya?. Semua fungsi tersebut memang dilihat dari sisi ekspektasi saja. Jika dilihat dari fungsinya, harus sesuai dengan prinsip pendidikan.

Selain pendidikan, ada empat fungsi utama pendidikan: sosialisasi, integrasi sosial, penempatan sosial, dan inovasi sosial. Keempat fungsi tersebut selanjutnya diwujudkan dalam tujuan pendidikan, yang akan diulas satu per satu sesuai dengan fungsi yang tercantum di bawah ini.

a. Sosialisasi

Saat anak diharapkan untuk bisa mandiri di tengah masyarakat, nilai dan norma yang berlaku juga harus diturunkan kepada mereka. Dalam hal ini anak juga akan dituntut untuk belajar tentang nilai dan norma yang ada di sekitarnya. Proses mempelajari tersebut disebut dengan sosialisasi.

Institusi sosial terkecil yaitu keluarga dan selanjutnya sekolah, punya fungsi untuk menjalankannya. Contohnya, kita ingin supaya anak tidak memukul orang tua saat dimarahi. Jadi, di sekolah guru akan mengajarkan bahwa memukul orang lain adalah perbuatan

yang tercela bahkan bisa dipidana dengan pidana penjara. Jika seorang anak mengerti apa yang dikatakan, maka dia akan enggan untuk memukul orang lain.

b. Integrasi Sosial

Supaya masyarakat bisa bekerja sama seperti seharusnya, dapat memunculkan konflik sosial maka seorang ibu itu juga harus patuh terhadap nilai yang telah diyakini bersama. Disinilah pentingnya hakikat pendidikan. Proses untuk mengikuti nilai yang dianut oleh individu maupun kelompok lain inilah yang disebut dengan proses integrasi sosial.

Misalnya, ada nilai dalam masyarakat bahwa mencuri adalah kejahatan dan harus dihukum. Bahkan jika ia dibesarkan dalam rumah tangga di mana banyak orang mencuri, seorang anak diajarkan untuk tidak mencuri. Keputusan untuk tidak mencuri ini diperlukan agar integrasi sosial terjadi. Pendidikan dapat membantu mencegah anak-anak mencuri.

c. Penempatan Sosial

Guru akan mengidentifikasi siswa yang telah menyelesaikan proses pendidikan berdasarkan kepribadian, bakat, karakter, dan keahliannya. Ketika berlabuh, prosedur identifikasi akan menetapkan penempatan posisi sosialnya.

Seseorang yang telah mengenyam pendidikan di bidang kedokteran, misalnya, harus ditempatkan di institusi kesehatan agar dapat berkontribusi bagi masyarakat. Penempatan sosial individu atau kelompok yang sesuai dengan pendidikannya akan mendorong pendidikan sebagai penempatan sosial individu atau kelompok berfungsi.

d. Inovasi Sosial

Hakikat pendidikan serta fungsi lain dari pendidikan yaitu sebagai inovasi sosial. Hal ini terkait dengan berbagai penemuan baru yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial manusia. Memang, kita tidak mengharapkan adanya penemuan baru yang merubah dunia baik itu skala besar maupun kecil tanpa mengalami proses pendidikan dahulu.

Contohnya, seorang intelektual harus banyak membaca buku sebelum menciptakan konsep ideologi yang dianut banyak orang misalnya pada sebuah negara. Contohnya, pendiri Pancasila tentu tidak mungkin merumuskan dasar negara ini tanpa terlebih dahulu ditempuh oleh pendidikan intelektual.

Selain tahu apa hakikat pendidikan, sekarang sudah memahami juga fungsi umum yang terdapat pada filosofi pendidikan. Dengan memahaminya, akan membantu setiap pembelajar untuk merefleksikan aktivitas pendidikan yang ditempuh selama ini.

6.4 Jenis-jenis Pendidikan Di Indonesia

Di masa sekarang, hakikat pendidikan berupa sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di sana tercantum bahwa secara umum jenis pendidikan terbagi kedalam tiga jalur yaitu formal, non formal dan informal.

Sejarah pendidikan sendiri pada awalnya diperkenalkan oleh bangsa Belanda yang menjadi cikal bakal Indonesia. Sistem pendidikan sifatnya terbatas dan secara umum sama saja dengan struktur sekarang ini. Namun, pendidikan di zaman dahulu diberikan untuk kalangan tertentu saja dengan tingkat seperti ini:

- a) Europeesche Lagere School (ELS), merupakan sekolah dasar bagi kalangan orang Eropa.
- b) Hollandsch-Inlandsche School (HIS), yaitu sekolah dasar bagi penduduk pribumi.
- c) Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), yaitu merupakan sekolah menengah Pertama.
- d) Algemeene Middelbare School (AMS), yang merupakan Sekolah menengah Atas.

Mulai tahun 1930-an, kaum kolonial Belanda mengadakan pendidikan formal terbatas dan diberikan semua wilayah jajahannya

6.5 Jenjang Pendidikan Di Indonesia

Setelah mengetahui hakikat pendidikan, akan dibahas juga mengenai jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan yaitu proses yang harus dilalui peserta didik lewat tahapan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan, tujuan, target, dan kemampuan yang dicapai sudah sejauh mana. Berikut ini penjelasan tentang jenjang pendidikan di Indonesia tersebut:

6.5.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan UU no 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14, PAUD merupakan upaya pembinaan anak dari lahir hingga 6 tahun dalam memberikan stimulasi pendidikan agar membantu perkembangan maupun pertumbuhannya. Dengan pendidikan PAUD, tujuannya agar anak siap secara jasmani maupun rohani dalam mengikuti pendidikan tingkat berikutnya.

6.5.2 Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal yang ditempuh selama 6 tahun. Hakikat pendidikan dasar ini sudah merupakan kewajiban bagi seorang peserta didik dalam menempuh pendidikan awalnya.

6.5.3 Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan lanjutan dari sekolah dasar, yaitu sekolah menengah pertama (SMP). Jangka waktunya kurang lebih 3 tahun, dan jika ditambah dengan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) maka totalnya berarti 6 tahun.

Bentuk sekolah pendidikan menengah antara lain Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), maupun jenis sekolah lainnya yang sederajat.

6.5.4 Pendidikan Tinggi

Hakikat pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh setelah selesai melalui pendidikan menengah. Ada sejumlah program pendidikan mulai dari diploma, sarjana S2 atau magister, doktor dan spesialis. Sejumlah program tersebut diselenggarakan perguruan tinggi dengan cara transparan.

Jenjang perguruan tinggi bisa memiliki bentuk akademik, Sekolah Tinggi, politeknik, Universitas, atau institut. Program yang diselenggarakan bisa berupa program akademik, vokasi dan profesi. Ketentuan tentang perguruan tinggi diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah.

6.6 Jalur Pendidikan Di Indonesia

Hakikat pendidikan beda dengan jalur pendidikan. Jalur pendidikan ini harus dilalui oleh siswa supaya bisa mengembangkan potensi dirinya sesuai tujuan. Dilansir dari sidunesia.com, Ada beberapa jalur pendidikan di Indonesia antara lain ;

6.6.1 Pendidikan Formal

Secara umum, pendidikan formal mengacu pada pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Kursus itu sendiri mengikuti kerangka kerja yang jelas, dimulai dengan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

6.6.2 Pendidikan Non Formal

Jenis pendidikan non-formal paling banyak terdapat di usia dini dan pendidikan dasar. Sejumlah contoh pendidikan jenis ini antara lain Taman Pendidikan Alquran, yang banyak disediakan di pesantren atau masjid. Disamping itu, tersedia juga sejumlah kursus mulai dari komputer, elektro, menjahit, maupun bimbingan belajar lain.

Bisa dikatakan juga hakikat pendidikan non formal ini punya peranan besar untuk pengembangan potensi murid lewat pendidikan. Beberapa potensi ini antara lain kecakapan

hidup, pendidikan usia muda, pendidikan usia dini, pendidikan aksara, pemberdayaan perempuan, pelatihan kerja, dan lain-lain.

6.6.3 Pendidikan Informal

Jenis pendidikan informal Berdasarkan UU Nomor 20 (2003:72) merupakan jalur pendidikan yang ada di keluarga dan lingkungan. Secara umum, jenis pendidikan ini merupakan jalur pendidikan lingkungan dan keluarga dengan bentuk belajar mandiri yang didasarkan atas kesadaran sendiri. Selanjutnya, lembaga pendidikan informal yaitu pendidikan yang bersifat cenderung terbatas dan ada di lingkungan masyarakat atau keluarga.

Setelah mengetahui apa hakikat pendidikan di Indonesia, penting juga untuk tahu apa saja jenis pendidikan di negeri ini. Pengertian jenis pendidikan sendiri yaitu kelompok yang berdasarkan kekhususan tujuan pada satuan pendidikan. Berikut ini jenisnya:

6.6.4 Pendidikan Umum

Hakikat pendidikan umum merupakan jenis pendidikan dasar maupun menengah dengan prioritas perluasan pengetahuan yang dibutuhkan murid dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya. Jenis pendidikan ini mulai dari sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

6.6.4 Pendidikan Kejuruan

Pengertian pendidikan kejuruan yaitu jenis pendidikan menengah yang peserta didiknya bekerja pada bidang keahlian tertentu. Bentuk satuan pendidikannya yaitu Sekolah Menengah kejuruan dan mempunyai banyak spesialisasi keahlian tertentu. Spesialisasi ini bisa dipilih oleh setiap murid yang hendak masuk ke sekolah ini.

6.6.5 Pendidikan Akademik

Pendidikan akademik merupakan program sarjana dan pascasarjana dalam menempuhnya. Tujuannya yaitu fokus supaya para peserta didik bisa memahami dan menguasai disiplin ilmu pengetahuan tertentu sesuai dengan bidangnya.

6.6.6 Pendidikan Profesi

Pendidikan ini ditempuh setelah pendidikan sarjana dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi spesialis atau ahli. Misalnya, di dunia kedokteran ada yang dinamakan dengan dokter spesialis. Hal ini juga bisa berlaku pada program pendidikan lainnya yang membutuhkan spesialisasi khusus di bidang profesi tersebut.

6.6.7 Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi adalah jenis yang mempunyai sistem agar mempersiapkan para pesertanya punya pekerjaan dengan keahlian tertentu. Maksimal hakikat pendidikan ini ditempuh selama 4 tahun yang setara juga dengan program sarjana.

6.6.8 Pendidikan Khusus

Jenis pendidikan ini diperuntukkan untuk siswa berkebutuhan khusus dan diselenggarakan secara inklusif. Biasanya tetap bergabung dengan sekolah biasa. Pendidikan ini yaitu satuan khusus pendidikan dasar dan menengah yang berbentuk SLB atau sekolah luar biasa.

Demikianlah pembahasan tentang hakikat pendidikan, jenis-jenis serta banyak hal lainnya yang perlu diketahui. Penulis harap apa yang telah dibahas sebelumnya, bisa memberikan manfaat untuk para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. (2004) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. London: Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Baal, J. van (1987) *Sejarah dan Pertumbuhannya: Teori Antopologi Budaya (Jilid 1)*. Jakarta: PT. Gramedia. Available at: [http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/8336/1/Vanbaal %28I%29_1987 Teori.pdf](http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/8336/1/Vanbaal%20%29_1987Teori.pdf).
- Hariati, D. (1996) *Program Kegiatan Belajar di Taman Kanak-kanak 1994*. Jakarta: Jakarta; Depdikbud – Dikti, P2TK.
- Koentjaraningrat (1996) *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Rineka Cipta. doi: 10.1016/j.jacc.2020.04.015.
- Taufiq, A., Mikarsa, H. L. and Prianto, P. L. (2012) *Pendidikan Anak di SD*. Yogyakarta: Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB 7

PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU

Oleh Heri Isnaini

7.1 Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tercantum dalam UUD 1945 sebagai *basic law* (hukum tertulis) negara. Pencantuman tersebut menandakan bahwa pendidikan memiliki posisi yang penting dalam kehidupan di Indonesia. Konsep "mencerdaskan kehidupan bangsa" dapat dimaknai sebagai usaha dan upaya menjadikan bangsa kita memiliki kesempurnaan dalam berpikir, berusaha, dan berkehidupan. Tugas "mencerdaskan bangsa" diemban oleh seluruh insan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali sehingga pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang dapat dipenuhi untuk seluruh rakyat.

Indonesia dalam perjalanan historisnya telah mengalami pasang surut pendidikan. Pada zaman Van Den Bosch (1830-1834) Pemerintah kolonial membuka pendidikan untuk keperluan kolonialisme mereka, yakni memanfaatkan pribumi sebagai pegawai yang bisa membaca dan menulis. Walaupun pendidikan pada saat itu masih terbatas untuk kaum bangsawan priyayi dan kaum kulit putih saja, tetapi upaya mengenalkan pendidikan dan sekolah menjadi kemajuan dalam sejarah pendidikan Indonesia.

Upaya-upaya pemerintah kolonial dalam memajukan pendidikan terjadi pada tahun 1892 ketika Pemerintah Kolonial mengizinkan dan membuka sekolah rendah untuk pribumi. Pendidikan saat itu masih didominasi oleh kebijakan yang menguntungkan bangsa Belanda. Pendidikan untuk bangsa Belanda yang ada pada waktu itu disebut Sekolah Kelas 1 dengan lama pendidikan 7 tahun dengan fokus pembelajaran pada ilmu bumi,

sejarah, ilmu hayat, menggambar, dan ilmu mengukur tanah. Sementara itu, kaum pribumi yang didominasi bangsawan priayi mengenyam pendidikan yang disebut Sekolah Kelas 2 dengan lama pendidikan 3 tahun dengan fokus pada pembelajaran berhitung, menulis, dan membaca.

Setelah Indonesia menyatakan merdeka pada 17 Agustus 1945, arah pendidikan di Negara ini berdasar pada UUD 1945 dan Pancasila, yakni membentuk manusia Indonesia yang berkualitas. Manusia Indonesia yang berkualitas harus memiliki kompetensi dalam dua dimensi sekaligus, yakni kompetensi teknis dan nonteknis (Suryadi, 2014). Kompetensi teknis meliputi dimensi keahlian dan profesionalitas sehingga manusia Indonesia dapat bersaing di dunia global. Kompetensi nonteknis meliputi nilai, perilaku, dan kreativitas. Kedua kompetensi tersebut menjadi tujuan pendidikan dengan upaya menjadikan manusia Indonesia berkualitas.

7.2 Definisi Pendidikan

Secara sederhana pendidikan dapat didefinisikan sebagai cara-cara dalam mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap menuju lebih baik. Definisi ini mengacu pada tujuan pendidikan, yakni membentuk aspek kognitif, afektif, dan konatif seseorang. Dalam KBBI, lema “pendidikan” diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdikbud, 2015).

Sementara itu, di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 2003) konsep pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Usaha-usaha sadar yang dilakukan dalam pendidikan mengacu pada sebuah sistem

yang terencana dan terukur dalam menempuh tujuan pendidikan.

Ilmu pendidikan bersinonim dengan pedagogi, kata yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “paedos” bermakna anak dan “agogos” membimbing. Dengan demikian, pedagogi dapat juga dimaknai sebagai “cara membimbing anak”. Konsep membimbing dalam pendidikan mengacu pada usaha menjadikan anak mencapai kedewasaan dalam berpikir dan bertindak sehingga pendidikan tidak hanya berbicara tentang sekolah, melainkan lebih luas dari itu, yakni pendidikan tentang hidup dan kehidupan. Ki Hajar Dewantara (Isnaini & Herliani, 2020) menjelaskan pendidikan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak. Daya upaya ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup anak sehingga kehidupan anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam sudut pandang psikologi, pendidikan dimaknai segala hal yang mencakup segala bentuk aktivitas yang akan memudahkan dalam kehidupan bermasyarakat (Syihabuddin, 2016). Kemudahan-kemudahan hidup dalam bermasyarakat itu dapat diperoleh dari pendidikan. Lynn Fendler (2018) dalam artikel “*Educationalization*” menjelaskan konsep pendidikan sebagai “*Educationalization began as a concept of historiography and has since been extrapolated into educational philosophy, sociology, and theory to highlight particular discursive trends pertaining to educational systems, educational policy, and educational research*”.

Pendidikan dimulai sebagai konsep historiografi kemudian diekstrapolasi menjadi filsafat pendidikan, sosiologi, dan teori untuk menyoroti tren diskursif tertentu yang berkaitan dengan sistem pendidikan, kebijakan pendidikan, dan penelitian pendidikan. Dengan demikian, konsep pendidikan menjadi luas sehingga dapat dipahami sebagai bagian dari proses pemaknaan terhadap hidup dan kehidupan manusia.

7.3 Konsep Ilmu

Kata “Ilmu” dan “pengetahuan” selalu beriringan. Konsep ini seringkali padu-padan menjadi sebuah istilah yang ajek, yakni “ilmu pengetahuan”. Ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang tertentu (Depdikbud, 2015). Sementara itu, pengetahuan dimaknai sebagai segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Dengan demikian ilmu dan pengetahuan dapat dijelaskan menjadi segala sesuatu yang diketahui dalam suatu bidang melalui sistem dan metode tertentu.

Definisi tersebut mengantarkan kepada pemahaman bahwa ilmu dan pengetahuan harus merujuk pada sistem dan metode yang telah ditentukan. Sistem dan metode ini yang menggariskan bahwa ilmu memiliki kekuatan dan keajekan dalam menerangkan bidang tertentu.

Bagus Takwin (2009) menjelaskan bahwa ilmu harus diperoleh dari kegiatan berpikir disertai dengan pembuktian-pembuktian empirik. Ilmu pengetahuan dipelajari dan dikembangkan dengan tujuan untuk memajukan ilmu itu sendiri. Tujuan ini memungkinkan ilmu terus maju dan dinamis mengikuti segala hal yang terkait dengannya.

Dalam ilmu, ada beberapa syarat yang terkait dengannya, yakni ilmu harus mencakup tiga hal, yaitu: rasionalisasi, generalisasi, sistematisasi. Ketiganya menjadi syarat mutlak pada sebuah ilmu. Suatu pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu apabila ada objek yang diteliti, baik tentang alam maupun tentang manusia. Lorens Bagus (2005) menjelaskan bahwa dalam teori skolastik terdapat perbedaan antara objek material dan objek formal. Objek formal merupakan objek konkret yang disimak ilmu, sedangkan objek formal merupakan aspek khusus atau sudut pandang terhadap ilmu.

Selain itu, ilmu dan bukan ilmu dapat dilihat dari karakteristiknya. Sebuah ilmu dapat dikenali dan dipahami berdasarkan karakteristik yang melekat di dalamnya. Karakteristik ilmu dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Rasional menjelaskan ilmu sebagai hasil dari proses berpikir akal (rasio)
- b) Empiris menjelaskan ilmu berasal dari pengalaman
- c) Umum menjelaskan ilmu dapat digunakan oleh siapa pun secara luas
- d) Akumulatif menjelaskan bahwa ilmu dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya secara berkesinambungan
- e) Objektif menjelaskan ilmu harus berdasarkan sesuatu yang objektif bukan berdasar pada subjektivitas
- f) Koheren menjelaskan bahwa ilmu tidak kontradiktif dengan kenyataan
- g) Reliabel menjelaskan cara memperoleh ilmu dilakuakn dengan alat ukur yang andal
- h) Valid menjelaskan tingkat keabsahan dan kesahihan ilmu sangat tinggi dan tidak diragukan lagi.
- i) Generalisasi menjelaskan simpulan ilmu harus bersifat umum
- j) Akurat menjelaskan simpulan ilmu harus akurat dan dapat diprediksi

7.4 Pendidikan dan Ilmu

Pendidikan merupakan tempat pemeliharaan bibit bagi kekuatan hidup masyarakat yang akan datang, oleh karenanya pendidikan merupakan sumber kekuatan baru dalam masyarakat (Damono, 2021). Pendidikan menjadi semacam alat untuk meningkatkan kualitas masyarakat sehingga menjadi lebih berkualitas dan bermutu. Dengan pendidikan masyarakat diharapkan mampu menjadi masyarakat yang logis, rasionalis, dan tentu saja empiris.

Berkaitan dengan ini, Moore (2010) menjelaskan bahwa: *“Central to the logical structure of a general theory of education are*

certain assumptions without which such a theory could not operate at all. Two of these basic assumptions are then examined. The first was the assumption that prior to any recommendations for educational practice there must be some desirable end to be achieved, this desirable end being formally expressed as an educated man. The second assumption, or set of assumptions, concerned the nature of man, the raw material of education (Moore, 2010)”.

Pendapat Moore menegaskan bahwa asumsi menjadi dasar atas struktur logis pendidikan. Akan tetapi, asumsi tersebut harus diperiksa. Pertama sebagai tujuan akhir pendidikan dan kedua bahan baku pendidikan. Keduanya menjadi penting dalam rangka membangun struktur pendidikan yang kuat.

Pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan interaksi (Ramdhani, 2014). Interaksi-interaksi yang dimaksud di antaranya proses belajar yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Hubungan interaksi inilah yang menghasilkan pendidikan.

Sasaran pendidikan tidak hanya pengembangan intelektualitas pengetahuan, melainkan pendidikan menjadi proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Jadi, tujuan utama dan paling penting dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik ke arah yang lebih positif.

Pendidikan berada pada proses yang dinamis, tidak vakum, dan selalu berada pada konteks tertentu. Dengan kata lain, pendidikan dilakukan berdasarkan realitas-realitas dalam masyarakat. Menurut Syihabuddin (2016) Pendidikan diarahkan pada pemilihan, pembinaan, dan pemuliaan pola tertentu dalam sistem sosial. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pendidikan adalah pola perilaku masyarakat itu sendiri, yang pada gilirannya akan membantuk jati diri dan karakter bangsa.

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa

karakteristik ilmu telah dimiliki pendidikan. Menurut C .V. Good (Wikanengsih, Isnaini, & Kartiwi, 2019) pendidikan sebagai ilmu dapat merujuk pada suatu bangunan yang sistematis, objektif, menggunakan instrumen, dan ada eksperimen. Dengan demikian, pendidikan telah terbukti memiliki ciri-ciri sebuah ilmu.

Sebagai ilmu, pendidikan memiliki ciri khas yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Memiliki objek studi (formal dan material)*. Objek material ilmu pendidikan adalah perilaku manusia. Objek formalnya adalah menelaah fenomena pendidikan dalam perspektif yang luas dan integratif.
2. *Memiliki sistematika*. Sistematika ilmu pendidikan dibedakan menjadi pendidikan sebagai gejala manusiawi dan pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia.
3. *Memiliki metode*. Metode dalam ilmu pendidikan di antaranya: metode normatif, metode eksplanatori, metode deskriptif, metode analisis kritis, dan sebagainya.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan berada pada ranah ilmu dan keilmuan. Selain itu, sifat-sifat ilmu pendidikan dapat juga dipertegas berdasarkan komponen-komponen berikut:

- a. Empiris, hal ini dikarenakan objek pendidikan berada pada dunia nyata, dunia pengalaman.
- b. Normatif, ilmu pendidikan selalu berada pada posisi tegak dalam norma yang berlaku, yakni selalu berdasar atas pemilihan antara baik dan buruk
- c. Historis, pendidikan tengah berada pada bentangan sejarah yang panjang mulai dari sistem-sistemnya maupun tujuan-tujuannya
- d. Teoretis-praktis, ilmu pendidikan selalu menerapkan kemampuan teoretis sekaligus praktis. Dengan kata lain, insan pendidikan berada pada tegangan antara kemampuan teori yang dipelajari dan cara mengajarkan teori-teori tersebut kepada orang lain.

Sifat-sifat pendidikan sebagai ilmu juga ditunjang oleh elemen-elemen fondasi yang kuat. Fondasi-fondasi tersebut terjalin dari fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang melandasi pendidikan sebagai ilmu sehingga menjadi kuat dan lebih kokoh. Pendidikan tentu saja adalah upaya yang dilakukan untuk “memanusiakan manusia”. Artinya, pendidikan dilahirkan untuk membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Dengan pendidikan, manusia diarahkan untuk *“process leading to the enlightenment of mankind”* sehingga pendidikan diharapkan menjadi proses untuk membawa manusia ke arah puncak peradaban yang manusiawi.

Fondasi pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Fondasi Historis (menilai ide-gagasan yang fungsional dan menolak ide-gagasan yang tidak sesuai; membantu memilih tujuan, isi, dan proses pendidikan; menjadi stimulan untuk melengkapi karya-karya besar masa lalu; mengembangkan sikap rendah hati; memberikan pengetahuan berharga tentang perkembangan peradaban; dan nilai-nilai historis lainnya).
2. Fondasi Filosofis (memberikan makna bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi manusia jiwa-raga; memerdekakan manusia; dan memajukan budi pekerti).
3. Fondasi Sosiologis (mengakui harkat martabat manusia; menyadari adanya pluralitas; dan mengembangkan tanggung jawab sebagai manusia).
4. Fondasi Psikologis (memahami perkembangan manusia mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa; memahami karakteristik psikologis tiap perkembangan; dan memahami perilaku berdasarkan tahap-tahap perkembangannya)

Wujud implementasi fondasi-fondasi tersebut adalah menjadikannya sebagai sebuah aksi nyata yang dilakukan di seluruh sendi pendidikan, tanpa terkecuali. Dengan demikian, konsep pendidikan sebagai ilmu menjadi ajek dan tidak terbantahkan sehingga cita-cita dan tujuan pendidikan dapat

terwujud dengan baik, yakni dalam rangka “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

7.5 Simpulan

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik, melainkan harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, yakni kepentingan masyarakat, bangsa, Negara, dan kemanusiaan. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas diharapkan menjadi upaya masif dalam rangka mengubah tatanan sosial, ekonomi, dan politik lebih beradab.

Pendidikan harus mampu menjadikan manusia sebagai “insan pendidikan”. Artinya, manusia yang memiliki bagian aktif dan partisipatif dalam masyarakat. Selain itu, manusia dengan pendidikan diharapkan mampu berucap, bersikap, dan bertindak lebih dewasa dan lebih logis. Dengan kata lain, pendidikan mampu membentuk manusia yang memiliki fondasi historis, filosofis, sosiologis, dan psikologis.

Berkaitan dengan itu, pendidikan juga mampu memosisikan diri sebagai bagian dari ilmu dan pengetahuan. Berdasarkan ciri-ciri yang sudah dijelaskan, pendidikan memiliki sifat empiris, normative, historis, dan teoretis-praktis. Sifat-sifat tersebut menunjukkan keilmiahan pendidikan. Dengan demikian, manusia ber-pendidikan adalah manusia berilmu.

Menurut Robinson dan Garrat (2004) syarat menjadi manusia berilmu adalah dapat berpikir rasional, dapat menggunakan bahasa, dapat merencanakan tujuan, dapat berkomunikasi, dapat menentukan pilihan, dan dapat memiliki kesadaran diri. Syarat-syarat tersebut sudah tercantum dalam pendidikan. Sebagai penegasan, pendidikan dan ilmu adalah dua hal yang saling melengkapi dan saling menguatkan sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan. Pendidikan tanpa ilmu buta, sedangkan ilmu tanpa pendidikan lumpuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2021). *Sastra dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fendler, L. (2018). Educationalization. In P. Smeyers (Ed.), *International Handbook of Philosophy of Education* (pp. 1169-1184). Belgium: Springer.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. *Community Development Journal, Vol 1 No. 2*, 78-83.
- Moore, T. W. (2010). *Philosophy of Education: An Introduction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan, Universitas Garut, Vol. 8, No. 1*, 28-37.
- Robinson, D., & Garrat, C. (2004). *Seri Mengenal dan memahami Etika* (T. Penerbit, Trans.). Batam: Scientific Press.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syihabuddin. (2016). *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Takwin, B. (2009). *Filsafat Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wikanengsih, Isnaini, H., & Kartiwi, Y. M. (2019). Pembelajaran Teks Anekdote dengan Menggunakan Media Video Animasi pada Siswa Kelas X SMK Profita Bandung 2018/2019. *Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Cokroaminoto, Palopo, Vol. 5 No. 2*, 383-398.

BAB 8

PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM

Oleh Dumaris E.Silalahi

8.1 Pendahuluan

Pendidikan bukanlah merupakan sebuah barang baru bagi kehidupan setiap manusia. Melainkan pendidikan adalah suatu ikon yang sudah sangat lama dikenal setiap individu. Pendidikan telah ada sejak zaman dulu sebagai warisan nenek moyang. Pendidikan diwariskan melalui pengajaran. Pengajaran yang diwariskan itu melalui proses pendidikan secara formal maupun non-formal. Dengan jangka waktu yang cukup lama pendidikan memiliki peran yang sangat essensial bahkan merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan, mengarahkan, dan mendewasakan cara atau pola pikir setiap individu. Berdasarkan peranan pendidikan tersebut, maka dalam pelaksanaannya sangat dibutuhkan beberapa aspek agar dapat berjalan dengan baik. Lebih dari itu pelaksanaan pendidikan diharapkan dan diupayakan menjadi kegiatan yang menyenangkan (*fun*) untuk dapat mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mewujudkan pendidikan yang *fun* tentunya peran setiap unsur harus berkerja secara *collaboratif* berdasarkan *tupoksi* masing-masing. Dalam hal ini setiap unsur sangat perlu memperhatikan toleransi terhadap ambiguitas (*tolerance of ambiguity/TOA*).

TOA ini merupakan pengendalian diri terhadap ambiguitas atau kerap kali dikenal dengan istilah ketahanan emosional (Vahid, Kashani, and Haddadi, 2011). TOA dapat dipahami sebagai kemampuan setiap individu untuk menahan, menglola serta mengendalikan pola pikir terhindar dari stress ketika menghadapi ambiguitas (Kimura, 2016). Hal ini sangat erat dan terlibat langsung

pada setiap unsur penyelenggara pendidikan. Penyelenggara pendidikan terdiri dari tenaga kependidikan (tendik), guru dan dosen (pangajar), dan peserta didik bahkan pengelola. Kegiatan dapat berjalan dengan fun jika diimbangi dengan TOA, sehingga kondisi kondusif tercipta (Erten and Topkaya, 2009). Untuk mencapai tujuan pendidikan maka harus juga setiap unsur mengendalikan tupoksi dengan baik dan tepat guna. Pengendalian yang demikian dikenal dengan keputusan karir (*career decision making/CDM*). CMD yang tentunya harus melekat dan diterapkan dengan baik oleh setiap unsur pendidikan tersebut. CDM adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan kebutuhan dan kepentingan yang mengacu pada tempat (locus) (Kirduk and Harman, 2018). Dalam menjalankan CDM tentu setiap unsur tidak terlepas dari TOA.

Pendidikan yang kondusif dan fun akan menjadi wadah yang diminati ketika setiap unsur memiliki kearifan dalam CMD dan dapat menerepkan TOA. Setiap individu tidak akan merasa jenuh melainkan akan merasa betah dan nyaman sehingga akan timbul sense of belonging. Dengan demikian pendidikan pasti akan dapat mencapai tujuan mencerdaskan dan mendewasakan setiap manusia. Pendidikan bukanlah sejauh hanya untuk memahami ilmu tetapi akan lebih bermanfaat lagi jika dapat memberikan kontribusi terhadap diri, keluarga, masyarakat dan bahkan untuk nusa dan bangsa (Korniantono, 2019).

Pendidikan memiliki peran penting untuk memajukan Negara melalui peningkatan sumber daya manusia yang berilmu, tangguh, dan berahlak mulia. Sehingga dapat bertindak dengan bijaksana dan adil untuk menentukan kepentingan dan kebutuhan individu dan kelompok. Melalui pendidikan maka setiap individu akan siap dan tangguh menyongsong masa depan yang penuh dengan berbagai kerumitan dan tantangan. Berbekal pendidikan setiap individu akan mampu bertahan diterpa berbagai kemajuan zaman baik dibidang politik, ekonomi, dan teknologi seperti yang sekarang ini sangat pesat melaju. Pendidikan dapat mengendalikan cara fikir dan emosial sehingga terhindar arogansi, egois, dan bahkan serakah.

8.2 Pendidikan Sebagai Sistem

Memahami pendidikan sebagai sistem secara terarah akan lebih mudah dengan terlebih dahulu kita memahami makna dari pendidikan. Pendidikan adalah “suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya” (Nurkolis, 2013). Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa latin yakni “*education*” yang dapat dipahami berdasarkan kata “E” yang memiliki arti sebagai suatu proses dari dalam diri seseorang dan kata “duco” yang memiliki arti sedang berkembang. Dari arti kata tersebut dapat dijabarkan bahwa arti pendidikan adalah proses perkembangan dari dalam diri seorang individu menuju pendewasaannya. Maka pendidikan juga dipahami sebagai suatu sistem yang selalu berproses dan berkembang bahkan tidak pernah berhenti untuk mencapai tujuan.

Pendidikan yang dikenal lewat istilah “pedagogik” dalam bahasa Yunani memiliki arti sebagai ilmu yang menuntun anak. Dan dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*edicare*” yang memiliki arti sebagai proses mengeluarkan dan menuntun serta merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Dalam bahasa Jerman pendidikan dikenal dengan istilah “*erziehung*”. *Erziehung* memiliki arti yang setara dengan *educare*, yaitu membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau pun potensi yang dimiliki oleh individu anak. Proses mengubah, mengolah, mematangkan pikiran dan perasaan serta watak merupakan arti pendidikan dalam istilah *panggulawentah* dalam bahasa Jawa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata “*didik/mendidik*”. Istilah ini memiliki arti memelihara, memberi ajaran, dan latihan kepemimpinan mengenai ahlak dan kecerdasan berfikir setiap individu. Berdasarkan pengertian dari istilah tersebut maka pendidikan dapat di definisikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku setiap individu atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan pola fikir melalui upaya pengajaran dan latihan.

Pendidikan adalah proses meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir. Para tokoh pendidikan mengartikan pendidikan dengan berbagai uraian yang berbeda namun bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencerdaskan individu. Sesuai dengan peran pendidikan yang sangat vital bagi setiap orang demi kesejahteraan bangsa Indonesia maka definisi pendidikan dimuat dalam undang-undang yang disebut dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Ayat I mengemukakan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan itu bukanlah hal yang kebetulan terjadi melainkan dilaksanakan dengan sadar dari pelaku dan terarah dengan mengupayakan kapasitas komponen berdasarkan sistem (Sujana, 2019).

Untuk mencaai tujuan yang terarah dan tentunya sudah terencana maka setiap individu dididik, dilatih, dan dibimbing untuk dapat berfikir secara rasional, mampu bekerja secara teratur dan sungguh-sungguh atau ulet, berperilaku berdasarkan etika, menjadi anak yang mandiri, memiliki rasa cinta terhadap nusa dan bangsa, menjunjung tinggi harkat dan maratabat, serta memiliki jiwa nasionalisme (Suyitno, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mendidik watak, budi pekerti, akhlak dan kepribadian peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut melibatkan berbagai unsur atau komponen yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya sehingga disebut merupakan sebagai sistem.

Pendidikan sebagai sistem adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kesatuan berbagai unsur yang memiliki tugas fungsional masing-masing yang terarah untuk mewujudkan satu tujuan. Hal ini dapat dipahami berdasarkan

definisi sistem tersebut yang merupakan kumpulan berbagai unsur yang memiliki keterkaitan interaksi atau dapat dikatakan saling ketergantungan untuk mencapai satu hasil atau tujuan. System berasal dari kata Yunani yaitu “sytema yang memiliki arti sebagai sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan” (Koerniantoro, 2019).

Sistem dapat dipahami seperti operasionalnya sebuah laptop yang memiliki berbagai komponen yang saling memberikan kontribusi berdasarkan peran dan tugas tiap masing-masing komponen yang sudah ada dirakit sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi dengan baik. Pengguna dapat mengoperasikan sesuai dengan tujuan apakah untuk menghasilkan rangkain tulisan, gambar, audia, dan video. Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki berbagai komponen yang beraktivitas berdasarkan tugas masing-masing untuk meraih satu tujuan yang telah dirumuskan dengan berbagai landasan yang real. Komponen pendidikan terdiri dari tujuan dan prioritas, peserta didik, manajemen atau pengelolaan, struktur dan jadwal waktu, isi dan bahan pengajaran, guru dan pelaksana, alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian, dan biaya. Komponen itu dipolakan untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin. Komponen atau sistem pendidikan dewasa ini diatur dalam Standar Pendidikan Nasional yang tertuang dalam dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan peraturan ini pada pasal 3 bahwa pendidikan di Inonesia mencakup standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian pendidikan, sarana prasaran, pengelolaan, dan pembiayaan (Kemendikbud,2021).

Berdasarkan komponen pendidikan tersebut maka pendidikan sebagai system dikategorikan menjadi tiga unsur dimensi. Ketiga unsur dimensi tersebut terdiri dari individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan

seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkolis, 2013). Ketiga unsur tersebut berkolaborasi mencapai tujuan berdasarkan visi dan misi. Pendidikan memungkinkan individu untuk mengontrol dan menentukan jati dirinya. Orang yang berpendidikan memiliki kedewasaan berfikir dan dapat menunjukkan jati diri dengan warna yang jelas. Lebih dari itu pendidikan memberikan kontribusi yang sangat vital terhadap pembangunan negara karena pendidikan berpengaruh meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Memahami pendidikan sebagai sistem secara terarah akan lebih mudah dengan terlebih dahulu kita memahami makna dari pendidikan. Pendidikan adalah “suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya” (Nurkolis, 2013). Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa latin yakni “*education*” yang dapat dipahami berdasarkan kata “E” yang memiliki arti sebagai suatu proses dari dalam diri seseorang dan kata “duco” yang memiliki arti sedang berkembang. Dari arti kata tersebut dapat dijabarkan bahwa arti pendidikan adalah proses perkembangan dari dalam diri seorang individu menuju pendewasaannya. Maka pendidikan juga dipahami sebagai suatu sistem yang selalu berproses dan berkembang bahkan tidak pernah berhenti untuk mencapai tujuan. Pendidikan yang dikenal lewat istilah “pedagogik” dalam bahasa Yunani memiliki arti sebagai ilmu yang menuntun anak. Dan dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*edicare*” yang memiliki arti sebagai proses mengeluarkan dan menuntun serta merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Dalam bahasa Jerman pendidikan dikenal dengan istilah “*erziehung*”. *Erziehung* memiliki arti yang setara dengan *educare*, yaitu membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau pun potensi yang dimiliki oleh individu anak.

Proses mengubah, mengolah, mematangkan pikiran dan perasaan serta watak merupakan arti pendidikan dalam istilah *panggulawentah* dalam bahasa Jawa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata “*didik/mendidik*”.

Istilah ini memiliki arti memelihara, memberi ajaran, dan latihan kepemimpinan mengenai ahlak dan kecerdasan berfikir setiap individu. Berdasarkan pengertian dari istilah tersebut maka pendidikan dapat di definisikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku setiap individu atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan pola fikir melalui upaya pengajaran dan latihan.

Pendidikan adalah proses meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir. Para tokoh pendidikan mengartikan pendidikan dengan berbagai uraian yang berbeda namun bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencerdaskan individu. Sesuai dengan peran pendidikan yang sangat vital bagi setiap orang demi kesejahteraan bangsa Indonesia maka definisi pendidikan dimuat dalam undang-undang yang disebut dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Ayat I mengemukakan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan itu bukanlah hal yang kebetulan terjadi melainkan dilaksanakan dengan sadar dari pelaku dan terarah dengan mengupayakan kapasitas komponen berdasarkan sistem (Sujana, 2019).

Untuk mencaai tujuan yang terarah dan tentunya sudah terencana maka setiap individu dididik, dilatih, dan dibimbing untuk dapat berfikir secara rasional, mampu bekerja secara teratur dan sungguh-sungguh atau ulet, berprilaku berdasarkan etika, menjadi anak yang mandiri, memiliki rasa cinta terhadap nusa dan bangsa, menjunjung tinggi harkat dan marabat, serta memiliki jiwa nasionalisme (Suyitno, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mendidik watak, budi pekerti, akhlak dan kepribadian peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut melibatkan berbagai unsur

atau komponen yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya sehingga disebut merupakan sebagai system.

Pendidikan sebagai system adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kesatuan berbagai unsur yang memiliki tugas fungsional masing-masing yang terarah untuk mewujudkan satu tujuan. Hal ini dapat dipahami berdasarkan definisi sistem tersebut yang merupakan kumpulan berbagai unsur yang memiliki keterkaitan interaksi atau dapat dikatakan saling ketergantungan untuk mencapai satu hasil atau tujuan. System berasal dari kata Yunani yaitu "sistema yang memiliki arti sebagai sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan" (Koerniantoro, 2019).

Sistem dapat dipahami seperti operasionalnya sebuah laptop yang memiliki berbagai komponen yang saling memberikan kontribusi berdasarkan peran dan tugas tiap masing-masing komponen yang sudah ada dirakit sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi dengan baik. Pengguna dapat mengoperasikan sesuai dengan tujuan apakah untuk menghasilkan rangkain tulisan, gambar, audia, dan video. output yang efisien adalah proses yang dilakukan terhadap input. Output akan efektif apabila kegunaanya dipakai oleh pihak lain untuk mendapatkan outcome. Hal demikian terjadi dalam pendidikan yang dilakukan proses pendidikan terhadap peserta didik. Kemudian akan menjadi lulusan yang handal serta akan berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta Negara berdasarkan stakeholder.

Berdasarkan definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki berbagai komponen yang beraktivitas berdasarkan tugas masing-masing untuk meraih satu tujuan yang telah dirumuskan dengan berbagai landasan yang real. Komponen pendidikan terdiri dari tujuan dan prioritas, peserta didik, manajemen atau pengelolaan, struktur dan jadwal waktu, isi dan bahan pengajaran, guru dan pelaksana, alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian, dan biaya. Komponen itu dipolakan untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat

mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin. Komponen atau sistem pendidikan dewasa ini diatur dalam Standar Pendidikan Nasional yang tertuang dalam dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan peraturan ini pada pasal 3 bahwa pendidikan di Inonesia mencakup standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian pendidikan, sarana prasaran, pengelolaan, dan pembiayaan (Kemendikbud,2021).

Berdasarkan komponen pendidikan tersebut maka pendidikan sebagai system dikategorikan menjadi tiga unsur dimensi. Ketiga unsur dimensi tersebut terdiri dari individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkolis, 2013). Ketiga unsur tersebut berkolaborasi mencapai tujuan berdasarkan visi dan misi. Pendidikan memungkinkan individu untuk mengontrol dan menentukan jati dirinya. Orang yang berpendidikan memiliki kedewasaan berfikir dan dapat menunjukkan jati diri dengan warna yang jelas. Lebih dari itu pendidikan memberikan kontribusi yang sangat vital terhadap pembangunan negara karena pendidikan berpengaruh meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

8.3 Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan Nasional Indonesia telah diatur dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989. Kemudian terjadi perubahan dan perbaikan maka pemerintah mengeluarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun tujuan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia adalah untuk mewujudkan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Tentunya untuk mewujudkan

tujuan tersebut dibutuhkan kolaborasi yang efektif dan efisien dari setiap unsur/ komponen pendidikan.

Komponen pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, lingkungan pendidikan. Seluruh komponen ini saling berkaitan, saling membutuhkan dan bahkan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Apabila sebahagian diantara komponen tersebut bekerja dengan memisahkan diri (berjalan sendiri) maka tujuan pendidikan akan mengalami kesimpangsiuran. Keterkaitan diantar mereka dapat terlihat pada diagram berikut:

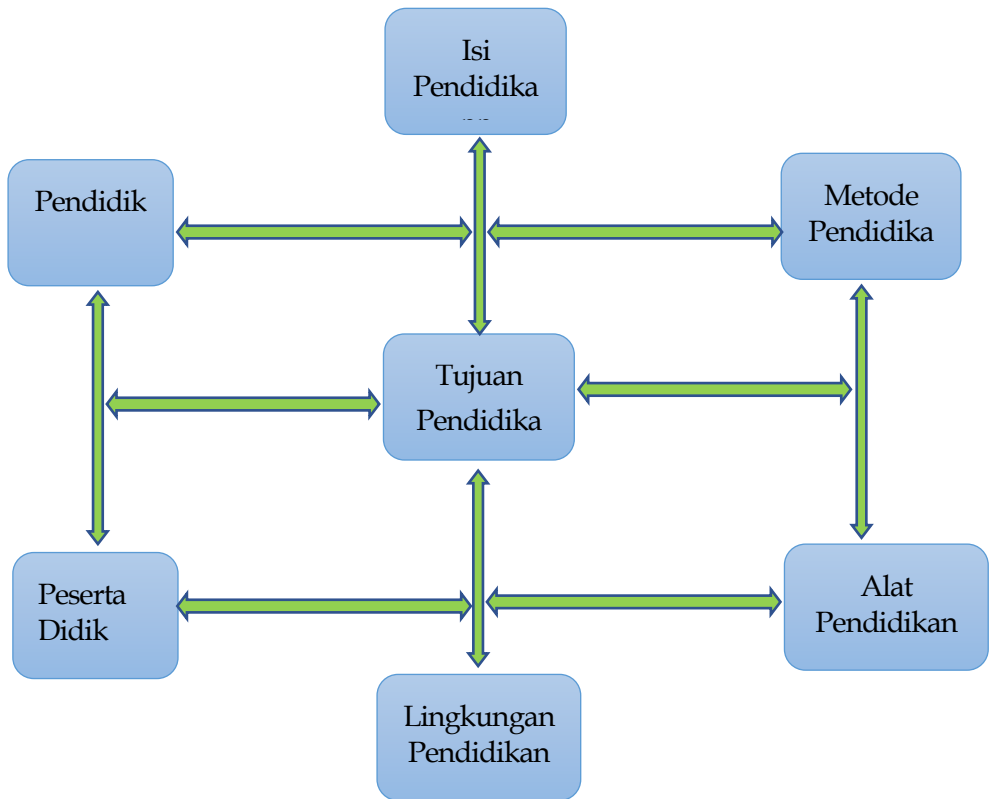


Diagram 1. mekanisme Sistem pendidikan
(Kemendikbud, 2003)

8.3.1 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hal penting yang menjadi sasaran pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan meliputi tujuan umum yang berlaku untuk semua jenjang pendidikan yaitu menciptakan manusia yang berahlak Pancasila. Tujuan pendidikan juga meliputi tujuan institusional, kurikuler, dan instruksional kompetensi dasar. Tujuan ini akan dirumuskan berdasarkan jenjang pendidikan oleh pelaku terkait.

8.3.2 Pendidik

Pendidik adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan pendidikan. Setiap pendidik adalah orang yang memiliki legalitas berdasarkan standart keilmuan. Hal ini sesuai dengan status seorang pendidik yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasinal pada Bab XI pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kpendidikan dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatiha, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi (Arifirn, 2015).

8.3.3 Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap individu yang bersedia dan memberikan hati kepada pendidikan. Peserta didik terbatas usia berdasarkan tingkat pendidikan yang diikuti. Setiap individu berhak menerima pendidikan secara formal maupun nonformal sebagai warga Negara. Warga Negara yang memiliki kebutuhan khusus maka berhak untuk mendapat pendidikan secara khusus. Pendidikan bagi warga Negara tidak dibatasi oleh tempat dan wilayah (Kemendikbu,2003).

8.3.4 Isi Pendidikan

Isi pendidikan adalah materi pemdidikan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Materi adalah bahan yang dapat

menambah ilmu peserta didik. Hal ini diatur dalam kurikulum agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan berdasarkan tujuan umum yaitu menciptakan manusia yang pancasilais dan juga tujuan institusional serta tujuan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh semua pihak pelaksana pendidikan (Munirah,2015).

Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah segala uapaya dan cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan adalah dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi metode pendidikan sangat menunjang terciptanya kondisi yang kondusif dalam pelaksanaan pendidikan. Kondisi yang kondusif akan membuat peserta didika merasa fun dalam mengikuti pendidikan dan akan meningkatkan minta belajar.

Alat Pendidikan

Alat pendidikan salat diperlukan untuk bias materi sampai kepada peserta didik (Yuniarti, 2018). Sejak dulu alat pendidikan yang digunakan merupakan perangkat keras. Perangkat ini seperti buku, majalah, dan lain sebagainya. Perangkat ini secara langsung dipakai oleh pendidik dan dipakai oleh peserta didik untuk mencari informasi yang dapat menunjang perkembangan ilmu yang dipelajari berdasarkan tujuan kurikuler dan institusional. Dewasa ini alat pendidikan berkembang ke software atau perangkat lunak. Untuk mendapatkan informasi tentang materi pelajaran maka pendidik dapat berbagi info lewat soft file kepada peserta didik. Pendidikan dewasa ini beralih kepada digitalisasi. Pendidikan dilaksanakan dengan jaringan internet. Pendidikan yang demikian dikenal dengan istilah pendidikan jarak jauh (PJJ) atau pendidikan dalam jaringan (daring/online). Alat pendidikan yang demikian tidak menghambat pelaksanaan pendidikan meskipun ada musibah yang menerpa Negara seprti pada saat ini dengan terjadinya pandemic covid-19. Dengan adanya pandemic covid-19, pendidikan di Indonesia telah telaksana secara daring selama 2 tahun yang dimulai sejak tahun 2020 hingga 2021.

8.3.5 Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah semua unsur yang dapat memberikan kontribusi terhadap peserta didik. Lingkungan pendidikan adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal dan melaksanakan pendidikan. Peserta didik memiliki pengaruh dari keluarga untuk dapat meningkatkan kualitas ilmu dan wataknya. Ketika peserta didik tinggal dengan keluarga yang menghargai dan mengutamakan pendidikan maka peserta didik tersebut akan lebih giat dan lebih niat untuk membenahi diri dengan belajar sungguh-sungguh. Lingkungan masyarakat pun memiliki pengaruh terhadap peserta didik. Ketika peserta didik tinggal di lingkungan yang warganya tidak peduli dengan pendidikan melainkan mengutamakan ogah-ogahan maka peserta didik tersebut dapat terpengaruh dengan ikut-ikutan bergabung sehingga tidak memikirkan untuk mengikuti pendidikan. Bahkan akan menjadi acuh karena menganggap pendidikan hal penting (Syafri, 2017).

Setiap komponen pendidikan ini saling berhubungan timbal balik dan bahkan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Interaksi terjadi pada setiap komponen yang satu dengan komponen yang lain secara terarah dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses yang demikianlah yang dikenal dengan sistem dalam pendidikan. Kesenambungan antara tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dan hasil capaian akan terwujud dengan baik apabila terjalin kerjasama yang baik dari setiap unsur/komponen tersebut atau dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan terlaksana dengan baik. Dengan sistem yang baik maka Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan. 8(2), 1–17.
- Gunawan, Imam, 2022. Konsep Pendidikan. The Learning University: Universitas Negeri Malang. Downloaded 01-2022. %20Buku%20Pendidikan%20%20Sebagai%20Sistem/2.2_K onsep-Pendidikan.pdf.
- Kimura, Harumi. L2 Intolerance of ambiguity revised: Toward a comprehensive understanding. *Konin Language Studies (KSJ)*, Faculty of Philology, State University of Applied Sciences in Konin, Poland: *KSJ* 4 (2). 2016.197-216, <http://ksj.pwsz.konin.edu.pl>.
- Koerniantono, Kakok. 2019. Pendidikan Sebagai Sistem. *E-journal.stp-ipi.ac.id* retrieved from <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/download/69/63>
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan Di Indonesia: antara keinginan dan realita. *AULADUNA*, 2, 233–245.
- Nurkolis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi . *Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013*. Retrieved From <https://media.neliti.com/media/publications/104343-ID-none.pdf>
- Oquzhan, Kirduk & E, Harman, High School Students' Career Decision-making Difficulties According to Locus of Control, *Universal Journal of Educational Research* 6(2): 242-248, 2018 <http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujer.2018.060205
- Sujana, I Wayan, Cong. 2019. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 4, Nomor 1 April 2019 ISSN: 2527-5445: <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- Suyitno, Y. 2009. Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah Dan Barat) <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEDAGOGIK/195009081981011-Y.SUYITNO/TOKOH->

Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf - JDIH Kemdikbud

<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan%20PP%20Nomor%2057%20Tahun%202021.pdf>

Syafril & Zelhendri Zen. 2017. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kencana.

undang-undang republik indonesia. **nomor 20 tahun 2003.** tentang. sistem **pendidikan** nasional

<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

Yulasri, Ratih Elvikha. Artickel ddip ratih elvikha y-dikonversi (3). Pdf <https://osf.io/59e8y/download/?format=pdf>

BAB 9

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Oleh Muhammad Roy Asrori

9.1 Perspektif

Pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) merupakan suatu konsep pembelajaran yang untuk memenuhi kebutuhan belajar (*learning needs*), dan kebutuhan pendidikan (*education needs*). Manusia tidak akan lepas dari belajar dan pendidikan, maka kebutuhan belajar menjadi penting sekali, sehingga kondisi ini menjadi salah satu perhatian seluruh dunia (Hoernisiah, 2019). Pembelajaran sepanjang hayat dapat difahami sebagai proses transformasi individu yang didapatkan dari pengalaman berubah ke pengetahuan dan kemampuan.

Pembelajaran sepanjang hayat adalah konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sesuai dengan perkembangan hidup manusia. Pembelajaran sepanjang hayat adalah sebuah konsep pendidikan yang bersifat fleksibel, dengan waktu dan tempat beragam. Ilmu yang dikuasai individu akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, begitu juga *lifelong learner* sejati. Jadi, pembelajaran sepanjang hayat mengandung dua tujuan penting, yakni: mengembangkan potensi manusia dan mendukung hakikat manusia yang tumbuh, berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, belajar sepanjang hayat sangat penting.

Berbeda dengan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) adalah suatu sistem pendidikan yang dilakukan oleh individu mulai lahir sampai meninggal dunia. Melalui pendidikan sepanjang hayat, individu akan selalu belajar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan atau pengalaman yang telah dialami. Konsep

pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal batas usia. Semua individu dari kecil hingga lanjut usia tetap bisa menjadi peserta didik, karena cara belajar sepanjang hayat dapat dilakukan di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun.

Pendidikan sepanjang hayat (PSH) adalah usaha setiap individu yang dilakukan secara terus menerus untuk membekali dirinya melalui pendidikan. Artinya, individu perlu adanya kesiapan secara terus-menerus untuk mengisi setiap kesempatan dengan cara belajar dari berbagai sumber yang tersedia (Komar, 2006). Pengertian lain tentang PSH dianalogkan dengan pendidikan sepanjang zaman. Pendidikan sepanjang zaman memiliki ruang lingkup sepanjang kehidupan manusia. Pendidikan sepanjang zaman bersifat universal, bagi siapa pun, di mana pun dan kapan pun. Jadi, berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah yang bersifat elitis yang hanya berlaku bagi pihak-pihak tertentu. Selanjutnya, pendidikan sepanjang zaman bersifat fleksibel dan beragam dalam hal isi pelajaran, peralatan, dan teknik belajar, serta waktu dan tempat belajar. Demikian, pendidikan sepanjang zaman lebih bersifat dinamis dan terbuka terhadap segala macam dan bentuk perkembangan baru, sehingga muncul pola, bentuk, dan metode pembelajaran alternatif. Oleh sebab itu, pendidikan sepanjang zaman berfungsi adaptif dan inovatif terhadap individu dan masyarakat, sekaligus terhadap suatu lembaga pendidikan.

Pendidikan sepanjang hayat kerap digunakan secara bergantian dengan istilah belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Sebenarnya, antara pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat itu berbeda. Belajar sepanjang hayat dapat dimaknai, "...*the habit of continuously learning throughout life, a made of behavior.*" Dengan demikian, bila pendidikan sepanjang hayat lebih terfokus pada faktor ekstrinsik (luar), maka belajar sepanjang hayat lebih bertumpu pada faktor-faktor intrinsik (dalam), yakni faktor yang ada pada diri individu sehingga mampu menjadikan belajar sebagai cara berperilaku (Taqiyuddin, 2008).

Belajar sepanjang hayat cenderung melihat kegiatan pembelajaran dari sisi permintaan individu, motivasi belajar dan kemampuan belajar yang semuanya bersifat intrinsik. Oleh sebab

itu, belajar sepanjang hayat lebih bersifat individual dibandingkan bersifat sosial. Namun, sekumpulan individu itu, pada gilirannya akan membentuk masyarakat belajar. Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan sepanjang hayat sesungguhnya lebih mengacu pada faktor-faktor di luar diri manusia yang berupa serangkaian perangkat organisasi, administratif, dan metodologis.

9.2 Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat

Konsep pendidikan sepanjang hayat diuraikan dalam dua bagian, yaitu tinjauan dasar teoretis religius dan dasar yuridisnya.

a. Dasar Teoretis Religius

Konsep pendidikan seumur hidup ini pada mulanya dikemukakan oleh filosof dan pendidik Amerika yang sangat terkenal, yaitu John Dewey, pendidikan itu menyatu dengan hidup. Secara religious (dalam Islam), sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat.”

b. Dasar Yuridis

Konsep pendidikan seumur hidup di Indonesia melalui kebijakan negara, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 Jo. TAP. No. IV/MPR/1978 tentang GBHN menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional, antara lain sebagai berikut.
 - a) Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang).
 - b) Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga (rumah tangga), sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Bab IV GBHN Bagian Pendidikan)

2) UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 4: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Dari dasar di atas, faktor-faktor yang mendorong pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai berikut.

a. Alasan Keadilan

Masyarakat luas dengan berbagai stratanya merasakan adanya persamaan kesempatan memperoleh pendidikan. Selanjutnya berarti pula persamaan sosial, ekonomi, dan politik. Hingga tingkat persamaan internasional.

b. Alasan Ekonomi

Persoalan PSH dikaitkan dengan biaya penyelenggaraan pendidikan, produktivitas kerja, dan peningkatan GNP.

a. Alasan Perkembangan IPTEKS

luasnya pengaruh perkembangan IPTEKS dalam semua sektor pembangunan. Meskipun diakui bahwa pengaruh tersebut di dalam dunia pendidikan belum sejauh yang terjadi pada dunia pertanian, industri, transportasi dan komunikasi.

b. Alasan Sifat Pekerjaan

perkembangan IPTEKS telah mendorong munculnya pekerjaan-pekerjaan baru yang menyerap tenaga kerja dan munculnya cara-cara baru untuk memproses pekerjaan.

9.3 Proses Pendidikan Sepanjang Hayat

Proses pendidikan individu pada dasarnya terdiri dari dua bagian. Bagian pertama ialah proses belajar yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra, karena proses belajar terjadi dalam pikiran individu yang sedang melakukan kegiatan belajar. Proses ini sering disebut dengan proses intern. Bagian kedua disebut proses ekstern.

Proses ini menunjukkan bahwa apakah dalam diri seseorang telah terjadi proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan.

Proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu sebagai berikut.

a. Motivasi

Motivasi merupakan keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Bila peserta didik tidak memiliki minat belajar, maka proses belajar tidak akan berjalan ideal.

b. Perhatian pada Pelajaran

Bila peserta didik tidak memusatkan perhatian pada pelajaran, maka proses belajar akan mengalami hambatan.

c. Menerima dan Mengingat

Tahap menerima dan mengingat ini harus terjadi pada diri orang yang sedang belajar, karena hal itu akan tersimpan dalam pikiran.

d. Reproduksi

Peserta didik bisa menemukan kembali hal-hal yang pernah diterima.

e. Generalisasi

Peserta didik harus mampu menerapkan hal yang telah dipelajari di tempat lain dan dalam ruang lingkup yang lebih luas, serta dari situasi yang satu ke situasi yang lain.

f. Menerapkan Pelajaran dan Umpan Balik

Peserta didik harus sudah memahami dan dapat menerapkan apa yang telah, agar peserta didik dapat mengambil makna belajar.

Proses belajar akan mampu membuat individu tumbuh dan berkembang, sehingga mampu menjadi dewasa dan mandiri. Perubahan dari ketergantungan menuju kemandirian, bahkan kemampuan untuk membantu orang lain. Perubahan seperti ini seharusnya terus terjadi sepanjang hayat selama individu tersebut masih hidup. Namun, faktanya, sebagian besar individu berhenti belajar setelah mereka merasa cukup dewasa. Padahal, perubahan-perubahan sikap menuju arah yang lebih baik harus selalu dilakukan untuk mempersiapkan diri terhadap perubahan-

perubahan yang muncul, seperti halnya perubahan dalam bidang kemajuan teknologi dan pengetahuan.

UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan yang dapat diaplikasi selama pendidikan sepanjang hayat, yaitu sebagai berikut.

a. *Learning to Know*

Untuk mengimplementasikan "*learning to know*" (belajar untuk mengetahui), guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Selain itu, guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

b. *Learning to Do*

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogianya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar "*learning to do*" (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terealisasi. Seperti kita ketahui bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang, bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata

c. *Learning to Be*

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak, serta kondisi lingkungannya.

Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama.

d. *Learning to Live Together*

Belajar memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka, dan nilai-nilai agamanya. Terjadinya proses "*learning to live together*" (belajar untuk menjalani

kehidupan bersama) ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi, dan menerima perlu dikembangkan di sekolah.

9.4 Karakteristik Pendidikan Sepanjang Hayat

Adapun karakteristik pendidikan sepanjang hayat menurut Fave, adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan tak berhenti dengan berakhirnya sekolah formal. Namun, berlangsung sepanjang hayat dikandung badan.
- b. Bukan hanya pendidikan orang dewasa, melainkan mencakup semua tahapan pendidikan prasekolah, sekolah dasar, menengah, dan seterusnya.
- c. Mencakup pola pendidikan formal maupun nonformal yang pembelajarannya terencana atau insidental.
- d. Rumah memainkan peran utama dan pertama dalam memulai PSH.
- e. Masyarakat memainkan peran penting sejak anak berinteraksi dengan masyarakat yang selanjutnya dijalankan fungsi edukatif, baik dalam bidang profesional maupun umum sepanjang hayat.
- f. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga untuk pendidikan sepanjang hayat.
- g. Berupaya mengintegrasikan dimensi horizontal dan kedalaman pada tiap tahapan hidup.
- h. Berupaya berlanjut dan berartikulasi secara vertikal.
- i. Universal, demokratisasi pendidikan.
- j. Fleksibel dan beragam dalam konten, perangkat, dan teknik belajar, serta waktu belajar.
- k. Berpendekatan dinamis.
- l. Memungkinkan adanya pola dan bentuk alternatif.
- m. Memiliki dua komponen besar profesional dan umum.
- n. Adaptif dan inovatif.
- o. Berfungsi korektif.
- p. Bertujuan menjaga dan memperbaiki mutu kehidupan.

- q. Memiliki tiga prasyarat, peluang, motivasi dan edukabilitas
- r. Mengorganisasikan prinsip untuk semua pendidikan.
- s. Memberikan sistem total untuk semua pendidikan.

9.5 Tri Pusat Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan bidang formal, nonformal, dan informal. Lingkungan pendidikan dapat berupa hal-hal yang dilihat dan didengar oleh individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Fungsi lingkungan pendidikan adalah untuk membantu individu dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, sehingga tersedianya sumber daya pendidikan sebagai sarana bagi semua orang. Selanjutnya, jenis-jenis lingkungan pendidikan dibagi atas tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga jenis lingkungan pendidikan ini memberikan pengaruh langsung terhadap implementasi kegiatan pendidikan sepanjang hayat. Ketiga lingkungan tersebut dikenal sebagai Tri Pusat Pendidikan.

a. Keluarga

Sebagai lembaga pendidikan informal, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam keluarga, anak mengalami: (1) pengalaman pertama masa kanak-kanak, (2) kehidupan emosional, (3) dasar pendidikan moral, (4) dasar pendidikan sosial, dan (5) dasar pendidikan agama.

b. Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, maka:

- 1) Sekolah menanamkan kebiasaan dan budi pekerti baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan untuk mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Sekolah membimbing pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan sebagainya.

c. Masyarakat

Tiga segi pendidikan masyarakat, yakni sebagai berikut.

- 1) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan.
- 2) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- 3) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun dimanfaatkan.

Oleh karena itu, hubungan ketiga lingkungan di atas terhadap implementasi pendidikan sepanjang hayat dinisbatkan pada perkembangan peserta didik. Hal ini berarti bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal, yakni hereditas, lingkungan, proses perkembangan, dan anugerah, dan faktor eksternal, seperti tri pusat pendidikan. Itulah faktor yang paling menentukan, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

9.6 Pertimbangan Pelaksanaan Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat dapat meningkatkan distribusi pelayanan pendidikan dan alternatif dalam menghadapi struktur sosial yang berubah, Berikut ini dikemukakan beberapa pertimbangan yang mendorong pengembangan pendidikan sepanjang hayat.

a. Pertimbangan Ekonomi

Dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan pun terus berkembang. Perkembangan ini semakin menajamkan kompetisi lembaga-lembaga pendidikan, terutama dalam hal kualitas. Dalam kondisi demikian, pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun peningkatan kualifikasi dan taraf hidup secara menyeluruh.

b. Keadilan

Upaya untuk memenuhi kebutuhan memang dilakukan, karena pada negara-negara yang berkembang, pendidikan yang dikembangkan merupakan warisan pemerintah kolonial. Tentu saja, perkembangan nasional terhambat dalam kesamaan hak untuk mendapat pendidikan.

c. Peranan Keluarga

Keluarga memegang peran dalam berbagai sector kehidupan. Oleh karena itu, dalam keluarga, perannya akan memperluas sistem pendidikan agar dapat menjangkau anak-anak awal dan orang dewasa.

d. Perubahan Peranan Sosial

Meskipun hubungan antara keluarga dengan keadaan sosial cukup erat, perubahan yang terjadi dan dialami keduanya cukup berbeda. Dengan demikian, peranan sosial amat penting untuk mempermudah individu dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan hubungan mereka.

e. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi telah memaksa suatu perubahan cepat dalam segala sektor kehidupan, karena IPTEK telah berkembang pesat.

f. Faktor-Faktor *Vocational*

Ada beberapa alasan yang menyatakan bahwa salah satu unsur kejuruan di masa mendatang akan mengalami perubahan, yaitu keterampilan kejuruan yang cepat laku dan terjadinya perubahan pada generasi mendatang, dan generasi yang akan datang.

g. Kebutuhan Orang Dewasa

Orang dewasa mengalami efek cepatnya perubahan dalam bidang keterampilan yang mereka miliki. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu diupayakan agar manajemen dapat membantu belajar masa dewasa di berbagai tingkatan masyarakat.

h. Kebutuhan Anak-Anak

Anak-anak sejak kecil dipersiapkan dengan baik agar pendidikan di jenjang selanjutnya dapat mengikuti dengan optimal dan tepat seperti pendidikan prasekolah. Menurut

peraturan pemerintah, pendidikan prasekolah bertujuan, “Untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan, serta perkembangan selanjutnya.”

Pendidikan sepanjang hayat semakin tinggi urgensinya saat ini, karena individu perlu terus-menerus menyesuaikan diri agar dapat tetap hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakatnya yang selalu berubah. Proses pendidikan sepanjang hayat di samping merupakan tuntutan masa kini untuk menyesuaikan, juga memberi peluang bagi individu untuk terus berkembang. Implikasi nyata akan pendidikan sepanjang hayat yaitu pada program-program pendidikan seperti pendidikan baca tulis fungsional, pendidikan vokasi, pendidikan profesional, pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan, pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik, pendidikan kultural, dan pengisian waktu luang.

DAFTAR PUSTAKA

- Isa, Abd. Hamid., Napu, Yakob. 2020. Pendidikan Sepanjang Hayat. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Yatimah, Durotul., Kamadi. 2014. Pendidikan Non-Formal dan Informal dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hoerniasih, Nia. 2019. *Lifelong Learning* dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemandirian Berwirausaha, *Indonesian Journal of Adult and Community Aducation*, Vol. 1, No. 1: 31-39.
- Kaplan, Aylin. 2016. Lifelong Learning: Conclusions from A Literature Review, *International Online Journal of Primary Education*, volume 5, No. 2: 43-50
- Barros, Rosanna. 2012. From lifelong education to lifelong learning. Discussion of some effects of today's neoliberal policies, *European journal for Research on the Education and Learning of Adults*, vol. 3 No. 2: 119-134. Doi: 10.25656/01:6741
- Komar, Oong. 2006. Filsafat Pendidikan Nonformal. Bandung: Pustaka Setia.
- Taqiyuddin M. 2008. Pendidikan untuk Semua (Dasar dan Falsafah PLS). Bandung: Mulia Press.

BAB 10

PERPUSTAKAAN DIGITAL

10.1 Pengantar Perpustakaan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan perpustakaan. Penelitian terbaru dari (Kuhn *et al.*, 2022) terkait kemampuan membaca buku teks dalam bentuk digital, menunjukkan perpustakaan menjadi salah satu rujukan untuk menumbuhkan budaya baca dengan menyediakan bahan bacaan digital selama pandemik. Perpustakaan dituntut memiliki kesiapan penyediaan akses pada bahan bacaan digital. Ini merupakan amanah perpustakaan yang tertuang dalam UU 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Bagi perpustakaan meluruskan visi misi agar tetap fokus meningkatkan minat baca demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga kedudukan perpustakaan dalam suatu lembaga pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga kajian terkait pendidikan, didalamnya turut serta mendiskusikan perpustakaan sebagai entitas yang memiliki peran mendukung proses belajar mengajar.

Perpustakaan sebagai gedung telah berdiri sejak ratusan tahun sebelum masehi diantara perpustakaan yang diketahui terbesar di jaman dahulu seperti bayt al hikmah di Baghdad, Perpustakaan Alexandria di Mesir (Antonio *et al.*, 2021). Fungsi yang dimaksimalkan pada perpustakaan di kala itu terletak pada preservasi pengetahuan. Di dalam buku *inside Larry & Sergey's Brain* yang ditulis oleh Richard L. Brandt, bahwa salah satu pertimbangan kedua pendiri Google berasal dari kejayaan perpustakaan Alexandria dalam mengumpulkan koleksi bukunya. Selama 300 tahun perpustakaan alexandria dinobatkan sebagai perpustakaan terbesar waktu karena memiliki 400.000 gulungan papyrus yang berisi pengetahuan, jika di era sekarang dirupakan

dalam bentuk buku maka total terdapat 100.000 buku eksemplar. Cukup untuk memenuhi kebutuhan satu kampus.

Menurut UU No. 43 tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dari definisi tersebut merangkum berbagai definisi yang telah disampaikan oleh para pakar termasuk secara implisit definisi tersebut menaungi berbagai macam jenis perpustakaan seperti perpustakaan sekolah, khusus, perguruan tinggi (akademik). Undang-undang tersebut menggunakan istilah institusi, yang menurut KBBI sinonim dengan lembaga, gedung atau tempat. Sehingga diasumsikan memang terdapat gedung yang didalamnya fungsinya untuk mengelola koleksi perpustakaan.

10.1.2 Peran Perpustakaan

Peran perpustakaan di masa lampau semisal di Kyoto, Jepang ditujukan untuk melestarikan hasil pengetahuan. Kegiatan ini termasuk didalamnya digunakan untuk pengarsipan dokumen penting (Prough, 2022). Kemampuan baca-tulis menjadi barang mewah yang tidak semua kalangan mendapatkan fasilitas tersebut, sehingga akses ke perpustakaan menjadi eksklusif. Kemudian terjadi perubahan di era 80-90an dimana peran perpustakaan diuraikan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan literasi di masyarakat atau lingkungan sekolah (Miftahur, Muhammad F and Ruwaida, 2022)
2. Sebagai sumber belajar (Hermansyah and Hanum, 2022) (Iyuk, 2022)
3. Menyediakan akses sumber rujukan pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengabdian masyarakat (Buwana, 2022)

4. Konservasi dan preservasi koleksi budaya (Kusumaningtyas and Nurazizah, 2022)

Masifnya teknologi, kemudian perpustakaan berkembang mengiringi, sehingga munculnya peran baru yang menghendaki perpustakaan turut serta dalam menyelesaikan berbagai masalah. Secara global IFLA(International Federation of Library Associations and Institutions) menghendaki semua perpustakaan memiliki peran pada SDGs(Sustainable Development Goals). Peran dibawah ini muncul karena selain menyelesaikan SDGs juga permasalahan dalam dunia pendidikan dan banjirnya informasi

5. Berperan dalam inklusi sosial diantaranya mengurangi kesenjangan gender, sosial dan aspek sosial lainnya (Pratiwi and Heriyanto, 2022).
6. Menjadi agen perubahan terhadap berita palsu/bohong(fake news) (El Skarpa and Garoufallou, 2022)
7. Dukungan penelusuran literatur ilmiah(provider Ejournal) untuk perpustakaan perguruan tinggi (Liu, Liu and Zhang, 2022)

10.2 Perpustakaan Digital

10.2.1 Latar Belakang Perpustakaan Digital

Diskusi terkait perpustakaan digital selalu disandingkan dengan perkembangan komputer dan internet. Istilah hypertext yang dicetuskan pertama kali oleh Ted Nelson, Bush dan Engelbart pada pertengahan tahun 1960an. Terlebih diawal tahun 1990 Tim Berners-Lee memaparkan konsep World Wide Web (WWW) (Tedd and Large, 2005). Sehingga perbincangan tentang perpustakaan digital tidak hanya disampaikan oleh akademisi di bidang ilmu perpustakaan saja, namun pakar di bidang teknologi-pun ikut berpendapat. Mendesaknya kebutuhan akan perpustakaan digital dilatarbelakangi oleh banyaknya dokumen dalam bentuk cetak dan

digital yang tersebar dan kebutuhan akan informasi tersebut semakin tinggi. Dibutuhkan pengelolaan yang lebih baik agar dapat diakses melalui jaringan. Terlebih sejak jaman dahulu kedudukan perpustakaan dalam institusi pendidikan sangat penting. Oleh karena itu kemunculan perpustakaan digital sangat dinantikan untuk menunjang kebutuhan informasi agar masyarakat menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Perpustakaan tradisional diartikan sebagai perpustakaan yang berada dalam gedung, didalamnya terdapat rak buku dan pustakawan tentu diatur dengan jam dinas yang tidak dapat buka sewaktu-waktu atau 24 jam. Rata-rata perpustakaan ini memiliki jam dinas yang sama, sedikit yang memberikan layanan 24 jam penuh. Akses terhadap koleksi juga terbatas karena keterbatasan jumlah koleksi dan keharusan untuk membaca dengan meminjam langsung ke perpustakaan. Dalam lingkup pendidikan, model tradisional seperti ini sudah lazim, dan memang seperti ini. Dimana jam buka perpustakaan ditentukan oleh jam buka sekolah.

Namun ketika proses belajar mengajar harus diselenggarakan secara daring, maka model perpustakaan tradisional tentu perlu difikirkan ulang. Di Indonesia, sejak pandemik banyak para pakar pendidikan yang mulai menganggap penting bahwa semua pendukung pembelajaran daring harus terpenuhi dan dapat diakses peserta didik. Ada banyak latar belakang kemunculan perpustakaan digital, apabila karena pandemik kemudian semua orang menjadi sadar akan pentingnya penyediaan sumber rujukan melalui perpustakaan digital, maka di negara lain kebutuhan perpustakaan digital dipengaruhi oleh banyaknya naskah kuno, produk budaya dan sejarah yang sudah tidak dapat disajikan secara langsung dan warisan budaya itu dianggap penting untuk diketahui masyarakat luas (Xie and Matusiak, 2016).

10.2.2 Definisi Perpustakaan Digital

Istilah perpustakaan digital dalam berbagai rujukan sama dengan *library without walls*, *virtual library*, *electronic library*, *e-*

library, desktop library, online library, future library, library of the future, logical library, networked library, hybrid library, gateway library, extended library or information superhighway. Dari berbagai istilah digital library, virtual library, hybrid library and electronic (atau e-) library adalah yang paling banyak ditemui (Magnussen, 2003). Berbagai macam istilah tersebut sebenarnya merujuk pada satu konsep yaitu berbagai akses melalui jaringan informasi. Kemunculan konsep ini menjadi banyak perdebatan, namun pendapat ilmuwan bidang komputer memberikan sudut pandang yang lain terkait perpustakaan digital dan perpustakaan tradisional.

Menurut (Witten and Bainbridge, 2003) perpustakaan digital tidak lantas menghancurkan gedung-gedung perpustakaan, membuang buku cetak dan menggantinya dengan layar monitor namun kemunculan perpustakaan digital ialah cara baru yang ditawarkan untuk mengakses informasi. Karena cara baru maka ini tidak akan menggantikan cara lama, karena keduanya berjalan beriringan. Pernyataan ini sangat penting untuk disampaikan karena banyak pendapat bahwa perpustakaan digital akan meruntuhkan perpustakaan tradisional. Ada sudut pandang lain yang diambil yaitu gaya belajar masing-masing orang berbeda satu sama lain. Ada yang suka membaca buku tercetak(*printed*) tetapi ada yang suka membaca dalam bentuk digital. Kedua gaya ini yang kemudian tetap diakomodir dalam era digital. Sehingga kemunculan perpustakaan digital dianggap cara baru saja untuk menjangkau pengguna dan akses yang lebih luas.

Definisi perpustakaan digital yang paling banyak dikutip dipaparkan oleh (Borgman, 2001) bahwa perpustakaan digital sekumpulan sumberdaya elektronik dan teknologi yang memiliki fungsi untuk *creating, searching* dan memanfaatkan informasi tersebut. Informasi yang tersimpan tidak hanya dalam bentuk ebook(text) tetapi format digital lainnya seperti image, sound, video dll. Kemudian yang menjadi pembeda bahwa data dalam perpustakaan digital memiliki metadata. Metadata yang lazim digunakan dalam perpustakaan digital menggunakan Dublin Core yang terdiri dari 15 element. Penting untuk digarisbawahi yaitu

memandang perpustakaan digital sama dengan perpustakaan tradisional dari sisi fungsi. Artinya tidak hanya diunggah ebook, kemudian tidak ada inovasi sama sekali, padahal adanya perpustakaan digital karena memang terdapat kendala di perpustakaan tradisional. Sehingga setidaknya terdapat layanan yang sama dengan perpustakaan tradisional. Perjalanan variasi konsep perpustakaan digital dirangkum dalam tabel 15.1 berikut.

Tabel 1. Konsep Perpustakaan Digital

Author(s)	Konsep Perpustakaan Digital	Keterangan (penekanan)
Single-feld perspective		
Association of Research Libraries (1995)	Not a single entity = bibliographic control + digital objects + enabling network technologies	Akses pada dokumen digital melalui jaringan komputer
Fox (1995)	Networked information systems = information resources + new ways to organize + new ways to access and retrieve	Jaringan internet; temu kembali informasi; akses ke sumber daya digital (ebook)
Digital Library Federation (Waters, 1998)	Organizations = distributed digital resources + staff + library services	Penguatan terhadap perpustakaan tradisional bahwa perpustakaan digital sebagai organisasi yang sama dengan perpustakaan tradisional
Multifaceted perspectives		
Borgman (1999)	Digital libraries = digital resources + associated technical capabilities +	Perpustakaan digital terdiri dari koleksi digital, penguasaan aspek teknik, jaringan

	network distribution User-centered approach = services supporting user needs	komputer dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan pengguna
Arms (2000)	Managed collection of digital information = resources in a digital format + associated services + network access	Perpustakaan digital berisi koleksi yang ditujukan untuk pelestarian dokumen cetak yang telah di- digitasi agar dapat diakses lebih luas melalui jaringan komputer
(Witten and Bainbridge, 2003)	Heterogeneous systems = digital resources in multiple modes of representation + metadata + methods for access and retrieval	Proses pengelolaan koleksi perpustakaan digital, representasi menggunakan metadata, semantic web dan temu kembali informasi
Bishop et al. (2003)	Sociotechnical systems = networks of technology + information + documents + people + practices	Teknologi, pustakawan, dan fokus pada kebutuhan pengguna
Lagoze et al. (2005)	Multilayered resource- centric model = network of selected resources + structural and semantic relationships	Model informasi yang berbeda dengan mengedepankan kolaborasi dan konteks
Calhoun (2014)	Digital libraries = systems and	Akses terbuka (open access) dan mendukung

	services + managed collections of digital content + repository-centered architecture	pengelolaan konten budaya dan pengetahuan(repository)
--	--	---

10.2.3 Komponen Perpustakaan Digital

Untuk memudahkan pemahaman tentang perpustakaan digital, menurut (Magnussen, 2003) dari mensintesa berbagai artikel tentang perpustakaan digital didapatkan tabel 15.2 berikut tentang komponen perpustakaan digital.

Tabel 2. Komponen Perpustakaan Digital

Kategori	Komponen
Internet dan Intranet	Terhubung ke internet dan tentu dapat diakses melalui jaringan lokal
Akses ke sumberdaya elektronik	Tersedia software yang digunakan untuk akses
Digitasi	Digitasi pada dokumen tercetak
Publikasi elektronik	Electronic journals dan Electronic full-text Perpustakaan melanggan provider ejournal untuk menyediakan akses ke jurnal internasional bereputasi dan akses pada dokumen fulltext civitas akademika seperti skripsi, tesis dan disertasi
Pengiriman dokumen elektronik	Kerjasama antar perpustakaan untuk penyediaan dokumen yang dibutuhkan antar pengguna perpustakaan
Berbagai sumberdaya	Akses pada sumberdaya yang memiliki hak cipta/hak akses
Kerjasama	Kerjasama pengembangan sumberdaya elektronik antar lembaga
Layanan	Penyediaan akses pada perpustakaan digital

	Pelatihan Pelayanan permintaan secara online	penelusuran
--	---	-------------

Tabel 15.2 di atas menunjukkan bahwa diskusi terkait perpustakaan digital tidak hanya dibatasi pada ebook diunggah pada sistem, namun banyak aspek yang harus disediakan seiring munculnya perpustakaan digital. Perpustakaan digital tidak hanya sekedar software yang diinstall berbasis web, namun terdapat komponen yang telah disepakati menjadi basis utama perpustakaan.

10.2.4 Alasan penerapan Perpustakaan Digital

Untuk dapat menjawab alasan kenapa harus menerapkan konsep perpustakaan digital, tentu harus diurai terlebih dahulu apa yang tidak dapat dilakukan oleh perpustakaan tradisional, yaitu

1. Terbatasnya koleksi
2. Terbatasnya jam buka/akses

Kedua hal tersebut menjadi poin penting karena faktanya kebutuhan informasi seseorang dapat sewaktu-waktu. Ketika seorang mahasiswa sedang mengerjakan tugas atau skripsi dan membutuhkan akses ke jurnal berbayar maka jika dalam konsep perpustakaan tradisional harus menunggu jam buka dan bertanya ke pustakawan. Tetapi dalam konsep perpustakaan digital, akses dapat sewaktu-waktu dan tidak terbatas. Terlebih ketika pembelajaran daring, siswa berada di rumah dan akses informasi yang mendukung pembelajaran daring yaitu melalui perpustakaan digital.

Dosen yang mengajar di kelas, semua konten yang dihasilkan baik berupa modul, bahan ajar, power point atau rekaman video zoom, google meet, maka itu semua menjadi koleksi yang dapat diorganisasikan dalam perpustakaan digital. Bayangkan kalau setiap pertemuan diorganisasikan secara rapi dalam portal perpustakaan digital, maka mahasiswa yang berhalangan hadir

akan tetap mendapatkan manfaat dengan mempelajari materi di pertemuan tersebut. Apalagi ditunjang dengan buku bacaan secara digital yang sudah disediakan.

Mengutip dari (Tedd and Large, 2005) bahwa alasan penting dari penerapan perpustakaan digital ialah

“digital libraries can be viewed as extensions and augmentations of traditional libraries by extending the resources that can be offered and augmenting how people can seek and express information.”

Perpustakaan digital dilihat sebagai perluasan dan penambahan kapasitas perpustakaan tradisional dan membantu pengguna perpustakaan untuk menelusur lebih mudah dan cepat.

Dalam kutipan diatas terdapat istilah *extensions and augmentations* yang dapat diartikan bahwa keberadaan perpustakaan digital tidak menggugurkan perpustakaan tradisional, malah akan menguatkan. Semisal terdapat perpustakaan dengan tiga lantai dan secara perhitungan hanya mampu berisi 120.000 eksemplar buku. Maka jika sudah maksimal, perpustakaan tersebut dapat memanfaatkan perpustakaan digital untuk menambah kapasitasnya. Tentu dengan menggunakan teknologi akan memudahkan akses dan lebih cepat.

10.2.5 Sumberdaya/Koleksi Perpustakaan Digital

Koleksi yang dapat dimasukkan dalam perpustakaan digital yaitu (Tedd and Large, 2005)

1. Ejournal.

Jurnal elektronik menjadi hal yang wajib saat ini untuk dimasukkan dalam perpustakaan digital. Umumnya perpustakaan akan melanggan melalui provider ejournal. Tapi sebaiknya semua artikel yang dilanggan diarsipkan pada perpustakaan digital.

2. Open access, eprint collections and open archives

Penyediaan sumber rujukan terbuka yang bebas dari copyright yang tentunya menunjang kebutuhan

pengguna. Termasuk didalamnya koleksi yang dimiliki internal lembaga dan arsip yang dapat diakses publik.

3. Ebooks

Buku digital menjadi wajib karena sebagai sumber rujukan pembelajaran terutama pada buku-buku *babon* pada disiplin ilmu.

4. Electronic newspapers

Akses ke koran digital juga disediakan dalam perpustakaan digital. Namun jangan lupa untuk diarsipkan dalam perpustakaan digital apabila mode akses berupa langganan yang membaca langsung pada web penyedia koran digital.

5. Theses and dissertations.

Kekayaan intelektual sivitas akademika pada suatu institusi tentu terus dikumpulkan dan organisasi dengan baik pada perpustakaan digital. Apabila pada tingkat perguruan tinggi bisa berupa skripsi, tesis, disertasi, peraturan-peraturan lembaga, modul praktikum, bahan ajar, video pembelajaran dan semua produk yang dihasilkan atau dipersiapkan untuk pembelajaran di kelas atau daring.

6. Archives.

Perpustakaan digital juga mengakomodir arsip sebagai koleksi lembaga. Lembaga yang memiliki dokumen yang diperbolehkan diakses publik dan bermanfaat secara luas dapat dimasukkan dalam sistem. Semisal arsip foto lama pendirian lembaga, lukisan, atau rekaman dalam bentuk audio dan video.

10.2.4 Software Perpustakaan Digital

Aplikasi atau perangkat lunak yang dapat digunakan dan difungsikan sebagai perpustakaan digital hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut

1. Dikembangkan oleh/bersama pustakawan
2. Dapat diakses via jaringan/internet/berbasis web
3. Memiliki standar metadata
4. Memiliki standar pengelolaan dokumen digital yang setidaknya sama dengan *housekeeping* perpustakaan.
5. Dapat dioperasikan dengan mudah

Contoh software yang lazim digunakan ialah

1. GDL (Ganesha Digital Library) - ITB
2. Greenstone Digital Library Software -Department of Computer Science at the University of Waikato (New Zealand)
3. Dspace - DuraSpace, a U.S. nonprofit society (USA)
4. Eprints - School of Electronics and Computer Science at the University of Southampton (UK)
5. Invenio - Invenio-software.org (CERN) (Switzerland)
6. Omeka - Fondation Roy Rosenzweig Center for History and New Media, Department of History and Art History of the George Mason University (USA)
7. ORI-OAI - National Consortium ORI-OAI. University of Valenciennes et du Hainaut Cambrésis (France)

10.2.5 Keberhasilan Perpustakaan Digital

Terdapat lima prinsip utama agar sistem yang dikembangkan dapat diakses secara baik.

1. Teknologi. Prinsip ini menghendaki teknologi yang dikembangkan dan dipilih ialah yang paling tepat dan

dibutuhkan. Telah disiapkan tenaga teknis atau pustakawan yang saling bekerjasama untuk menerapkan teknologi yang baru.

2. Panduan. Setiap penerapan tersebut, sebaiknya dilengkapi dengan panduan. Karena tidak semua orang dapat belajar cepat dan memahami hal baru sehingga semua pengetahuan perlu didokumentasikan.
3. Pelatihan. Kegiatan pelatihan atau literasi perpustakaan penting untuk diadakan secara rutin, agar sistem benar-benar digunakan dan dimanfaatkan secara luas. Ketidakberhasilan sistem perpustakaan lebih banyak dipengaruhi oleh ketidakberhasilan pustakawan dalam mengenalkan sistem dengan baik.
4. Research and development. Bagian akhir ini merupakan pengembangan lebih lanjut setelah sistem digunakan dengan baik, pustakawan mendengarkan banyak masukan dari pengguna. Pengembangan ini secara kontinu terus dilakukan agar adaptasi sistem sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan informasi semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arms, W.Y., 2000. Digital Libraries. MIT Press, Cambridge, MA
- Antonio, M. *et al.* (2021) 'Islamic Library: History, Classification, and Waqf Role', *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. Available at: <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6222> (Accessed: 2 March 2022).
- Association of Research Libraries (ARL), 1995. Definition and purposes of a digital library. Available from: <http://old.arl.org/resources/pubs/mmproceedings/126mmappen2>
- Bishop, A.P., Van House, N.A., Buttenfeld, B.P., 2003. Digital Library Use: Social Practice in Design and Evaluation. MIT Press, Cambridge, MA
- Borgman, C.L., 1999. What are digital libraries? Competing visions. *Inform. Process. Manage.* 35 (3), 227–243.
- Borgman, C. L. (2001) 'From Gutenberg to the global information infrastructure: Access to information in the networked world', *Online Information Review*. doi: 10.1108/oir.2001.25.3.214.2.
- Buwana, R. W. (2022) 'MENGGAGAS FUNGSI-FUNGSI STRATEGIS LAYANAN CORNER DI PERPUSTAKAAN IAIN KUDUS', *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(2), pp. 139–154. doi: 10.14421/FHRS.2021.162.139-154.
- Calhoun, K., 2014. Exploring Digital Libraries: Foundations, Practice, Prospects. Neal-Schuman, Chicago.
- Fox, E., 1995. Digital libraries. *Comm. ACM* 38 (4), 23–31.
- Hermansyah, P. S. A. and Hanum, A. N. L. (2022) 'PERAN PERPUSTAKAAN SD ISLAM AL-AZHAR 21 PONTIANAK DALAM MENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID-19', *Jurnal Pustaka Budaya*. Universitas Lancang Kuning, 9(1), pp. 36–41. doi: 10.31849/PB.V9I1.8468.
- Iyuk, M. (2022) 'Optimalisasi Perpustakaan sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 08 Marong', *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), pp. 253–260. doi: 10.31571/BAHASA.V10I2.3434.
- Kuhn, A. *et al.* (2022) 'Who gets lost? How digital academic reading impacts equal opportunity in higher education', <https://doi.org/10.1177/14614448211072306>. SAGE PublicationsSage UK: London, England, p. 146144482110723. doi:

10.1177/14614448211072306.

- Kusumaningtyas, T. and Nurazizah (2022) 'PERPUSTAKAAN DIGITAL BUDAYA INDONESIA: PERAN MASYARAKAT DAN KOMUNITAS MELINDUNGI DAN MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA', *Jurnal Pustaka Budaya*. Universitas Lancang Kuning, 9(1), pp. 50–62. doi: 10.31849/PB.V9I1.9178.
- Lagoze, C., Krafft, D., Payette, S., Jesuroga, S., 2005. What is a digital library anyway, anymore? Beyond searchand access in the NSDL. *D-Lib Mag.* 11 (11), Available from: <http://dlib.org/dlib/november05/lagoze/11lagoze.html>.
- Liu, Jun, Liu, Jianping and Zhang, J. (2022) 'Document Resource Management of University Library Based on Data Analysis'. Springer, Singapore, pp. 213–220. doi: 10.1007/978-981-16-4258-6_27.
- Magnussen, A. (2003) 'Creating digital libraries: A model for digital library development', in *Proceedings of 10th Asia Pacific Special Health and Law Librarians Conference--Adelaide*, pp. 24–27.
- Miftahur, Muhammad F, R. and Ruwaida, H. (2022) 'Peran Perpustakaan Daerah dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat', *Jurnal Basicedu*, 6(2), pp. 1774–1781. doi: 10.31004/BASICEDU.V6I2.2282.
- Pratiwi, E. and Heriyanto, H. (2022) 'Social Inclusion-Based Library Transformation Program', *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. Available at: <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6705> (Accessed: 2 March 2022).
- Prough, J. (2022) 'Kyoto's Renaissance: Ancient Capital for Modern Japan ed. by John Breen et al. (review)', *The Journal of Japanese Studies*. Society for Japanese Studies, 48(1), pp. 191–195. doi: 10.1353/JJS.2022.0015.
- El Skarpa, P. and Garoufallou, E. (2022) 'The role of libraries in the fake news era: a survey of information scientists and library science students in Greece', *Online Information Review*. Emerald Group Holdings Ltd. doi: 10.1108/OIR-06-2021-0321/FULL/PDF.
- Tedd, L. A. and Large, A. (2005) *Digital libraries: Principles and practice in a global environment*, *Digital Libraries: Principles and Practice in a Global Environment*. doi: 10.1515/9783598440052.
- Waters, D.J., 1998. What are digital libraries? *CLIR Issue* 4, 1–6.
- Witten, I. and Bainbridge, D. (2003) *How to Build a Digital Library, How to*

Build a Digital Library. San Francisco: Elsevier. doi: 10.1016/B978-1-55860-790-3.X5000-2.

Xie, I. and Matusiak, K. K. (2016) *Discover Digital Libraries: Theory and Practice, Discover Digital Libraries: Theory and Practice*.

BAB 11

HAKIKAT DAN IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENDIDIKAN

Oleh Irmayanti

11.1 Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang di masa depannya. Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan kepribadian seseorang. Pendidikan dapat dilakukan sejak dini hingga dewasa. Menurut Saptono (2017), pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa.

Pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan dengan sengaja dan direncanakan agar tercipta pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya dan peserta didik pada khususnya agar memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual, akhlak mulia, kepribadian yang luhur serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai warga negara. Selain itu, pendidikan juga memegang peran yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat

1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang didapatkan dari bangku sekolah mulai dari pendidikan anak usia dini hingga ke perguruan tinggi baik yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi maupun swasta. Pendidikan informal adalah pendidikan yang didapatkan dalam lingkungan keluarga, karena keluarga juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya. Pendidikan nonformal adalah segala bentuk pendidikan yang didapatkan dari lingkungan masyarakat yang diberikan secara terorganisasi tetapi di luar wadah pendidikan formal seperti pada lembaga-lembaga kursus.

Pendidikan sebagai suatu sistem terbuka tidak lepas dari masalah, baik masalah mikro ataupun masalah makro. Masalah mikro, yaitu masalah yang timbul dalam komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, antara lain masalah kurikulum, masalah pendidikan, administrasi pendidikan dan sebagainya. Masalah makro, yaitu masalah yang muncul dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem

sistem lainnya yang lebih luas didalam seluruh kehidupan manusia, antara lain masalah kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, masalah efisiensi, relevansi dan lain lain (Kurniawan, 2016).

Saat ini yang kita rasakan adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itu diperoleh setelah kita membandingkan pendidikan di negara kita dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penyokong dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia yang tidak kalah berkompetisi atau bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

11.2 Hakikat Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani “Paedagogie” yang akar katanya adalah “pais” yang berarti anak dan “again” yang berarti bimbingan. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sementara itu, dalam Bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan *Education*, yang berasal dari Bahasa Yunani “Educare” yang memiliki arti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Asfar, dkk., 2020). Dikutip dari Astuti, berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian pendidikan menurut beberapa ahli atau teori yaitu:

- a. MJ. Langeveld, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan/ pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang tumbuh untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehingga tidak perlu bimbingan lagi.
- b. John Dewey, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

- c. Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak).
- d. Diryakarya, memberikan definisi pendidikan adalah kegiatan sadar untuk memanusiakan manusia muda atau harmonisasi dan humanisasi.
- e. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 Bab I, pasal 1, mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hakikat pendidikan merupakan proses interaksi antar manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara peserta didik dengan pendidik. Proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan dapat mengubah tingkah laku pada diri pribadinya. Dalam pandangan John Dewey, pendidikan adalah sebagai proses pembetukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia. Perubahan tingkah laku inilah yang menjadi salah satu upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan menurut Charles E. Silberman tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

Hakikat pendidikan juga dikemukakan oleh Arfani (2018) dimana lebih berorientasi kepada terbentuknya karakter (kepribadian/jati diri) seseorang. Setiap tahapan pendidikan dievaluasi dan dipantau dengan saksama sehingga menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus dikembangkan

dan apa yang menjadi faktor negatif seseorang yang perlu disikapi. Akar dari karakter ada dalam cara berpikir dan cara merasa seseorang. Terdapat tiga konsep dasar tentang pendidikan, yaitu: (a) pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*), (b) keluarga, masyarakat dan pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan, (c) pendidikan merupakan keharusan.

Menurut Sagala (2012) asumsi pokok pendidikan adalah: (1) pendidikan adalah *actual*, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi *actual* dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya; (2) pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik; dan (3) pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi *actual* dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.

Terdapat berbagai rumusan yang dikemukakan untuk memahami tentang pendidikan jika dilihat dari berbagai sudut pandang keilmuan menurut Sagala (2012:5) antara lain:

- a. Sosiologik memandang pendidikan dari aspek sosial, yaitu mengartikan pendidikan sebagai usaha pewarisan dari generasi ke generasi. Pandangan tradisi sosial selama ini melihat bahwa pendidikan itu bertujuan agar orang lain menjadi terdidik, dan untuk menjadi terdidik mereka harus belajar.
- b. Antrophologik memandang pendidikan adalah enkulturasi yaitu proses pemindahan budaya dari generasi ke generasi. Jadi antrophologik memandang pendidikan dari aspek budaya, yaitu mengartikan pendidikan sebagai pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya
- c. Psikologik memandang pendidikan dari aspek tingkah laku individu yaitu mengartikan pendidikan sebagai perkembangan kapasitas individu secara optimal. Pendidikan sebagai suatu sistem adalah suatu keseluruhan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku

seseorang sehingga mencapai kualitas hidup yang diharapkan.

- d. Ekonomi, yaitu memandang pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (*humancapital*) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.
- e. Politik yang melihat pendidikan adalah proses menjadi warga negara yang diharapkan (*civilisasi*) sebagai usaha pembinaan kader bangsa yang tangguh. Konsep politik menjadi dasar penyelenggaraan sistem pendidikan makro nasional. Oleh karena itu, pendidikan bagi warga negara mempunyai kedudukan dan peranan yang penting bagi suatu bangsa dalam membangun bangsa.

Tujuan dasar pendidikan bagi masyarakat umum adalah untuk menpertemukan kebutuhan-kebutuhan setiap individu dengan pemenuhan pribadinya dan menyiapkan diri untuk bisa menjalani kehidupan dengan sejahtera (Sudira, 2016:8). Selain itu, menurut Sagala (2012) fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, seseorang mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan tahapan dan tingkat pendidikan yang ditekuninya.

11.4 Identifikasi Permasalahan Pendidikan

Permasalahan pendidikan di Indonesia merupakan segala bentuk masalah yang dihadapi oleh program-program pendidikan di Indonesia yang jika tidak segera ditangani maka akan menghambat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Permasalahan demi permasalahan pendidikan di Indonesia dituai tiap tahunnya. Permasalahan pun muncul mulai dari *input*, proses, sampai *output*. *Ketiga* bagian ini sejatinya saling terkait satu sama

lain. *Input* mempengaruhi keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pun turut mempengaruhi hasil *output*. Seterusnya, *output* akan kembali berlanjut ke *input* dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi atau masuk ke dalam dunia kerja, dimana teori mulai dipraktikkan (Megawanti, 2012).

Adapun masalah yang rumit dalam dunia pendidikan seperti; pemerataan, mutu dan relevansi, dan efisiensi dan efektifitas. Setiap masalah yang dihadapi disebabkan oleh faktor-faktor pendukungnya adapun faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya masalah tersebut adalah IPTEK, laju pertumbuhan penduduk, kelemahan tenaga pengajar dalam menangani tugas yang dihadapinya, serta ketidakfokusan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran (Pricilia, 2019). Oleh karena itu dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di Indonesia antara lain sebagai berikut:

11.3.1 Masalah Pemerataan Pendidikan

Salah satu masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia adalah tentang pemerataan pendidikan. Saat ini masih terdapat sekolah-sekolah yang tertinggal di beberapa daerah baik dari segi fasilitas maupun tenaga pendidiknya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dan koordinasi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Jika hendak dicermati, maka persoalan pemerataan pendidikan setidaknya disebabkan oleh (1) Perbedaan tingkat sosioekonomi masyarakat; (2) Perbedaan fasilitas pendidikan; (3) Sebaran sekolah tidak merata; (4) Nilai masuk sebuah sekolah dengan standar tinggi; (5) Rayonisasi. (Idrus, 2016).

Yang paling utama permasalahannya di Indonesia adalah tingkat ekonomi. Semakin rendah tingkat ekonomi masyarakat, maka peluang untuk mendapatkan pendidikan yang tenaga pengajarnya berkualitas semakin kecil. Serta fasilitas dalam pendidikan juga dapat diukur dengan uang. Semakin mahal sekolah, biasanya akan semakin memadai fasilitas yang ada (Priscilla, 2019).

Solusi yang dapat ditawarkan dalam menanggulangi masalah pemerataan pendidikan yaitu dengan menyediakan fasilitas dan sarana belajar bagi setiap lapisan masyarakat yang

wajib mendapatkan pendidikan. Pemberian dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan bukan hanya di kota-kota besar, tetapi melakukan pemerataan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di daerah-daerah terpencil.

11.3.2 Masalah Mutu dan Kualitas Pendidikan

Salah satu masalah pendidikan di Indonesia juga terletak pada mutu dan kualitas pendidikan yang rendah. Banyak hal yang dapat menjadi penyebab rendahnya mutu dan kualitas pendidikan. Suatu proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan output atau luaran yang berkualitas. Sebaliknya, jika proses belajarnya kurang baik maka mutu hasil yang diharapkan akan kurang baik juga.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh berbagai unsur pendidik diantaranya tenaga pendidik (guru, dosen maupun instruktur), peserta didik, sarana pembelajaran, kurikulum bahkan lingkungan sekitar. Sebagai contoh, jika sarana dan prasarana pembelajaran tidak mendukung secara optimal dan tenaga pengajar (guru, dosen maupun instruktur) kurang terampil dari segi IPTEK maka dapat menyebabkan kurang optimalnya proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar dan kualitas dari peserta didik. Terlebih lagi dalam beberapa tahun terakhir ini, dunia pendidikan mengalami dampak yang cukup besar karena adanya

Menurut Purnamasari (2012) rendahnya kualitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Selain itu, penyebab rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan oleh perspektif masyarakat secara umum yang menganggap bahwa menuntut ilmu bukan sebagai kewajiban atau kesadaran diri yang merupakan bentuk kewajiban terhadap diri sendiri. Masalah mutu pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan akses pada semua jenjang pendidikan, yang mana kondisi di Indonesia masih belum merata

terutama di daerah pedesaan yang masih rendah bila dibandingkan dengan di kota. (Meirawan, 2010: 126-127)

Oleh karena itu untuk permasalahan mutu dan kualitas pendidikan yang rendah dapat ditanggulangi dengan beberapa cara diantaranya: (1) pengembangan keterampilan tenaga pengajar (guru, dosen dan instruktur) melalui kegiatan pelatihan-pelatihan, (2) peninjauan kembali kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan IPTEK, (3) pengembangan dan penyediaan sara dan prasarana yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk peserta didik.

11.3.4 Masalah Efisiensi dan Efektivitas Pendidikan

Pelaksanaan proses pendidikan yang efisien adalah apabila pendayagunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya tepat sasaran, dengan lulusan dan produktifitas pendidikan yang optimal. Saat ini pelaksanaan pendidikan di Indonesia jauh dari efisien, dimana pemanfaatan segala sumberdaya yang ada tidak menghasilkan lulusan yang diharapkan. Banyaknya pengangguran di Indonesia lebih dikarenakan oleh kualitas pendidikan yang telah mereka peroleh. Pendidikan yang mereka peroleh tidak menjamin mereka untuk mendapat pekerjaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka jalani. Pendidikan yang efektif adalah pelaksanaan pendidikan dimana hasil yang dicapai sesuai dengan rencana/program yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika rencana belajar yang telah dibuat oleh dosen dan guru tidak terlaksana dengan sempurna, maka pelaksanaan pendidikan tersebut tidak efektif. Ketidakefektifan pelaksanaan pendidikan tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Melainkan akan menghasilkan lulusan yang tidak diharapkan. Keadaan ini akan menghasilkan masalah lain seperti pengangguran.

Pendidikan yang efektif merupakan kegiatan pendidikan yang memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik untuk dapat belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, semua unsur pendidikan khususnya pendidik yakni guru, dosen maupun instruktur dituntut untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki

baik dari segi ilmu pengetahuan maupun pemanfaatan teknologi agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif.

Salah satu penyebabnya dari rendahnya efektivitas pendidikan adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak mengetahui apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Hal ini merupakan masalah terpenting dan mengakibatkan pengajaran dan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.

Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya ingin dianggap hebat oleh orang lain (Purnamasari, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. N. N., & Supriyanto, A. (2020). Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.
- Arfani, L. (2018). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).
- Saptono, A. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar
- ASTUTI, W. HAKIKAT PENDIDIKAN.
- Asfar, A.M.I.T, dkk. (2020). Landasan Pendidikan: Hakikat dan Tujuan Pendidikan (*ImplicationsofPhilosophicalViewsofPeopleInEducation*). Jurnal Researchgate. (Online). https://www.researchgate.net/publication/338832544_LANDASAN_PENDIDIKAN_HAKIKAT_DAN_TUJUAN_PENDIDIKAN_FOUNDATION_OF_EDUCATION_ESSENCE_AND_EDUCATIONAL_OBJECTIVES, diakses tanggal 2 Maret 2022
- Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains JurnalOnline* Ekonomi Dan Pendidikan, 14(1), 105–112. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 1415-1420.
- Megawanti, P. (2012). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227–234. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>
- Meirawan, Danny. "Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan Secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan." pp126-137, (2010).
- Priscilla, D. (2019). Permasalahan Pendidikan di Indonesia.
- Purnamasari, I. S. (2012). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Retrievedfrom*.

- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: hakikat, tujuan, dan proses. Yogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudira, Putu. 2016. TVET AbadXXI/Filosofi, Teori, Konsep dan Strategi Pembelajaran Vokasional. Yogyakarta: UNYPress.

BAB 12

KATEGORISASI PERMASALAHAN PENDIDIKAN

Oleh Ridwin Purba

Pendahuluan

Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia, dan melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan bahkan meningkatkan kualitas hidupnya, yang akan segera berdampak baik bagi lingkungan sekitarnya. Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, diri -pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa, dan kegagalan dalam pendidikan memiliki konsekuensi kegagalan suatu bangsa. Pencapaian pendidikan mau tidak mau mengarah pada keberhasilan suatu bangsa. Saat ini dunia pendidikan nasional Indonesia dalam keadaan “kritis”, baik secara internal dalam hal tujuan pembangunan nasional maupun secara eksternal dalam hal persaingan internasional. Pertumbuhan pendidikan sejak Indonesia merdeka telah memberikan hasil yang sangat luar biasa, sehingga kualitas sumber daya manusia Indonesia secara keseluruhan jauh lebih tinggi. Akses pendidikan ke semua tingkatan terus meningkat, pemerintah menunjukkan komitmen yang tinggi untuk menginvestasikan sumber yang signifikan untuk mengembangkan pendidikan dan menunjukkan komitmen yang tinggi untuk dilakukan.

Apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia masih ketinggalan jauh. Ada gap di dalam pendidikan antara orang kaya dan miskin, kualitas pendidikan dan kualitas pendidikan Indonesia masih rendah menurut standar internasional. Oleh karena itu perlu upaya yang lebih aktif dan perlu ditingkatkan agar bangsa kita bisa bersaing dengan Negara lain. Membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga bermoral dan berbudaya adalah tugas yang sulit. Dengan alasan dan kepentingan yang beragam, banyak kritik keras yang datang dari berbagai sudut pandang terus ditujukan pada ranah pendidikan nasional. Ada kecenderungan degradasi moral, yang mengarah pada hilangnya tanggung jawab dan kohesi sosial, seperti yang terlihat dari insiden tawuran pelajar dan kenakalan remaja, korupsi, dan ekstremisme. Kurikulum yang berkembang tampaknya gagal menghasilkan pendidikan Indonesia yang berkualitas. Ada banyak kesulitan bagi masa depan pendidikan Indonesia. Begitu banyak dan kompleksnya masalah pendidikan Indonesia, tetapi semua komponen bangsa harus mendukung program pemerintah untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Berikut kategori masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan di Indonesia ke depan.

12.1 Tantangan Era Globalisasi

Kualitas sumber daya manusia kita sekarang ini rendah jika dibandingkan dengan negara lain, bahkan jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, peringkat pendidikan kita masih rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan sektor pendidikan untuk berfungsi secara optimal dalam rangka pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Kualitas sumber daya manusia yang masih tergolong rendah berdampak pada rendahnya daya saing bangsa Indonesia dalam berbagai sektor kehidupan dalam menghadapi persaingan global. Hal ini disebabkan rendahnya kualitas sumber

daya manusia sebagai akibat dari kurang relevannya program pembangunan pendidikan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi bangsa Indonesia di masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan nasional Indonesia harus dimutakhirkan agar dapat mengembangkan generasi yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang tinggi di era persaingan global dengan sistem terbuka yang masih berkembang hingga saat ini. Pembaharuan pendidikan nasional menjadi bersifat imperatif bagi keakuan bangsa Indonesia untuk jangka panjang.

Globalisasi mengakibatkan kompetisi dan kolaborasi yang di dalam pendidikan hal ini berarti pengenalan akan standar pengajaran, kurikulum, hasil pembelajaran yang diharapkan, fasilitas sekolah, teknologi dan sebagainya. Globalisasi terjadi di seluruh aspek kehidupan manusia pada saat ini dan tidak bisa dicegah atau dihambat oleh kekuatan apapun. Globalisasi pada akhirnya sangat mempengaruhi kehidupan kita baik secara individu maupun secara kelompok. Kita hidup daalam perkampungan dunia yang tidak mengenal batas-batas wilayah Negara. Oleh karena itu, proses dan pengembangan pendidikan harus merupakan upaya sadar dari pemerintah, masyarakat dan keluarga yang perlu dilakukan secara terus menerus tanpa batas. Di era globalisasi saat ini dan yang akan datang, penguasaan teknologi informasi sangat penting bagi eksistensi suatu bangsa. Sistem pendidikan harus dibangun sesuai dengan hasil yang relevan dengan kebutuhan aktual dan masalah yang dihadapi suatu bangsa.

Pendidikan bagi kehidupan bangsa Indonesia di era global akan menentukan masa depannya. Sulit bagi seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman jika tidak memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan individu dan tatanan kehidupan kolektif untuk meletakkan dasar bagi terciptanya masyarakat yang adil, sukses, maju, dan mandiri. Masuknya tehnologi komunikasi di dunia pendidikan akan mendorong anak-anak untuk tidak sekedar mendapatkan informasi sumber belajar dari gurunya saja, tetapi anak-anak bisa mengakses sumber belajar untuk dirinya. Namun

kenyataannya, masih belum semua anak-anak didik memiliki akses internet yang baik. Internet sudah menjadi kebutuhan siswa dalam rangka mempermudah kegiatan belajar dan mengakses sumber belajar. Oleh karena itu, siswa perlu difasilitasi dengan internet tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah tempat mereka tinggal.

12.2 Terbatasnya Guru yang Terampil

Guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam pendidikan terutama guru yang trampil dan memiliki kompetensi untuk mengajar sehingga anak-anak didik memiliki pengetahuan dan kecapakan yang baik juga. Guru merupakan komponen terpenting yang menentukan efektifitas proses pendidikan, oleh karena itu kredensial dan kompetensinya harus dievaluasi secara berkala. Menurut Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki gelar akademik, kompetensi, kredensial pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru berada di garda terdepan dalam membentuk karakter siswa dengan pendidikan karakter. Kenyataannya masih banyak guru yang tidak trampil dan menarik mengajar, masih menekankan hal-hal yang bersifat kognitif saja, tidak mengembangkan muatan afektif dan psikomotorik siswa-siswa. Ketika guru mengajar materi yang berkaitan dengan sains dan pengetahuan alam, guru lebih banyak mengajarkan pengetahuan saja, kurang mendorong dan memotivasi rasa ingin tahu siswa. Masih ditemukan guru tidak mampu mengembangkan inovasi dan kreatifitas pengajaran yang merupakan tuntutan globalisasi. Bahkan ada guru dengan sengaja tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Penyebaran guru yang berkualitas tidak merata di Indonesia, lebih banyak guru-guru yang trampil memilih untuk mengajar di perkotaan katimbang di daerah pedesaan atau terpencil. Banyak sekolah-sekolah di pedesaan kekurangan guru (2015:103) Hal ini mengakibatkan timbulnya gap kompetensi antara anak didik di perkotaan dan pedesaan. Masih banyak guru yang belum bisa memanfaatkan komputer, yang metode pengajarannya ceramah,

yang belum bisa menggunakan metode pengajaran yang aktif dan menyenangkan, yang belum bisa menggunakan dan mengolah materi dari internet, yang tidak kontekstual, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, guru harus memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitasnya dan harus senantiasa mencari sumber belajar dan pengetahuan baru guna meningkatkan kompetensi mengajarnya agar siswa memiliki rasa ingin tahu dan menjadi siswa yang handal.

Banyak guru yang tidak bisa mengoperasikan internet untuk mengakses sumber belajar. Itu terlihat ketika terjadinya *Pandemic Covid-19*, banyak guru yang tidak bisa mengadakan pembelajaran secara online sehingga banyak murid ketinggalan di dalam pembelajaran. Mayoritas guru saat ini tidak memiliki minimal pendidikan yang mumpuni.

12.3 Minimnya Sarana dan Prasarana Pendidikan

Bangunan, ruangan kelas, laboratorium dan perlengkapan infrastruktur pendidikan yang masih baik adalah unsur yang sangat penting dan mendesak di sekolah. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang layak, memadai, dan merata ke seluruh pelosok tanah air, serta peserta didik yang unggul, tidak dapat dilepaskan dari mutu pendidikan nasional (peserta didik) (Susilo, Yasmuarto, Satriana, Eridawaty, dan Harahap, 2016:9). Ada bukti yang sangat kuat mengatakan bahwa infrastruktur yang berkualitas tinggi akan menyajikan hasil pendidikan yang lebih baik dan mengurangi jumlah siswa yang putus sekolah. Pengetahuan siswa terhadap suatu materi sangat dipengaruhi oleh media pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berjalan sesuai rencana jika media tidak tersedia. Sebagai seorang guru, Anda harus mampu mengubah segala sesuatu menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai media.

Kualitas dan keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana prasarana misalnya gedung sekolah, lapangan sekolah, ruangan kelas, laboratorium dan perpustakaan. Prasarana dan fasilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kemampuan belajar siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Misalnya, jika sekolah di kota besar sudah memiliki peralatan laboratorium komputer, maka siswanya dapat belajar komputer secara langsung, sedangkan sekolah di pedesaan tidak memiliki fasilitas yang sama dan tidak dapat mempelajari cara menggunakan komputer kecuali mereka mengambil kursus di luar. Guru tentunya akan membutuhkan fasilitas untuk menunjang kinerjanya agar pembelajaran berlangsung secara menarik ketika menyusun pembelajaran. Dengan bantuan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya mengkomunikasikan materi secara lisan, tetapi juga secara tertulis dan melalui demonstrasi sesuai dengan infrastruktur yang telah dikembangkan oleh pengajar.

Karena tidak semua siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, ketersediaan sarana prasarana pembelajaran akan lebih menguntungkan mereka. Pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran akan memberikan manfaat bagi siswa, khususnya mereka yang berjuang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan sarana prasarana akan bermanfaat bagi guru. Kegiatan belajar akan lebih bervariasi, menarik, menyenangkan, dan bermakna. Akibatnya, sekolah berkewajiban sebagai entitas utama yang bertanggung jawab untuk mengelola semua acara yang direncanakan serta menyediakan, memelihara, dan memelihara infrastruktur yang dimiliki.

12. 4 Relevansi Pendidikan

Kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan masyarakat menentukan relevansinya. Banyak gelar atau program khusus tidak relevan dengan dunia tenaga kerja yang dibutuhkan, dan yang lebih meresahkan adalah inkonsistensi kualitas pendidikan dengan persyaratan pekerjaan. Orang awam dapat dengan mudah melihat indikasi tidak relevannya pendidikan dan dunia kerja, terutama dengan melihat angka pengangguran intelektual saat ini. Bisakah kita menyalahkan dunia kerja yang jumlahnya tidak sebanding dengan angkatan kerja yang setiap

tahun bertambah? Pada kenyataannya, banyak celah atau lapangan pekerjaan yang tidak terisi karena tidak ada lulusan/output pendidikan yang dapat mengisinya karena tidak sesuai dengan kompetensi lulusan. Tak satu pun dari kriteria dan persyaratan yang ditentukan dapat dipenuhi. Akibatnya, perusahaan sering terpaksa melakukan pembajakan tenaga kerja untuk mengamankan tenaga kerja yang diperlukan.

12. 5 Mutu Pendidikan yang Rendah

Guru masih sering menggunakan metode pembelajaran tradisional untuk menyajikan informasi pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan memberikan catatan untuk diingat siswa. Kreativitas siswa tidak diasah atau dikembangkan melalui metode pembelajaran ini. Akibatnya banyak siswa yang kesulitan memahami materi. Selain itu, siswa sering tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran; Akibatnya banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru di depan kelas, mengobrol dengan teman sebayanya, atau bermain handphone. Akibatnya, ketika pendidik mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang topik yang diajarkan, mereka tetap diam dan tidak ada yang menjawab. Kurangnya kreativitas siswa menyebabkan kurangnya penguasaan topik dan hasil belajar siswa yang buruk.

Teknik pengajaran ceramah relatif sederhana dan ringan, tidak memerlukan modal, tenaga, atau persiapan yang rumit. Pendekatan ceramah adalah yang paling umum digunakan oleh guru karena itu adalah satu-satunya metode yang benar-benar dipahami oleh sebagian besar guru, namun tidak memotivasi anak untuk mengeksplorasi atau menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri.

Murid-murid dipasung dan terbelenggu hanya mendengar ceramah yang disampaikan oleh gurunya dan tidak diberi kesempatan untuk bertanya apa yang dijelaskan. Akibatnya mutu pendidikan Indonesia masih rendah karena guru sering sekali menggunakan metode pembelajaran yang sangat digemari favorit

guru yaitu metode berceramah satu arah. an oleh gurunya. Apakah instruktur, di sisi lain, pernah membawa siswa tentang sekolah untuk belajar? Apakah guru pernah mengajak siswanya melakukan field trip untuk melakukan eksperimen di lingkungan alam? Atau pernahkah guru mendatangkan ahli patung untuk mendemonstrasikan cara membuat patung di depan kelas? Terlepas dari kenyataan bahwa ada beberapa bahan pembelajaran alami yang tersedia di lingkungan belajar.

12.6 Kurangnya Pemahaman Guru Tentang Implikasi Kurikulum 2013

Perubahan kurikulum dapat berperan besar untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan di dalam setiap Negara. Secara internasional, kurikulum dikembangkan dan direvisi agar sesuai dengan prioritas secara nasional demikian juga pasar tenaga kerja baik secara lokal maupun secara internasional. Indonesia telah merevisi kurikulum nasional tahun 1994, 2004 dan 2013, setiap 10 tahun. Tahun 2004, ada dua perubahan yang sangat signifikan terhadap kurikulum pendidikan Indonesia. Yang pertama adalah tentang perubahan kurikulum berbasis isi kepada kurikulum berbasis kompetensi yang menunjukkan perubahan besar bagi guru. Di dalam kurikulum 2004, murid didorong hanya untuk menghafal bahan ajar tetapi siswa tidak diharapkan untuk mendemonstrasikan kompetensi mereka untuk melakukan apa yang mereka pelajari sesuai dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka untuk ditampilkan. Di dalam kurikulum 2013, guru membutuhkan sejumlah ketrampilan dan harus mengubah metode pengajaran mereka dari pembelajaran yang menekankan kepada daya ingat kepada pembelajaran pemecahan masalah dan aktif.

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia, dengan tujuan khusus untuk menciptakan keseimbangan pengembangan keterampilan kognitif, khususnya berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan pengembangan karakter dan perilaku siswa. Guru menghadapi banyak tantangan saat menerapkan instruksi yang berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya diharapkan menyerap ilmu pelajaran dari

pendidik, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas yang melekat pada dirinya. Setiap anak memiliki keunikan kemampuan dan bakat yang harus dikembangkan dengan bantuan tenaga pendidik yang berperan sebagai fasilitator dan motivator.

12.7 Mahalnya Biaya Pendidikan

Masalah mahalanya pendidikan di Indonesia sering disampaikan oleh masyarakat atau orang tua siswa, namun ironisnya, tingginya biaya pendidikan tidak serta merta mampu menaikkan kualitas pendidikan di Indonesia. Masyarakat membutuhkan sistem pendidikan dengan biaya yang terjangkau. Biaya sekolah yang mahal menjadi berita traumatis bagi mereka yang tidak mampu, padahal mereka sadar bahwa bersekolah adalah salah satu hak setiap warga negara. Namun, fakta bahwa anak bangsa tidak bersekolah atau putus sekolah adalah akibat ketidakberdayaan mereka akibat kemiskinan yang terus berlanjut. Apapun skenarionya, melalui pendidikanlah cita-cita bangsa untuk kemajuan peradaban dapat tercapai. Tanpa pendidikan yang layak, aturan dan etika kehidupan akan kacau balau, krisis moral akan menyebar, menghasilkan gangguan sistem ekonomi yang berujung pada lumpuhnya stabilitas negara. Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat perlu memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan yang saat ini tertinggal jauh dari negara lain. Dengan peningkatan sektor pendidikan, kemajuan dalam bidang kehidupan lainnya akan dicapai, sehingga tingkat peningkatan kesejahteraan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Reviews of National Policies for Education. (2015). *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*. Paris: OECD Publishing.

Susilo, Dwi., Yasmuarto, Satriana, Eridawaty, dan Harahap, I. (Editor). (2016). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan*. Jakarta: Badan Statistik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

BAB 13

MAKNA PEMBARUAN PENDIDIKAN

Oleh Junaidi Ubaidillah

13.1 Pendahuluan

Pendidikan seorang individu dapat menumbuhkan cara pandang, informasi, dan kemampuan secara ideal. Karena pentingnya pendidikan, pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan sebaik yang diharapkan. Ini menyiratkan bahwa pendidikan harus dibuat menuju kursus yang dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan sumber daya mereka. Pembangunan instruktif merupakan variabel penting bagi kemajuan pendidikan, akan tetapi pembangunan instruktif di Indonesia tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Bagaimanapun, tampak pincang, jalan masuk ke masalah ini adalah dengan semua akun ditingkat kelas. Dengan demikian, upaya untuk mengubah harus dimulai ditingkat kelas.

Membahas perubahan dibidang pendidikan, sebelum dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Indonesia memang mengalami perubahan pendidikan. Dalam setiap pelaksanaan perubahan pendidikan di tingkat ruang belajar, pendidik mengambil bagian yang signifikan dan tegas. Seperti halnya pelaksanaan rencana pendidikan berbasis keterampilan, kemakmurannya sangat bergantung pada keinginan dan kapasitas pendidik untuk melaksanakannya. Pendekatan kerangka kerja dalam upaya perubahan instruktif dipandang sebagai reaksi terhadap isu instruktif baru dan menyeluruh. Metodologi dalam sosio (pendekatan kepentingan sosial) tergantung pada permintaan atau persyaratan sosial untuk sekolah yang menjadi terkenal secara lokal, dengan cara ini mengabaikan distribusi aset publik, tenaga

kerja yang diperlukan dan penurunan pendapatan, kualitas dan kelangsungan pendidikan. Dalam mempertimbangkan pertemuan metodologi ini, perubahan instruktif dengan pendekatan kerangka kerja untuk menangani isu instruktif yang berfokus pada kepentingan mata pelajaran instruktif lebih mudah menerima isu-isu baru. Pendidikan merupakan isu utama yang menyangkut nasib akhir negara. Selanjutnya, permintaan untuk politik, keuangan, sosial, kebebasan bersama, perubahan pemerintah tidak akan menghasilkan hasil tanpa pembaruan pendidikan. Kedaruratan multidimensi yang melanda Indonesia bukan karena keadaan moneter, sosial-politik, tetapi juga oleh keadaan darurat dalam kerangka pendidikan publik.

Kekecewaan dengan interaksi dan konsekuensi mengajar di sekolah adalah contoh masalah yang belum sepenuhnya diselesaikan sampai saat ini. Isu-isu instruktif ini berkisar dari sifat lulusan, proses menunjukkan, teknik, instruktur, kantor, hingga pengaturan pelaksanaan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hal yang off-base dalam kerangka pendidikan Indonesia sehingga perlu dilakukan upaya untuk memperbaharui.

13.2 Makna Pembaruan Pendidikan

Pembaruan adalah perubahan lain, dan secara subyektif unik dalam kaitannya dengan hal-hal (yang telah ada sebelumnya) dan sengaja diupayakan untuk membangun kapasitas untuk mencapai tujuan tertentu di sekolah. Pembaharuan pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari gambaran di atas, dapat diungkapkan dengan baik bahwa apa yang tersirat dari perubahan di bidang pelatihan adalah pekerjaan untuk melakukan perubahan yang sepenuhnya bertujuan untuk meningkatkan sesuatu. Secara keseluruhan, tujuan perubahan persekolahan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Semakin meratanya kelancaran administrasi sekolah;
- b) Latihan belajar yang lebih menyenangkan dengan tujuan;

- c) Lebih banyak produktivitas dan ekonomi pelatihan;
- d) Kerangka data penataan yang lebih halus dan lengkap;
- e) Lebih memperhatikan komponen budaya masyarakat;
- f) Perhatian, kepribadian, dan perhatian publik yang lebih membumi;
- g) Pengembangan individu yang suka belajar;
- h) Tersebarnya paket edukatif yang memikat, mudah diolah, dan mudah didapat; dan

Melalui pelatihan seorang individu dapat menumbuhkan cara pandang, informasi, dan kemampuan secara ideal. Dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan yang disadari dan diatur untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa berhasil mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, budi pekerti, informasi, budi pekerti yang baik, dan kapasitas diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam keadaan khusus ini, kapasitas pendidik Indonesia untuk menumbuhkan dan membentuk pribadi untuk mengajar. Selain itu, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan siswa menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak baik, inovatif, mandiri, dan menjadi warga yang dapat diandalkan. Mengingat pentingnya pendidikan, pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan sebaik yang diharapkan. Ini berarti bahwa pendidikan harus diciptakan ke arah yang lebih maju dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan sumber daya manusia. Dengan demikian, pendidikan seharusnya tidak hanya terfokus pada pengajar/pendidik, tetapi terpaku pada siswa. Tugas instruktur hanya sebagai pembantu dan fasilitator untuk kemajuan yang diharapkan siswa. (M.Fadlilah, 2017, p. 17)

Seperti yang dikemukakan oleh (Putra, 2006), pengertian reestablishment instruktif adalah sebagai berikut:

1. Kemajuan adalah suatu pemikiran, hal-hal yang wajar, strategi, hal-hal yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru

2. Adanya kemajuan dapat dibedakan dengan pembaruan dan modernisasi. pembaruan memahami pembentukan kemajuan melalui modernisasi yang merupakan salah satu bentuk pemanfaatan akibat dari kemajuan dan perkembangan tersebut.
3. Atribut kemajuan seperti yang ditunjukkan oleh Rogers meliputi: manfaat relatif, layak, kerumitan, dapat dicoba dan dilihat.
4. Kemajuan diadakan untuk meraih target tertentu.
5. Kaitan antara pengembangan, pembaruan, dan modernisasi adalah pemanfaatan kemajuan

Makna Pembaruan Pendidikan

1. Pengembangan pendidikan untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan tertentu.
2. Kemajuan pembaruan di Indonesia harus dilihat dari empat sudut pandang, khususnya pengembangan menuju tujuan instruktif dan menunjukkan struktu serta menunjukkan isi rencana pendidikan dan perubahan
3. Beberapa kemajuan instruktif ditingkat sekolah dasar salah satunya adalah hadirnya pamong bagi siswa yang diberhentikan dan di luar usia.

Kemajuan Pembaruan Pendidikan

1. Siklus kemajuan adalah kemajuan latihan yang dilakukan oleh orang atau asosiasi, dari memantau atau mengetahui perkembangan hingga melaksanakannya.
2. Model proses kemajuan yang terletak pada individu diusulkan oleh pelbagai spesialis, khususnya Laviddge dan Collayy, Shoemakerr, Roberstson, Stainter, Rogers, Klungglan, Zaltmman, dan Broker.
3. Model siklus pengembangan diusulkan oleh Millo, Sherppad, Hagge, dan Aikken, Wilson, Zaltmman, Dunncan, dan Holbek.

4. Model siklus kemajuan menurut Zaltman, Duncan, Holbek menggabungkan dua fase, khususnya tahap dasar dan pelaksanaan.
5. Tahap yang mendasari terdiri dari dua tahap, khususnya informasi, dan perhatian; usaha untuk meringkaskan perspektif menuju kemajuan dan kemajuan dinamis.
6. Tahap pelaksanaan meliputi kemajuan yang mendasari upaya untuk melaksanakan sebagian dari pengembangan dan langkah-langkah lanjutan dari pengembangan dan pelaksanaan kemajuan tersebut.

Komponen Fundamental Pembaruan (Inovasi) Inovasi adalah suatu pemikiran, kegiatan atau hal yang dipandang baru oleh seseorang. Salah satu cara yang berguna untuk upaya meningkatkan pembangunan adalah dengan memahami kualitas kemajuan dan unsur-unsur apa yang mempengaruhi cara paling umum untuk menyebarkan pembangunan ke dalam kerangka sosial.

Seperti yang ditunjukkan oleh Rogers, kualitas pengembangan yang dapat mempengaruhi pengakuan kemajuan pada akhirnya adalah manfaat relatif, kesamaan, kerumitan, triabilitas, dan persepsi (dapat dikenali). Sementara itu, ciri-ciri kemajuan menurut Zaltman adalah pembiayaan, keuntungan dari spekulasi, kemampuan, bahaya dan kerentanan, mudah disampaikan, kesamaan, kerumitan, status logis, tingkat validitas, harus terlihat untuk kenyamanan, harus terlihat sejauh mungkin, inklusi, hubungan relasional, urusan bersama atau individu, dan perluasan kemajuan.

Target Program Pembaharuan Pendidikan

Sekolah merupakan kerangka kerja, jadi pengembangan instruktif menggabungkan dengan bagian-bagian kerangka pendidikan. Contoh kemajuan dibagian sekolah termasuk peningkatan staf, jumlah fakultas dan ruang kerja, kantor yang sebenarnya, penggunaan waktu, rencana tujuan, teknik, pekerjaan yang diperlukan, pengalaman dan sentimen, jenis koneksi antar departemen, asosiasi dengan kerangka kerja yang berbeda,

prosedur, materi pembelajaran, dan model pembelajaran, misalnya quantum educating, merambah memanfaatkan web seperti WEB-CT.

13.3 Tujuan Pembaruan

Menurut Hamidjojo (1974) untuk membangun sumber tenaga kerja, termasuk desain dan strategi yang berwibawa. Alasan untuk perubahan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemahiran, signifikansi, kualitas dan kelangsungan hidup kantor dan jumlah siswa sebanyak yang dapat diharapkan dengan hasil pembelajaran yang paling ekstrim (seperti yang ditunjukkan oleh langkah-langkah untuk persyaratan siswa, masyarakat dan peningkatan) dengan memanfaatkan aset, tenaga, uang tunai, perangkat dan waktu dalam jumlah yang sangat besar. yang paling kecil. Perubahan dilakukan agar Pendidikan Nasional dapat berjalan sesuai kapasitasnya. Batasan pendidikan adalah untuk membangun kapasitas dan membentuk individu dan kemajuan yang mengesankan dalam hal pendidikan kehidupan negara, niat penuh untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan, memiliki pribadi yang hebat, yang sehat, terampil, inventif, dan berubah menjadi anggota masyarakat yang produktif. dalam pandangan menonjol dan berbicara.

Secara metodis, tujuan perubahan pendidikan Indonesia adalah:

1. Menemukan perlbagai ilmu pengetahuan dan inovasi, sehingga akhirnya pendidikan di Indonesia semakin berjalan sesuai dengan perkembangan zaman
2. Membuat kemajuan terhadap pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang yang dapat melayani setiap warga secara adil dan tepat.

Meningkatkan sistem pendidikan menjadi cakap dan menarik, mengenai budaya masyarakat, kerangka data pendekatan yang halus dan indah, membentengi kepribadian dan kesadaran

masyarakat, mengembangkan individu yang suka belajar, menarik minat siswa, dan menciptakan lulusan yang benar-benar dibutuhkan dalam kehidupan daerah setempat (Kusnandi, 2017, p. 136).

13.4 Pembaruan struktur pendidikan

1. Penetapan kembali desain periode studi termasuk pendidikan yang menggabungkan pemulihan tingkat dan jenis sekolah serta lamanya waktu peninjauan dalam pelatihan. Tentang upaya peningkatan mutu dan perencanaan fakultas yang lebih baik, otoritas publik melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 telah mengubah 6 tahun pendidikan dasar menjadi 9 tahun (PP RI Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar).
2. Sebagaimana ditunjukkan oleh PP, pendidikan dasar yang direncanakan mencakup enam tahun dan tiga tahun sekolah menengah. Sistem ini memiliki arti penting untuk merencanakan warga sebagai SDM untuk kemajuan yang menuntut prasyarat yang lebih baik.
3. Di sisi lain sekolah, siswa yang membutuhkan 5 tahun selama masa lalu berkonsentrasi pada periode (3 tahun untuk sarjana muda di samping 2 tahun untuk sertifikasi total empat tahun) disingkat menjadi 4 tahun, program S1 yang dimaksudkan Dianggap cukup untuk memberikan pengaturan yang mendasar, sehingga tidak memakan waktu yang terlalu lama.

13.5 Pembaruan tenaga pendidikan

Selain menyegarkan yuridis dan program pendidikan, pengembangan kerangka pendidikan umum juga membahas pemulihan bagian lain, menjadi fakultas pendidikan khusus. Yang dimaksud dengan tenaga pengajar adalah dosen bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan,

persiapan, pendalaman, penciptaan, pemenuhan, serta pemberian jenis bantuan khusus di bidang persekolahan.

Pendidik dan tenaga kependidikan wajib:

- A. Membuat suasana yang menyenangkan, inventif, dinamis, dan dialogis.
- B. Memiliki keahlian
- C. Memiliki tugas sesuai kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pemerintah berkewajiban bekerja sama dengan satuan pendidikan yang diharapkan dapat terlaksananya sekolah, diperlukan untuk mendorong dan membina tenaga pendidik pada satuan diklat yang dikelolanya, dan diperlukan untuk membantu arah dan kemajuan pendidikan. angkatan kerja sekolah di unit pelatihan konvensional yang dikoordinasikan oleh daerah setempat.

Pada dasarnya, banyak hal yang menuntut perubahan instruktif di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan akan membawa kemajuan mekanis yang mempengaruhi kehidupan sosial, keuangan, politik, pendidikan dan sosial negara Indonesia. Dapat dipastikan bahwa sistem persekolahan yang kita miliki dan laksanakan hingga saat ini belum memiliki pilihan untuk mengikuti dan mengendalikan kemajuan tersebut, sehingga alam semesta pengajaran belum melahirkan staf yang berbakat, inventif, dan dinamis sesuai permintaan. dan keinginan daerah setempat yang lebih luas.

Bagaimanapun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi di masa sekarang ini, diperlukan pendirian instruktif yang kuat dan dominasi kapasitas yang gigih.

2. Pembangunan penduduk

Dengan laju ledakan penduduk yang cepat, tentu saja menuntut perubahan, seperti halnya meningkatnya kebutuhan daerah untuk mendapatkan pengajaran secara menyeluruh

yang menuntut aksesibilitas kantor-kantor pendidikan yang memadai.

Kenyataan ini membuat batas, ruang dan kantor pendidikan menjadi sangat tidak merata. Hal ini membuat sulit untuk memutuskan bagaimana instruksi yang berlaku adalah untuk dunia kerja karena kecanggungan antara hasil dari fondasi instruktif dan pintu terbuka yang dapat diakses.

3. Meningkatnya minat masyarakat untuk memperoleh pelatihan yang unggul

Munculnya perkembangan perubahan instruktif terkait erat dengan berbagai kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh dunia pelatihan saat ini, salah satu alasannya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi yang terjadi terus-menerus mempengaruhi tujuan. dari daerah setempat, di mana secara keseluruhan mereka menginginkan sekolah yang unggul, sementara di satu sisi, kesempatan untuk itu sangat terbatas, sehingga ada persaingan yang sangat ketat. Dengan cara demikian, sekolah-sekolah yang paling dicintai telah muncul, di samping bahkan yang fenomenal.

4. Sifat pelatihan yang menurun

Sifat persekolahan yang saat ini dirasakan semakin merosot, yang tidak memiliki pilihan untuk tetap waspada terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, menuntut berbagai perubahan, apapun itu akan mematikan dan akan terus berlangsung. ditinggalkan.

5. Tidak adanya kesesuaian antara sekolah dan persyaratan masyarakat yang menciptakan.

Pada masa sekarang ini, masyarakat meminta kehadiran lembaga pendidikan yang benar-benar dapat diantisipasi, terutama yang siap pakai yang dilengkapi dengan informasi dan pengalaman yang dibutuhkan untuk dikembangkan.

Pada umumnya, kontradiksi bahan ajar dengan persyaratan daerah setempat telah dibatasi dengan memasukkan program pendidikan lain. Akibatnya, dari kemajuan di Indonesia, kami menyadari bahwa ada beberapa perubahan rencana pendidikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan akhir untuk mengalahkan isu kepentingan. Dengan program pendidikan baru ini, karakter anak muda didukung melalui informasi, kemampuan dan perspektif yang sesuai dengan kemampuan saat ini dan masa depan. Sudut kemampuan merupakan komponen program pendidikan baru yang umumnya cukup menonjol untuk diperhatikan dan menjadi perhatian utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnandi, 2017. *Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different"*. s.l.:Wahana Pendidikan.
- M.Fadlilah, 2017. *liran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Putra, N., 2006. *Inovasi Pendidikan*. s.l.:Puslata.

BAB 14

INOVASI PENDIDIKAN

Oleh Yusnidar

14.1 Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi secara etimologi berasal dari bahasa latin yang berarti pembaharuan. Kata kerjanya *innovo*, artinya memperbarui dan mengubah (Kholifah, 2021). Sehingga inovasi dapat diartikan sebagai perubahan baru menuju arah perbaikan dengan sistematika yang terencana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, yang (gagasan, metode atau alat).

Inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai pembaharuan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasan (2021) mendeskripsikan inovasi pendidikan sebagai pembaruan dalam bidang pendidikan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan. Inovasi pendidikan dapat berupa ide atau gagasan, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi baik berupa hasil invensi (yang baru) atau *discovery* (mengubah yg lama).

Adanya perkembangan zaman dan perubahan paradigma dalam dunia Pendidikan berdampak pada kebutuhan dan penyelenggaraan pendidikan. Kebutuhan untuk memenuhi peningkatan mutu Pendidikan menjadi prioritas yang menentukan nasib suatu Bangsa. Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, maupun arti luas, yaitu sistem pendidikan nasional (Sutirna, 2018).

Dengan kata lain, inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa apa saja, produk ataupun sistem. Berdasarkan keilmuan, inovasi pendidikan berspektif pada hal-hal yang berkaitan dengan

orientasi masa depan pendidikan, penentuan masa depan suatu bangsa, sehingga benar-benar sangat futuristik. Oleh karena itu, inovasi Pendidikan pada umumnya berorientasi pada tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, metode kurikulum dan pengajaran serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses.

14.2 Urgensi Inovasi dalam Pendidikan

Inovasi Pendidikan tidak terlepas dari peran masyarakat terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Perkembangan zaman memberikan pengaruh terhadap perubahan paradigma Pendidikan. Di era globalisasi, inovasi Pendidikan dibutuhkan sebagai upaya pemenuhan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing global. Hal ini dikarenakan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mencetak generasi emas Bangsa.

Inovasi diperlukan sebagai upaya pemecahan masalah dan pencapaian tujuan Pendidikan membutuhkan peran dari berbagai pihak. Rosenblum & Louis (Mawati *et al*, 2020) mengemukakan alasan perlunya inovasi dalam pendidikan:

Declining enrollments, rapid changes in the existing technology and knowledge about teaching and learning processes, a continual expansion of the role of the school into new areas, and changes in the prevailing cultural preferences of both local communities and the larger society continually impel schools to innovate.

Menurut Danim (2006) inovasi pendidikan nasional harus mampu menghasilkan tiga capaian kemampuan, berikut:

- 1) Kemampuan melahirkan manusia yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan nasional;
- 2) Kemampuan untuk menghasilkan kemampuan yang dapat mengapresiasi, menikmati dan memelihara hasil-hasil pembangunan itu; dan
- 3) Kemampuan melahirkan proses pemanusiaan dan kemanusiaan secara terus menerus, menuju bangsa yang adil dan bijak, lagi cerdas dalam makna pertumbuhan dan

perkembangan, pembangunan mansyaratkan kemampuan SDM untuk membangun, memelihara, dan menyikapi secara positif hasil pembangunan. Termasuk di dalamnya adalah rasa memiliki inventaris publik dan private serta sumber-sumber lingkungan hidup, lingkungan fisik dan non fisik.

Dengan kata lain, urgensi inovasi Pendidikan diperlukan berdasarkan:

- 1) Upaya pemecahan masalah praktik pendidikan supaya dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan;
- 2) Upaya pemenuhan kebutuhan *stakeholders* pendidikan, sehingga menciptakan *link and match* penyelenggaraan dan luaran (*output*) hasil proses pendidikan;
- 3) Upaya pentingnya menyediakan pendidikan yang bermutu dan penyelenggaraan yang akuntabel;
- 4) Upaya pentingnya pendidikan mengantisipasi perubahan eksternal sehingga memberikan daya saing dan keunggulan bangsa di tengah pergaulan dunia global.

14.3 Arah Inovasi Pendidikan

Perkembangan Pendidikan di era revolusi industry 4.0 menuju society 5.0 dan adanya pemberlakuan kebijakan belajar dari rumah untuk mengantisipasi bencana global pandemi covid-19, mengakibatkan inovasi digitalisasi Pendidikan menjadi kebutuhan khususnya pada aspek penyelenggaraan. Agar inovasi Pendidikan mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan dan mengatasi permasalahan Pendidikan, maka perlu mengetahui beberapa indikator arah inovasi Pendidikan di Indonesia, yakni:

- 1) *Invention* (penemuan): penemuan tentang suatu hal yang baru. *Invention* merupakan adaptasi dari hal-hal yang telah ada. Akan tetapi, pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.
- 2) *Development* (pengembangan): pembaharuan harus mengalami pengembangan sebelum masuk dalam dimensi skala yang besar. *Development* sering bergandengan dengan

riset sehingga prosedur-prosedur “*research and development*” (R & D) digunakan dalam pendidikan.

- 3) *Diffusion* (penyebaran): persebaran ide baru dari sumber kepada pemakai/penyerap yang terakhir.
- 4) *Adaption* (penyerapan): penyesuaian dalam penerapan inovasi pendidikan.

Realisasi konsep inovasi membutuhkan upaya pendekatan yang efektif dan efisien, meliputi:

- 1) Pendekatan sistem dalam usaha pembaharuan pendidikan dipandang sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan yang baru dan komprehensif. Pendekatan dalam pemecahan masalah dan perencanaan pendidikan pada periode sebelumnya biasanya bersifat tidak menyeluruh dan terikat pada salah satu prinsip tertentu.
- 2) Pendekatan sosial budaya didasarkan atas tuntutan/kebutuhan sosial akan pendidikan yang berkembang dan populer dalam masyarakat sehingga mengabaikan alokasi sumber-sumber dalam skala nasional.
- 3) Pendekatan tenaga kerja didasarkan pada kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga kurang mementingkan pendidikan dasar.
- 4) Pendekatan untung rugi mengutamakan prinsip keuntungan. Besarnya biaya pendidikan yang dikeluarkan tidak boleh lebih besar dari pengembalian yang akan diperoleh setelah pendidikan dilakukan.

Dengan memerhatikan pendekatan, inovasi pendidikan diharapkan mampu mengutamakan kepentingan subjek pendidikan lebih bersifat tanggap (responsif) terhadap masalah-asalah yang baru. Sifat pendekatan yang dilakukan untuk pemecahan masalah pendidikan yang kompleks dan berkembang harus berorientasi pada hal-hal yang efektif dan murah, serta peka terhadap timbulnya masalah-masalah yang baru di dalam pendidikan.

Menurut Kaharuddin (2020), terdapat beberapa orientasi inovasi Pendidikan yang perlu diperhatikan, yakni:

- 1) Kuantitas dan pemerataan kesempatan belajar. Masalah ini mendapat prioritas utama yang perlu ditangani, yaitu:

dengan menciptakan sistem pendidikan yang mampu menampung anak didik sebanyak mungkin di berbagai daerah;

- 2) Kualitas: kurangnya dana, kurangnya jumlah guru, dan kurangnya fasilitas pendidikan memengaruhi merosotnya mutu pendidikan;
- 3) Relevansi: kurang sesuainya materi pendidikan dengan menyusun kurikulum baru;
- 4) Efisiensi dan keefektifan: pendidikan harus diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan dana dan waktu yang sedikit.

14.4 Tujuan dan Manfaat Inovasi Pendidikan

Tujuan inovasi pendidikan Indonesia, secara sistematis dideskripsikan sebagai, berikut:

- 1) Mengejar berbagai ketinggalan dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan berbagai kemajuan tersebut;
- 2) Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan di setiap jenis, jalur, dan jenjang yang dapat melayani setiap warga Negara secara merata dan adil;
- 3) Mereformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih: efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional, menumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan banyak menghasilkan lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di kehidupan masyarakat.

Inovasi sengaja diciptakan untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berkualitas/unggul, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan, pemecahan masalah Pendidikan telah banyak menghadirkan

beragam inovasi dalam berbagai bidang, antara lain: usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan, dan relevansi pendidikan. Kesemuanya dimaksudkan agar difusi inovasi yang dilakukan bisa diadopsi dan dimanfaatkan untuk perbaikan dan pemecahan persoalan pendidikan di Tanah Air. Proses dan tahapan perubahan itu ada kaitannya dengan masalah pengembangan (*development*), penyebaran (*diffusion*), diseminasi (*dissemination*), perencanaan (*planning*), adopsi (*adoption*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) (Wijaya, 2021).

14.5 Karakteristik Inovasi Pendidikan

Inovasi mempunyai karakteristik tertentu supaya diterima masyarakat dan digunakan. Menurut Rogers (1987), karakteristik inovasi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keunggulan/manfaat relatif (*relative advantage*), yaitu sejauh mana suatu inovasi dianggap menguntungkan penggunanya. Keuntungan ini dapat berupa peningkatan kinerja, nilai ekonomi yang diperoleh, status atau gengsi. Sebagai contoh, masyarakat saat ini sebagian besar mempunyai dan menggunakan smartphone bahkan fablet (phone-tablet) untuk berkomunikasi dan bekerja. Fleksibilitas dan kecanggihan fitur smartphone dan fablet, memungkinkan seseorang untuk melakukan berbagai pekerjaan menggunakan satu alat, seperti menelepon, mengambil foto, mencatat, mencari informasi melalui internet dan mengunduh hasil pekerjaan teman sekerja melalui email. Semua itu dilakukan menggunakan satu smartphone atau fablet. Inovasi (alat kerja) ini jelas mempunyai keunggulan relatif yang tinggi. Di samping itu seseorang yang ke mana-mana menjinjing smartphone atau fablet model terbaru merasakan nuansa sebagai seseorang yang modern, tidak gapek dan terpelajar.
- 2) Kesesuaian (*compatibility*) dengan kebutuhan, tata nilai dan pengalaman pengguna, yaitu apakah suatu inovasi dapat

menjawab kebutuhan pengguna dan relevan dengan pengalaman pengguna. Di samping itu apakah inovasi tersebut sinkron dengan tata nilai pengguna. Sebagaimana pada contoh 1, penggunaan handphone dengan cepat memasyarakat karena dinilai menjawab kebutuhan untuk dapat berkomunikasi kapan saja dan di mana saja. Dalam kaitan dengan tata nilai, ada contoh yang menarik, yaitu kesegaran seseorang untuk menelepon atau mengirim sms (short message) kepada atasan di kantor pada saat jam kerja, karena dianggap kurang atau tidak menghormati atasan. Kalau akan melapor harus datang dan bertemu muka. Hal ini tidak lepas dari sistem hubungan dalam masyarakat yang mengatur hubungan antara atasan bawahan. Sikap paternalistik dan senioritas akan mencegah seseorang untuk menggunakan sms atau telepon langsung, walaupun lebih efisien dalam hal waktu dan usaha. Dalam contoh ini penggunaan sms tidak sesuai dengan nilai yang dianut.

- 3) Kerumitan (*complexity*): inovasi yang dinilai sulit untuk dipahami atau digunakan. Persepsi tentang kerumitan suatu inovasi sifatnya relatif. Suatu inovasi yang dianggap sulit oleh seseorang dapat jadi sangat sederhana dan mudah bagi yang lain. Contohnya, dalam hal menggunakan gadget komunikasi. Orang tua mungkin menganggap smartphone sulit dipahami fitur-fiturnya, sehingga smartphone canggih hanya digunakan untuk telepon dan sms. Sebaliknya anak-anak atau remaja dengan mudah mengerti cara menggunakan setiap fitur smartphone tersebut secara optimal. Memang bagi anak-anak yang tumbuh kembang sejak dini terbiasa dengan alat-alat komunikasi dan digital akan dengan mudah tumbuh menjadi kelompok digital native yang cara pikir, cara paham dan cara kerjanya berbeda dengan kelompok digital immigrant, yaitu orang yang tidak terbiasa sejak kecil tapi mau belajar untuk menggunakan berbagai gadget yang merupakan inovasi dalam bidang komunikasi dan informasi.

- 4) Akses untuk mencoba (*trialability*) suatu inovasi akan menentukan apakah suatu inovasi akan digunakan oleh pengguna. Suatu inovasi yang dipersepsi berguna, sesuai dengan kebutuhan dan tidak rumit, akan lebih dimungkinkan diadopsi atau digunakan apabila inovasi tersebut dapat dicoba oleh calon pengguna. Karena itulah ada test-drive bagi pembeli mobil untuk mencoba mobil baru sebelum membeli. Dalam konteks pendidikan, suatu sekolah yang dianjurkan untuk mengadopsi sistem ujian online akan lebih besar kemungkinan mengadopsi inovasi tersebut apabila sistem ujian online dapat dipasang di sekolah dan dicobakan untuk kelas tertentu. Dengan mencoba calon pengguna akan lebih memahami cara kerja inovasi tersebut, dan merasa percaya diri untuk menggunakannya.
- 5) Penampakan penggunaan inovasi (*observability*) oleh pengguna oleh pengguna lain akan mempengaruhi keputusan calon pengguna. Apabila calon pengguna dapat melihat manfaat dan kemudahan orang lain ketika menggunakan suatu inovasi, dia akan merasa yakin akan memperoleh manfaat serupa ketika menggunakannya. Dengan pertimbangan tersebut maka calon pengguna akan memutuskan untuk menggunakan inovasi. Sebagai contoh, mahasiswa A sebelumnya mengandalkan buku catatan untuk mencatat dalam kuliah, tetapi ketika dia melihat mahasiswa B menggunakan laptop untuk langsung mengetik catatan, menyimpan dan mengeditnya kemudian, maka mahasiswa A menjadi tertarik. Dan dari observasi hari ke hari keuntungan mahasiswa B menggunakan laptop dalam perkuliahan membuat mahasiswa A memutuskan untuk menggunakan laptop.

14.5 Strategi Inovasi Pendidikan

Strategi inovasi pendidikan Mawati (2020), tentang tahapan atau langkah-langkah strategi inovasi pendidikan adalah:

- 1) Disain-inovasi, baik merupakan hasil invensi maupun diskoveri, penyebarannya harus berdasarkan penelitian dan pengembangan (research and development). Karena itu, disain inovasi pendidikan yang tidak didasarkan atas hasil research and development akan cenderung mengalami kegagalan dalam implementasi;
- 2) Kesadaran dan perhatian-sasaran inovasi, para anggota target sistem perlu memiliki perhatian dan kesadaran akan pentingnya inovasi dan mencari berbagai informasi yang dibutuhkan untuk itu. dalam konteks ini, para inovator atau innovator agent's perlu memunculkan dan membangkitkan kesadaran pada diri sasaran atau anggota target sistem bahwa inovasi yang dirancang dan yang akan dilaksanakan sangat mereka butuhkan untuk mengantarkan mereka pada kondisi atau keadaan yang lebih baik.
- 3) Evaluasi-para sasaran inovasi harus diberi peluang dan kesempatan yang luas untuk memberikan penilaian tentang inovasi dan memberikan pandangannya, baik pro maupun kontra, tentang kemampuan inovasi tersebut dalam mencapai tujuantujuan sistem, sesuai dengan kondisi, upaya yang telah dilakukan, pembiayaan, dan sebagainya;
- 4) Uji Coba-inovasi yang akan dilaksanakan perlu diuji coba dalam skala kecil untuk membuktikan hasil dan berbagai konsekuensinya. Jika hasil uji coba tersebut positif, maka inovasi dapat diadopsi lengkap dengan berbagai strateginya dalam skala yang lebih luas sesuai dengan tujuan, objek, dan sasaran paket inovasi tersebut.

Pendapat lain mengemukakan ada beberapa petunjuk bagi pelopor inovasi atau inovator dalam melaksanakan perubahan. Menurut Anam (2021) ada 7 (tujuh) tahapan yang bisa dilalui oleh para inovator untuk mengimplementasikan gagasan dan program inovasinya, yaitu:

- 1) *Care*: memperhatikan apa masalah yang akan diinovasi, siapa yang menetapkan masalah tersebut, betapa banyak yang memperhatikannya, dan seberapa banyak mereka harus memperhatikan;

- 2) *Relate*: membangun berbagai hubungan yang baik dan harmonis dengan klien dan anggota target sistem;
- 3) *Examine*: mendefinisikan masalah yang dihadapi dalam tematis atau istilah-istilah yang bisa dipahami dan dipecahkan;
- 4) *Acquire*: meneliti dan mencari berbagai sumber yang relevan untuk menggulirkan paket inovasi yang telah dirancang. Seorang atau sekelompok inovator harus mendapatkan jawaban yang konkrit terhadap pertanyaan bagaimana kita mendapatkan bantuan dan dari sumber-sumber mana saja kita akan memperoleh bantuan untuk pemecahan masalah;
- 5) *Try*: melakukan percobaan dalam mencari solusi masalah yang paling baik. Sejumlah pertanyaan kunci yang harus bisa dijawab para inovator antara lain bagaimana kita melakukan percobaan, bagaimana mengambil pemecahan yang terbaik, dan bagaimana menyatukan berbagai unsure yang ada sehingga seluruhnya terintegrasi dan mendukung paket inovasi yang akan dilaksanakan;
- 6) *Extend*: menerjemahkan dan mengembangkan solusi dalam bentuk tindakan dalam rangka mencari consensus dari para penerima inovator atau objek dan sasaran inovasi;
- 7) *Renew*: membangun kapasitas untuk terus mengembangkan komitmen terhadap inovasi agar proses inovasi bisa diselenggarakan secara kontinu dalam upaya mencapai tujuan.

Pada dasarnya, tujuan yang akan dicapai dari suatu strategi inovasi adalah untuk meletakkan inovasi pendidikan dalam kerangka sebuah sistem target. Perlu dicermati keberadaan sistem persekolahan dan kedekatannya dengan lingkungan masyarakat, kampus atau universitas dan lain-lain, sehingga pada gilirannya inovasi akan menjadi bagian yang inheren dalam sebuah sistem pendidikan. Strategi bisa dimulai dari sistem target itu sendiri atau sistem-sistem lain dalam lingkungan sistem target, seperti Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah/ Madrasah, mass media, berbagai yayasan sosial dan pendidikan dan badan-badan pemerintah. Lebih lanjut, strategi inovasi juga bisa menggunakan

berbagai struktur yang telah ada atau melalui penciptaan berbagai struktur baru yang diperhitungkan lebih efektif dan menguntungkan. Baik struktur yang telah ada maupun struktur baru harus didefinisikan sesuai dengan kondisi dan waktu dimana inovasi itu akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., & Yahya, M. S. (2021). Inovasi Guru dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Danim, Sudarwan. (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Susanti, S., Khasanah, U., Rahmat, A., Rahmatullah, R., ... & Fahma, N. (2021). *TEORI DAN INOVASI PENDIDIKAN*.
- Kaharuddin, A. (2020). *Pembelajaran Inovatif & Variatif* (Vol. 2020). Pusaka Almaida.

BIODATA PENULIS



Siti Raihan

Dosen Pengembangan Kurikulum dan Kependidikan

Penulis lahir di Jambi tanggal 25 Mei 1993. Penulis adalah dosen mata kuliah kependidikan dengan bidang keilmuan pengembangan kurikulum di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Kimia di Universitas Jambi dan melanjutkan S2 pada Program Studi Pengembangan Kurikulum di Universitas Negeri Semarang. Penulis menekuni bidang Pengembangan Kurikulum dan Kependidikan dengan berbagai karya tulis ilmiah. Penulis memiliki karya HAKI buku *Disaster Counseling: Play Therapy* sebagai *Treatment Trauma Healing* Anak Korban Bencana Alam Di Mamuju, *Ebook Thematic Lesson Plan* untuk Pemberdayaan Literasi di Sekolah Dasar dan karya tulis ilmiah lainnya. Penulis aktif sebagai *content creator* dalam mengembangkan digitalisasi pembelajaran. Prestasi yang telah diraih penulis sebagai pemenang *learning design* terbaik SPADA Indonesia award tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Belmawa KemendikbudRistek Dikti. Penulis juga aktif sebagai pegiat Pendidikan sebagai Fasilitator Nasional Kemendikbud Pada Program Roots Indonesia, dan *Master Trainer* di berbagai program Pendidikan lainnya yang digagas Yayasan Indonesia Mengabdi, UNICEF dan Lembaga lainnya.

BIODATA PENULIS



Yeni Nuraeni

Dilahirkan di Bogor tanggal 24 Juli 1973 dari seorang petani yang berpendidikan terakhir kelas 4 SD dan seorang ibu yang berpendidikan lulusan SD namun mampu memberi motivasi dan jiwa visioner pada diri peneliti. Pada saat ini telah memiliki dua puteri yaitu Shabrina Qurotu Ayuningtyas dan Syazwina Qanathi Bazliah dari (almarhum) Iwan Setiawan. Pendidikan SD, SMP dan SPG ditempuh di Bogor. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke S, S2 dan S3 di Universitas Negeri Jakarta.

Pengalaman pekerjaan sebagai guru mulai dari PAUD Riang, SDN Cikaret, SD Bosowa Bina Insani, SMP AL-IKHLAS SMP PAKUAN, SMA AL-IKHLAS, kemudian menjadi dosen di Universitas Juanda, Universitas Terbuka dan saat ini adalah dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum dan mata kuliah Pembelajaran Tematik di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Pada tahun 2004 sampai tahun 2013 peneliti aktif sebagai Instruktur Peer Teaching KBK, Sosialisai KTSP, Creative Learning Children Community (CLCC) dari UNESCO, Fun Science, Social skill dan Layanan Program Cerdas Istimewa (CI), Trainer Quantum Teaching dan bergabung sebagai konsultan pengembangan pendidikan Kabupaten Siak bersama Team dari BPPT.

Dalam berbagai kegiatan workshop dan seminar peneliti menjadi Instruktur yaitu: (1) Sosialisasi KBK di 6 Kecamatan kota dan Kabupaten Bogor (2) Sosialisasi KTSP Guru Propinsi Jawa Barat di Bandung (3) Sosialisasi penyusunan Silabus dan RPP untuk guru se kabupaten dan kota Tangerang Banten (4) Creative Learning Children

Community untuk widiaswara Se Indonesia (5) Pear Teaching untuk guru SD-SMA Propinsi Bangka Belitung dan Propinsi Jawa Tengah(6)Science and ICT Based Learning di Kebumen dan Malang (7)Parent Teaching program Layanan Smart class di YSKI 3 Semarang (8) Social Skill Development untuk Guru SDIT Bina Insani di Semarang (9) Training Motivasi Santri Tani Mutiara Keraton (10)Tutor Penulisan Program Pembelajaran Tematik Gugus 5 kecamatan Tanah Sareal (11) Penyusunan Program Sains Tahfidz Islamic Centre Miftahul Ulum Tingkat TK-SD Kabupaten Siak Propinsi Riau; (12) Penyuluh bagi program osis bidang 7 dan bidang 10 Sekolah Menengah di Banjarmasin tahun 2013; (13). Mitra Forum Kepala Sekolah MA Swasta Lumajang Jawa Timur; (14). Motivation Taining khusus bagi siswa kelas VI, IX dan 12; (15). Penyelenggara program PAUD Riag Bogor.

Selain aktif mengajar peneliti juga aktif menulis antara lain 32 buku tematik SD di Yayasan Bina Insani, Buku Tidak Murid Bodoh (2013), Buku Quantum Pertanian (2013), Buku Trik dikangenin Peserta Didik (2016), Buku saku Student Centered Learning; sejak 2014 menulis modul mata kuliah Metodologi Penelitian, modul mata kuliah Pembelajaran Tematik, Modul Micro Teaching, modul Pembelajaran IPS SD serta modul mata kuliah Pengembangan Kurikulum.

BIODATA PENULIS



Asep Suhendar

Dilahirkan di Sukawening Garut Jawa Barat pada tanggal 16 Juni 1970. Pendidikan yang telah dilalui dimulai dari pada tahun 1984 lulus SD di SDN Sukawening I Garut, pada tahun 1987 lulus SMP di SMPN Sukawening Garut, pada tahun 1990 lulus SMA di SMAN Cibatu Garut, pada tahun 1996 lulus Sarjana di IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2002 lulus Pasca Sarjana Admistrasi Pendidikan di UHAMKA Jakarta dan tahun 2015 lulus Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung.

Riwayat pekerjaan, pada tahun 1996 menjadi guru di SMK Ekasakti Jakarta, pada tahun 1998 menjadi Wakil Kepala Sekolah di SMK Ekasakti Jakarta, pada tahun 2000 menjadi Kepala Sekolah di SMK Ekasakti Jakarta Barat, pada tahun 2003 menjadi dosen di STAI Muhammadiyah Tangerang, tahun 2007 menjadi Sekretaris Program Studi di STAI Muhammadiyah Tangerang, sejak tahun 2009 menjadi Wakil Dekan II di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang dan dari tahun 2021 diangkat sebagai Direktur Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Tangerang.

BIODATA PENULIS



Rissa Megavitry, S.Pd., M.Si

Penulis lahir di Dili tanggal 28 November 1991 dan merupakan putri tunggal dari Alm. Bapak H. Sulaeman dan Ibu Hj. Suyah Masgutik. Penulis menyelesaikan S1 di Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013. Lalu pada tahun 2015 menempuh Program Magister di Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada konsentrasi Ilmu dan Teknologi Pangan. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Negeri Makassar pada program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sejak tahun 2019. Minat kajian utama riset penulis adalah bidang pendidikan, teknologi pangan, dan kuliner. Penulis dapat dihubungi melalui email rissamegavitry@gmail.com

BIODATA PENULIS



Semari Eva Elita Girsang, M.Pd

Penulis lahir di Mardinding pada 11 Maret 1986. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas HKBP Nommensen. Sebagai Pengalamn pertama mengajar Guru Honor di SD Negeri Pematangsiantar tahun 2008-2011. Sejak Tahun 2014 mengabdikan di Universitas Simalungun sebagai Tenaga Pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris hingga sekarang. Pernah mengikuti International Seminar Class di China dengan Topik “Education And Project Management Program” pada tanggal 02 November 2017.

BIODATA PENULIS



Herman

Dosen Universitas HKBP Nommensen

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhn.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada

BIODATA PENULIS



Dr. Heri Isnaini, M.Hum.

Heri Isnaini, lahir di Subang, Jawa Barat, pada tahun 1985, sangat mencintai karya sastra, terutama puisi. Heri juga penggemar berat tulisan-tulisan Sapardi Djoko Damono. Heri adalah dosen Pascasarjana IKIP Siliwangi. Putra pertama dari 3 bersaudara ini menempuh pendidikan formal: MI Hidayatul Islam Keboncau, Subang (1991-1997); MTs Bhakti Satria Keboncau, Subang (1997-2000); SMA Negeri 1 Purwakarta (2000-2003); S.1 Bahasa dan Sastra Indonesia, UPI (2003-2007); S.2 Sastra Kontemporer, Unpad (2010-2012) dan S.3 Ilmu Sastra, Unpad (2016-2021).

Heri bekerja sebagai Dosen pada Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi, sampai sekarang. Selain itu, Heri bekerja sebagai Editor *Journal of Empowerment*, Universitas Suryakencana, Cianjur, editor pada Jurnal Penyuluhan Islam, UIN Jakarta, dan *Reviewer* Jurnal Adi, Pengabdian kepada Masyarakat, Asosisasi Dosen Indonesia-Malaysia (ADIMAS). Pernah juga menjadi guru Bahasa Indonesia di SMK Profita selama 13 tahun (2007-2020). Kini, Heri bersama istri dan anak-anaknya tinggal di Jalan Seokarno-Hatta Gg. Pusri No 37 RT 05 RW 11 Bandung 40233. Heri dapat dihubungi melalui surel heriisnaini@gmail.com dan hp 085723051385.

BIODATA PENULIS



Dumaris E. Silalahi

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP Universitas HKBP Nommensen

Penulis lahir pada tanggal 14 Juli 1979 di Desa Tambun Raya. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas HKBP Nommensen. Kemudian untuk magister pendidikan (M.Pd.) ia tempuh di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Untuk program doctor saat ini masih sedang ia geluti di Pascasarjana Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) di Universitas Negeri Medan. Kegiatan rutinitas Dumaris adalah mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas HKBP Nommensen.

Disamping itu Dumaris aktif dalam menulis karya ilmiah diberbagai jurnal yang bersifat Nasional, Nasional terakreditasi, Jurnal Internasional, maupun scopus. Pada tahun 2015-2016 Dumaris terpilih sebagai ketua Peneliti penerima hibah penelitian melalui SimlitabmasNG pada skim Penelitian Dosen Pemula dan sebagai anggota pada tahun 2015-2016. Pada skim Penelitian Produk Terapan pada tahun 2014-2015 dan 2015-2016 Dumaris berperan sebagai anggota peneliti. Pada tahun 2021 Dumaris terpilih sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kampus Mengajar II (MBKM). Dumaris dapat dihubungi melalui e-mail: dumaris.silalahi@uhn.ac.id // silalahielse@gmail.com // FB: Dumris Elserida Silalahi, Dumaris Elserida Silalai, Dumaris Else // IG @ Dumaris52

BIODATA PENULIS



Muhammad Roy Asrory
Asisten Dosen Jurusan Kimia - Guru Kimia

Penulis lahir di Malang tanggal 27 Agustus 1997. Penulis adalah Asisten dosen pada Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang. Selain itu, penulis juga sebagai Guru kimia di MAS Integratif NU Al-Hikmah, Jeru Tumpang Kab. Malang. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Kimia dan melanjutkan S2 pada Program Studi Kimia di Universitas Negeri Malang. Penulis menekuni bidang kepenulisan, terutama artikel nasional dan internasional. Bidang yang Penulis tekuni adalah kimia fisik, kimia organik, kimia anorganik, dan pendidikan.

Selama kuliah, penulis aktif dalam organisasi, yaitu: UKM Penulis, dan Forum Studi Sains dan Teknologi (FS2T) FMIPA UM. Penulis juga aktif dalam perlombaan dan seminar/konferensi dari tingkat nasional hingga internasional. Penulis juga aktif dalam publikasi ilmiah di jurnal nasional dan internasional yang terindeks SCOPUS, WoS, Google Scholar, DOAJ, dan SINTA.

BIODATA PENULIS



Moh Safii

Staf Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Penulis lahir di Kota Malang, alumni Teknik Informatika ITS Surabaya dan S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Sehari-hari berdinasi di Fakultas Sastra, Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

Email : moh.safii@um.ac.id

Web : <http://mohsafii.blog.um.ac.id/>

BIODATA PENULIS



Irmayanti, S.Pd., M.Pd.

Staf Dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Penulis lahir di Ujung Pandang pada tanggal 9 Desember 1988. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, buah kasih dari pasangan Ayahanda Muh. Ilyas dan Ibunda Sumarni. Penulis menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Konsentrasi Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan studi di Universitas Negeri Malang dan tercatat sebagai Mahasiswa Pascasarjana (S2) Jurusan Pendidikan Kejuruan Konsentrasi Tata Busana di Universitas Negeri Malang dan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada tahun 2013. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap di Jurusan PKK Konsentrasi Tata Busana FT UNM sejak tahun 2015. Kajian riset penulis adalah pada bidang pendidikan, *fashion* dan tekstil.

BIODATA PENULIS



Ridwin Purba
Dosen Universitas Simalungun

Penulis lahir tanggal 1 Nopember 1961 di Pematangsiantar, Sumatra Utara. Dia menyelesaikan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (S1) di Departmen Ilmu Bahasa Inggris Universitas Kristen Satya Wacana tahun 1986 dan Magister Pendidikan Bahasa Inggris (S2) dari PPS IKIP Malang tahun 1998. Ridwin Purba adalah dosen tetap Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Simalungun (USI) Pematangsiantar. Selain mengajar, Ridwin Purba juga bekerja di Komite Nasional Lutheran World Federation (KN-LWF) sebagai sekretaris Pendidikan. Ridwin Purba dapat dihubungi melalui email nridwin@yahoo.com

BIODATA PENULIS



Junedi

Penulis saat ini bekerja di bidang pengasuhan, sebagai salah satu staf pengasuhan di Pesantren Islam Al Irsyad Tenggara – Kabupaten Semarang. Lahir di Brebes 13 November 1988. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 08 Pasarbatang pada tahun 2002, dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Brebes Tahun 2005 dan SMA negeri 1 Brebes tahun 2008. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah dari STAI Brebes tahun 2013. Penulis sedang menempuh pendidikan Magister di IAIN Salatiga. Penulis juga aktif dalam menulis dan mengikuti seminar pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: junedi1388@gmail.com/085642864837

BIODATA PENULIS



Yusnidar

Dosen Pendidikan Kimia

Penulis lahir di Padang tanggal 14 Oktober 1961. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Menyelesaikan pendidikan S1 di IKIP Padang pada Jurusan Pendidikan Kimia dan lulus thn 1984, melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan IPA di IKIP Bandung dan lulus pada thn 1993. Menekuni Bidang Disain pembelajaran dan metodologi penelitian pendidikan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan seperti pengembangan e-modul dlm pembelajaran kimia di SMA Penyusunan labiratorium Virtual dan mengembangkan instrument dalam pembelajaran kimia serta melakukan kegiatan di bidang pembelajaran inovatif melalui penyusunan model PjBL dan *case method* dalam pembelajaran kimia.